

**PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN, PARTISIPASI
DAN KEMANDIRIAN KELOMPOK TANI DALAM USAHA
AGRIBISNIS PERDESAAN DI KECAMATAN BANJARAN,
KABUPATEN MAJALENGKA, JAWA BARAT**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister

Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan

Minat Utama : Manajemen Pengembangan Masyarakat

Jaws PDF Creator



EVALUATION
VALUTAZIONE
EVALUATION
EVALUACIÓN
EVALUATION

Oleh :

O'eng Anwarudin

S63007005

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

Jaws PDF Creator

EVALUATION
VALUTAZIONE
EVALUATION
EVALUACIÓN
EVALUATION

**PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN, PARTISIPASI
DAN KEMANDIRIAN KELOMPOK TANI DALAM USAHA AGRIBISNIS
PERDESAAN DI KECAMATAN BANJARAN, KABUPATEN MAJALENGKA,
JAWA BARAT**

Disusun Oleh :

O'eng Anwarudin

S630907005

Jaws PDF Creator
Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Dewan Pembimbing

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Prof. Dr. F. Farik Kaisid, M.P. NIP. 130 906 765
Pembimbing II	Ir. Supanggoyo, MF NIP. 130 935 134

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Perencanaan Pembangunan

Prof. Dr. Ir. Totok Mardianto, M.S.
NIP. 130 935 732

**PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN, PARTISIPASI
DAN KEMANDIRIAN KELOMPOK TANI DALAM USAHA AGRIBISNIS
PERDESAAN DI KECAMATAN BANJARAN, KABUPATEN MAJALENGKA,
JAWA BARAT**

Disusun Oleh :

O'eng Anwarudin
S630907005

Telah disetujui oleh Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Dr. Ir. Hj. Suprapti Supardi, MP NIP. 130 604 188
Sekretaris	Dr. Ir. Ery Lestari, M.S NIP. 131 570 297
Anggota Penguji	1. Prof. Dr. H. Ravik Karsidi, MS NIP. 130 506 766
	2. Ir. Supanggyo, MP NIP. 130 935 734
	Mengetahui		
Ketua Program Studi Penyuluhan Pembangunan	Prof. Dr. Ir. Totok Mardikarto, MS NIP. 130 935 722
Direktur Program Pasca Sarjana	Prof. D.s. Suranto T., M.Sc., Ph.D NIP. 131 472 192

PERNYATAAN

Nama : O'eng Anwarudin

NIM : S630907005

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini yang berjudul *Pengembangan Kelembagaan, Partisipasi dan Kemandirian Kelompok Tani Dalam Usaha Agribisnis Perdesaan Di Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat*, adalah benar-benar karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam tesis ini diberi tanda *citasi* dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis ini.

Surakarta, 27 Agustus 2009

Yang membuat pernyataan

O'eng Anwarudin

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohiim

Alhamdulillahirobbil'aalamiin. Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala kemurahan dan kebaikan-Nya selama ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul *Pengembangan Kelembagaan, Partisipasi dan Kemandirian Kelompok Tani Dalam Usaha Agribisnis Perdesaan Di Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat.*

Tesis ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada Februari sampai dengan Juni 2009 di Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Tesis ini merupakan syarat untuk mendapatkan gelar akademik Magister (S2) pada Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penulis sadar bahwa apa yang telah diraih bukan semata-mata keberhasilan pribadi melainkan juga berkat kepedulian, bimbingan dan dorongan serta bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Direktur Program Pascasarjana, Ketua dan Sekretaris Program Studi yang telah mengizinkan penulis mengikuti pendidikan jenjang magister pada Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan Minat Utama Manajemen Pengembangan Masyarakat, Program Pascasarjana UNS.
2. Kepala Badan Pengembangan SDM Pertanian, Kepala Pusat Pengembangan Pendidikan Pertanian dan Ketua STPP Manokwari yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat melanjutkan studi ke jenjang S2.
3. Prof. Dr. Ir. Edi Purwanto, M.Sc, yang telah memfasilitasi penulis selama melaksanakan pendidikan di Program Pascasarjana UNS.

4. Prof. Dr. Ravik Karsidi MSc. dan Ir Supanggjo MS., masing-masing sebagai pembimbing pertama dan pembimbing kedua, yang telah membimbing penulis menghasilkan karya ilmiah ini.
5. Dr. Ir. Hj. Suprpti Supardi, MP dan Dr. Ir. Eny Lestari, M.Si., masing-masing sebagai ketua dan sekretaris tim penguji.
6. Kepala Kantor Kecamatan Banjaran, Kepala Desa Sangiang, Girimulya dan Sunia yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian di wilayahnya masing-masing.
7. Drs. Waridi Hendrosaputro, Ir. Subagyo, MM., Eko Septaningsih, ST. M.Si., Bambang Agus Rinanto, SP., Detia Tri Yunandar, SP. M.Si, dr. Aprilia Theresia dan teman-teman yang telah banyak membantu dan bekerja sama selama penulis mengikuti pendidikan di Program Pascasarjana UNS.
8. Yan Makabori, SP. MSi., Aswandi SPT. MP., drh Samuel J Ndahawali, Aminudin, STP., Benang Purwanto, SP., Nelfie Sopacua, SP., dan teman-teman lainnya di Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Program Pascasarjana UNS.
9. Seluruh pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Surakarta, Agustus 2009

Penulis

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan
kepada:

- Orang tuaku tercinta, terima kasih atas do'a dan restu yang selalu menyertai aku.
- Adik-adikku, terima kasih atas do'a, nasehat dan perhatiannya selama ini.
- Keluarga besarku.
- Seseorang yang nanti akan menjadi teman setia dalam hidupku.

Jaws PDF Creator

EVALUATION

VALUTAZIONE

EVALUATION

EVALUACIÓN

EVALUATION

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	2
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Pengembangan Masyarakat (<i>Community Development</i>) ..	10
2. Pemberdayaan	16
3. Pengembangan Keenbagan	26
4. Partisipasi	37
5. Kemandirian	46
B. Kerangka Berpikir	50
C. Hipotesis	52
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	53
B. Desain Penelitian	55
C. Populasi dan Sampel	55
D. Teknik Pengambilan Sampel	57
E. Data dan Sumber Data	58

DAFTAR ISI
(Lanjutan)

F.	Definisi dan Indikator Variabel.....	59
G.	Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	65
H.	Uji Instrumen Penelitian.....	65
	1. Uji Validitas Instrumen.....	65
	2. Uji Reliabilitas Instrumen.....	72
I.	Analisis Data.....	74
	1. Uji Syarat Analisis.....	75
	a. Uji normalitas	75
	b. Uji homogenitas.....	76
	c. Uji linearitas.....	77
	d. Uji autokorelasi.....	77
	2. Analisis Statistik Deskriptif.....	81
	3. Analisis Jalur	83
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		89
A.	Hasil dan Analisis Data Penelitian	89
	1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	89
	2. Karakteristik Responden Penelitian.....	94
	3. Deskripsi Data Penelitian	96
	a. Variabel Pengembangan Kelompok Tani.....	96
	b. Variabel Pengembangan Gabungan Kelompok Tani.....	99
	c. Variabel Partisipasi Petani.....	100
	d. Variabel Kemandirian Kelompok Tani.....	101
	4. Uji Syarat Analisis	102
	a. Uji normalitas data	102
	b. Uji homogenitas.....	103
	c. Uji linearitas.....	105
	d. Uji autokorelasi.....	106
	5. Uji Analisis Jalur.....	109

DAFTAR ISI
(Lanjutan)

a.	Model 1. Pengaruh pengembangan kelompok tani dan pengembangan gabungan kelompok tani terhadap partisipasi petani	109
b.	Model 2. Pengaruh pengembangan kelompok tani, pengembangan gabungan kelompok tani dan partisipasi petani terhadap kemandirian kelompok tani.....	116
B.	Pembahasan.....	128
1.	Pengaruh pengembangan kelompok tani dan pengembangan gabungan kelompok tani terhadap partisipasi petani	128
a.	Pengaruh pengembangan kelompok tani terhadap partisipasi petani	130
b.	Pengaruh pengembangan gabungan kelompok tani terhadap partisipasi petani	131
2.	Pengaruh pengembangan kelompok tani, pengembangan gabungan kelompok tani dan partisipasi petani terhadap kemandirian kelompok tani.....	138
a.	Pengaruh pengembangan kelompok tani terhadap kemandirian kelompok tani	139
b.	Pengaruh pengembangan gabungan kelompok tani terhadap kemandirian kelompok tani	142
c.	Pengaruh partisipasi petani terhadap kemandirian kelompok tani.....	144
BAB V	PENUTUP	148
A.	Kesimpulan.....	148
B.	Implikasi	149
C.	Saran	151
DAFTAR PUSTAKA	152
LAMPIRAN	155

DAFTAR TABEL

1. Prosentase dan Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin Desa dan Kota 1996-2005.....	2
2. Daftar Populasi dan Sampel Penelitian	56
3. Indikator Pengembangan Kelompok Tani.....	60
4. Indikator Pengembangan Gabungan Kelompok Tani.....	61
5. Indikator Partisipasi.....	62
6. Indikator Kemandirian Kelompok Tani.....	64
7. Hasil Uji Validitas Butir untuk Variabel Pengembangan Kelompok Tani.....	67
8. Hasil Uji Validitas Butir untuk Variabel Pengembangan Gabungan Kelompok Tani.....	6
9. Hasil Uji Validitas Butir untuk Variabel Partisipasi Petani	7
10. Hasil Uji Validitas Butir untuk Variabel Kemandirian Kelompok Tani	71
11. Daftar Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas Instrumen.....	73
12. Keadaan Penduduk Berdasarkan Desa Lokasi Penelitian	92
13. Daftar Gabungan Kelompok Tani Persema FUA F di Desa Bangiang dan Giri Mulya.....	94
14. Karaktersistik Umur Responden Penelitian.....	94
15. Karaktersistik Pendidikan Responden Penelitian.....	95
16. Kecenderungan Penilaian Responden terhadap Pengembangan Kelompok Tani (X_1).....	96
17. Kecenderungan Penilaian Responden terhadap Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (X_2).....	99
18. Kecenderungan Penilaian Responden terhadap Partisipasi Petani (X_3).....	100
19. Kecenderungan Penilaian Responden terhadap Kemandirian Kelompok Tani (X_4).....	101
20. Daftar Hasil Perhitungan Uji Normalitas.....	103
21. Hasil Uji Homogenitas.....	104
22. Daftar Hasil Perhitungan Uji Linearitas.....	105
23. Daftar Hasil Perhitungan Uji Autokorelasi.....	107

DAFTAR TABEL
(Lanjutan)

24. Daftar Hasil Perhitungan Uji Linearitas Model 1.....	110
25. Hasil Uji Analisis Jalur Pengembangan Kelompok Tani (X_1) terhadap Partisipasi Petani (X_3).....	112
26. Hasil Uji Analisis Jalur Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (X_2) terhadap Partisipasi Petani (X_3).....	114
27. Hasil Uji Korelasi Antar Variabel Model 1.....	115
28. Daftar Hasil Perhitungan Uji Linearitas Model 2.....	117
29. Hasil Uji Analisis Jalur Pengembangan Kelompok Tani (X_1) terhadap Kemandirian Kelompok Tani (X_4).....	119
30. Hasil Uji Analisis Jalur Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (X_2) terhadap Kemandirian Kelompok Tani (X_4).....	121
31. Hasil Uji Analisis Jalur Partisipasi Petani (X_3) terhadap Kemandirian Kelompok Tani (X_4).....	122
32. Hasil Uji Korelasi Antar Variabel Model 2.....	124
33. Daftar Nilai Koefisien Jalur dan Koefisien Regresi.....	125

EVALUATION

VALUTAZIONE

EVALUATION

EVALUACIÓN

EVALUATION

DAFTAR GAMBAR

1.	Diagram Konsep Kerangka Berpikir.....	51
2.	Daerah Kritis Durbin Watson ..	80
3.	Diagram Analisis.....	84
4.	Peta Kecamatan Banjaran.....	91
5.	Diagram Jalur Hasil Analisis Statistik.....	126
6.	Model Pengaruh Pengembangan Kelompok Tani terhadap Partisipasi Petani ..	132
7.	Model Pengaruh Pengembangan Gabungan Kelompok Tani terhadap Partisipasi Petani ..	135
8.	Model Pengaruh Pengembangan Kelompok Tani terhadap Kemandirian Kelompok Tani.....	140
9.	Model Pengaruh Pengembangan Gabungan Kelompok Tani terhadap Kemandirian Kelompok Tani ..	144
10.	Model Pengaruh Partisipasi Petani terhadap Kemandirian Kelompok Tani.....	145

Jaws PDF Creator

EVALUATION
VALUTAZIONE
EVALUATION
EVALUACIÓN
EVALUATION

DAFTAR LAMPIRAN

1.	Jadwal Penelitian.....	155
2.	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian ..	156
3.	Surat Izin.....	168
4.	Surat Pengantar Permohonan Pengisian Angket.....	169
5.	Kuesioner Penelitian.....	170
6.	Daftar Responden Uji Instrumen	175
7.	Uji Validitas Instrumen.....	173
8.	Uji Reliabilitas Instrumen.....	199
9.	Daftar Nama dan Skor Responden Penelitian	211
10.	Sebaran Data dan Deskripsi Data Penelitian Variabel Pengembangan Kelompok Tani (X_1).....	211
11.	Sebaran Data dan Deskripsi Data Penelitian Variabel Pengembangan Kelompok Tani (X_2).....	211
12.	Sebaran Data dan Deskripsi Data Penelitian Variabel Partisipasi Petani (X_3).....	223
13.	Sebaran Data dan Deskripsi Data Penelitian Variabel Kemandirian Kelompok Tani (X_4).....	228
14.	Uji Normalitas Data	233
15.	Uji Homogenitas.....	237
16.	Uji Linearitas.....	239
17.	Uji Autokorelasi.....	242
18.	Uji Analisis Jalur Model 1.....	245
19.	Uji Analisis Jalur Model 2.....	248

ABSTRAK

O'eng Anwarudin, S630907005. 2009. *Pengembangan Kelembagaan, Partisipasi dan Kemandirian Kelompok Tani dalam Usaha Agribisnis Perdesaan di Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka, Jawa Barat*, Tesis: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penanggulangan kemiskinan di pedesaan telah dilaksanakan melalui pengembangan kelompok dan gabungan kelompok tani serta program pemberdayaan yang memprioritaskan partisipasi petani. Upaya tersebut diarahkan pada terwujudnya kemandirian kelompok tani sebagai wadah kegiatan petani dalam usaha agribisnis perdesaan.

Penelitian bertujuan untuk mengkaji pengaruh langsung dan tidak langsung pengembangan kelompok tani dan pengembangan gabungan kelompok tani terhadap partisipasi petani serta pengaruh langsung dan tidak langsung pengembangan kelompok tani, pengembangan gabungan kelompok dan partisipasi petani terhadap kemandirian kelompok tani. Penelitian telah dilaksanakan di Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat, mulai Februari sampai dengan Juli 2009.

Metode penelitian yaitu penelitian kuantitatif. Populasi penelitian adalah anggota kelompok tani yang terdaftar dalam gabungan Kelompok tani penerima program Usaha Agribisnis Perdesaan di Kecamatan Banjaran tahun 2008 yang seluruhnya 38.000 orang. Sampel penelitian ditentukan sebanyak 80 responden dengan menggunakan teknik acak bertingkat. Variabel penelitian meliputi pengembangan kelompok tani (X_1), pengembangan gabungan kelompok tani (X_2), partisipasi petani (X_3) dan kemandirian kelompok tani (X_4). Pada penelitian digunakan instrumen jenis *rating scale*. Uji validitas dan reliabilitas instrumen telah dilaksanakan terhadap 30 peserta bukan responden penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis jalur untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa X_1 dan X_2 berpengaruh secara bersama-sama terhadap X_3 sebesar 72,1%; X_1 , X_2 dan X_3 berpengaruh secara bersama-sama terhadap X_4 sebesar 54,6%. Pengaruh langsung ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur untuk X_1 terhadap $X_3 = 0,508$, X_2 terhadap $X_3 = 0,279$, X_1 terhadap $X_4 = 0,258$, X_2 terhadap $X_4 = 0,284$, dan X_3 terhadap $X_4 = 0,269$ yang seluruhnya signifikan pada $\alpha = 0,05$. Pengaruh tidak langsung X_1 terhadap X_3 melalui $X_2 = 0,135$, X_1 terhadap X_3 melalui $X_2 = 0,336$, X_1 terhadap X_4 melalui $X_2 = 0,188$ dan melalui $X_3 = 0,186$, X_2 terhadap X_4 melalui $X_1 = 0,191$ dan melalui $X_3 = 0,165$, X_3 terhadap X_4 melalui $X_1 = 0,109$ dan melalui $X_2 = 0,173$.

ABSTRACT

O'eng Anwarudin, S630907005. 2009. *Institutional Development, Farmers Participation and Group Independence at Business District in Rural Agribusiness in Banjaran, Majalengka Regency, West Java*, Thesis: Post Graduate The University of Sebelas Maret Surakarta.

Rural poverty reduction has been implemented through the development of farmer groups and farmers' groups association, and joint programs that prioritize the empowerment of farmer participation. Efforts are directed towards the creation of independent farmer groups as a basis for activities of farmers in rural agribusiness.

The research aims to examine the influence of direct and indirect the development of farmers' groups and farmers' groups association on the participation of farmers and the influence direct and indirect the development of farmer groups, development of farmers' groups association and the participation of farmers to farmers' groups self-reliance. The research have been implemented in Banjaran, Majalengka regency, West Java, from February until June 2009.

Type of research was a survey research. Population of study was 32 farmer and member of farmers' groups and farmers' groups combined of Agribusiness Rural Business Program District Banjaran in the year 2008. Research sample of 80 respondents is determined using the *stratified random technique*. The research includes the development of farmers' groups (X_1), the development of farmers' groups association (X_2), participation of farmers (X_3) and farmers' groups self-reliance (X_4). Research instruments used in the type of rating scale. Test validity and reliability instruments have been conducted on 30 participants at non-research respondents. Data analysis techniques include descriptive statistical analysis and path analysis.

The results showed that X_1 and X_2 influential jointly to X_3 equal to 52.3%; X_1 , X_2 and X_3 influential jointly against X_4 equal to 54.6%. Directly influence the value indicated by the path coefficient for X_1 to $X_3 = 0.503$, X_2 to $X_3 = 0.279$, X_1 to $X_4 = 0.288$, X_2 to $X_4 = 0.284$, and X_3 to $X_4 = 0.269$ at significant wholly $\alpha = 0.05$ indirectly effect X_1 to X_3 through $X_2 = 0.185$, X_1 to X_3 through $X_2 = 0.356$, X_1 to X_4 through $X_2 = 0.186$ through $X_3 = 0.186$, X_2 to X_4 through $X_1 = 0.191$ through $X_3 = 0.165$, X_3 to X_4 through $X_1 = 0.199$ through $X_2 = 0.175$.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Walau sebagai negara raksasa di Asia Tenggara karena jumlah penduduk dan luas wilayahnya, ternyata Indonesia masih kalah dibawah negara lain dalam hal pendapatan perkapita. Pada tahun 2004, Malaysia yang lebih muda usianya, pendapatan perkapita penduduknya \$ 4.502 atau 4,5 kali lipat rata-rata pendapatan perkapita penduduk Indonesia yang hanya \$ 1.007. Bila perkembangan pendapatan nasional Indonesia bertambah rata-rata 6,5% pertahun (suatu pertumbuhan yang biasa disebut sehat, karena pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2003 hanya 4,5%) maka Indonesia belum dapat menyamai angka perkapita Malaysia dalam tempo 24 tahun atau tahun 2028 (Suwandi, 2005 : 1-2).

Sulekale (2003) mengemukakan bahwa Indonesia adalah sebuah negara yang penuh paradoks. Negara ini subur dan kaya alamnya melimpah, namun sebagian cukup besar rakyat tergolong miskin. Pada puncak krisis ekonomi tahun 1998-1999 penduduk miskin Indonesia mencapai sekitar 24% dari jumlah penduduk atau hampir 40 juta orang. Tahun 2002 angka tersebut sudah turun menjadi 18%, dan diharapkan menjadi 14% pada tahun 2004. Situasi terbaik terjadi antara tahun 1987-1996 ketika angka rata-rata kemiskinan berada di bawah 20%, dan yang paling baik adalah pada tahun 1996 ketika angka kemiskinan mencapai 11,3%. Berita Resmi Statistik No. 47/X/1 September 2006 melaporkan proporsi penduduk miskin pada tahun 2005 turun menjadi 15,97%.

Masalah kemiskinan di Indonesia ditanda oleh rendahnya mutu kehidupan masyarakat. Hal ini dapat ditunjukkan oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia pada tahun 2002 sebesar 0,692, dimana diantara beberapa negara ASEAN masih lebih rendah dari Malaysia dan Thailand. Sementara itu, Indeks Kemiskinan Manusia (IKM) Indonesia pada

tahun 2002 sebesar 0,178 masih lebih tinggi dari Philipina dan Thailand. Kemiskinan di Indonesia lebih besar terjadi di pedesaan. Tabel 1 menunjukkan kesenjangan antara desa dan kota. Proporsi penduduk miskin dipedesaan lebih tinggi dibanding perkotaan (Berita Resmi Statistik No 47/IX/1 September 2006).

Tabel 1. Prosentase dan Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin Desa dan Kota 1996-2005

Tahun	Desa		Kota	
	Penduduk miskin (juta jiwa)	(%)	Penduduk miskin (juta jiwa)	(%)
1996	24,59	19,78	9,42	13,39
1998	31,90	25,72	17,60	21,92
1999	32,33	26,03	15,64	19,41
2000	26,40	22,38	12,30	14,60
2001	29,30	24,84	8,60	9,76
2002	25,10	21,10	13,10	14,46
2003	25,10	20,20	12,20	13,37
2004	24,80	20,10	11,40	12,13
2005	22,70	19,10	12,40	12,70

Sumber: Berita Resmi Statistik, Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2005 – 2006.

Kemiskinan di pedesaan disebabkan oleh adanya ketimpangan pembangunan antara desa sebagai produsen pertanian dengan kota sebagai pusat kegiatan dan pertumbuhan ekonomi. Ketimpangan ini telah mendorong aliran sumber daya dari wilayah pedesaan ke kawasan perkotaan secara tidak seimbang. Akibatnya jumlah dan persentase penduduk miskin lebih banyak terdapat di pedesaan daripada di perkotaan. Kemiskinan, menyebabkan masyarakat desa rela mengorbankan apa saja demi keselamatan hidup, mempertaruhkan tenaga fisik untuk memproduksi keuntungan bagi tengkulak dan menerima upah yang tidak sepadan dengan biaya tenaga yang dikeluarkan. Para buruh tani desa bekerja sepanjang hari, tetapi mereka menerima upah yang sangat rendah. Kemiskinan telah menyebabkan jutaan rakyat mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan.

Beberapa penyebab terjadinya kemiskinan di pedesaan diantaranya saja karena selama ini desa dimengerti sebagai struktur pemerintahan tetapi tidak pernah ditonjolkan bahwa desa sebagai aset nasional dan aset perekonomian nasional. Desa merupakan kawasan fungsional

dengan ciri kegiatan utamanya adalah sektor pertanian. Sejalan perkembangan zaman telah banyak kearifan lokal hilang seperti hilangnya kelembagaan lokal. Pembangunan pedesaan dimasa lalu telah membuat desa sebagai aset perekonomian menjadi mandul karena pembangunan hanya sebatas tempat pelaksanaan proyek pemerintah (Sahdan, 2005).

Belajar dari pengalaman ini, maka paradigma pembangunan pedesaan perlu memberikan perhatian pada penguatan kelembagaan masyarakat lokal dan pendekatan pembangunan ekonomi berbasis pertanian. Perubahan perlu dilakukan dari semula lebih banyak bertumpu pada pembangunan produksi (sub sistem budi daya), kepada pembangunan sistem dan usaha agribisnis dimana seluruh sub sistem agribisnis (budi daya, sarana prasarana produksi, pengolahan hasil, pemasaran dan jasa) dibangun secara simultan dan harmonis. Perubahan paradigma pendekatan pembangunan ekonomi berbasis pertanian ini perlu dilakukan harus segera diubah karena dihadapkan pada tantangan besar yaitu liberalisasi perdagangan internasional dan perubahan lingkungan strategis nasional terutama menyangkut permintaan pangan dan bahan baku.

Dalam rangka penanggulangan kemiskinan di pedesaan tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan dan menggalakan program-program revitalisasi dan pemberdayaan. Pada tanggal 11 Juni 2005 Presiden RI telah mencanangkan Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (RPPK) sebagai salah satu dari *Triple Track Strategy* dari Kabinet Indonesia bersatu dalam rangka pengurangan kemiskinan dan pengangguran serta peningkatan daya saing ekonomi nasional dan menjaga kelestarian sumber daya pertanian, perikanan dan kehutanan. Arah RPPK di bidang pertanian adalah mewujudkan “pertanian tangguh untuk pemantapan ketahanan pangan, peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian serta peningkatan kesejahteraan petani”. Selanjutnya dikeluarkan pula Undang Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Sebagai upaya nyata dilapangan, Departemen Pertanian juga menggalakan program

pemberdayaan seperti Program Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang merupakan bagian dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-M).

Pada pelaksanaannya, kebijakan revitalisasi dan pemberdayaan tersebut, memerlukan dukungan sumber daya manusia berkualitas melalui penyuluhan pertanian dengan pendekatan kelompok yang dapat mendukung sistem agribisnis berbasis pertanian (tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perkebunan). Sehubungan dengan hal tersebut, Pemerintah melalui Departemen Pertanian telah melakukan pembinaan dalam rangka penumbuhan dan pengembangan kelembagaan petani dengan tujuan terbentuk kelembagaan petani yang kuat dan mandiri. Penumbuhan dan pengembangan kelembagaan petani meliputi penumbuhan dan penguatan berbagai kelompok tani (Poktan) dan gabungan kelompok tani (Gapoktan). Pengembangan kelompok tani diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan, peran serta petani dan anggota masyarakat pedesaan lainnya, dengan menumbuhkembangkan kerja sama antar petani dan pihak lainnya yang terkait untuk mengembangkan usaha tani. Selain itu pembinaan kelompok tani diharapkan dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usaha tani anggotanya secara lebih efektif, dan memudahkan dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya. Kegiatan ini merupakan upaya membentuk kemandirian kelompok tani sebagai wadah petani dalam melakukan aktivitasnya. Upaya ini merupakan tindak lanjut dari Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 273/Kpts/OT.160/4/2007.

Adapun mengenai Gapoktan, lembaga ini sudah dikenal semenjak awal 1990-an. Melalui pengembangan kelembagaan, Gapoktan diberi pemaknaan baru, termasuk bentuk dan peran yang baru. Gapoktan menjadi penghubung antara petani satu desa dengan lembaga-lembaga lain di luarnya. Gapoktan diharapkan berperan untuk fungsi-fungsi pemenuhan permodalan pertanian, pemenuhan sarana produksi, pemasaran produk pertanian dan termasuk menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan petani. Selanjutnya pengembangan

Gapoktan diharapkan mampu membentuk Gapoktan yang kuat dan mandiri yang menjadi wadah bagi kelompok tani dan para petani melakukan usaha agribisnis (Deptan, 2007).

Kelompok tani (Poktan) dan gabungan kelompok tani (Gapoktan) merupakan KSM yang ada di pedesaan berbasis pertanian. Menurut Zubaedi (2007:261-268) pelaksanaan pemberdayaan di lapangan didahului oleh adanya Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). Terhadap KSM dilakukan pengembangan sehingga mampu menjadi tempat belajar masyarakat untuk menganalisis secara kritis terhadap situasi yang dihadapi, memperkuat dan menumbuhkan kesadaran serta solidaritas kelompok, identitas kelompok serta mengenali kepentingan bersama. Dibagian lain Zubaedi (2007:83) menyebutkan pengembangan KSM meliputi kegiatan fasilitasi yang memberikan bantuan dalam bentuk tenaga organisasi dan sumber lain, pelatihan dan perlambangan baik dalam hal manajemen maupun pertemuan-pertemuan.

Selanjutnya pengembangan KSM menurut Zubaedi (2007:261-268) diharapkan dapat mendorong langkah berikutnya yaitu bangkitnya partisipasi masyarakat. Tentunya ini terkait dengan model pembangunan yang berkembang saat ini yaitu pembangunan komunitas atau pengembangan masyarakat. Ife (2002:112-133) mengemukakan bahwa pengembangan masyarakat terbukti lebih mampu membawa masyarakat keluar dari permasalahan kemiskinan, meningkatkan mutu hidup dan membangun keamanan sosial karena adanya partisipasi masyarakat sejak perencanaan sampai tahap evaluasi.

Selanjutnya, Usaha Agribisnis Perdesaan merupakan bagian terintegrasi dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-M). Sebagai program pemberdayaan, inti yang ingin dicapai adalah adanya kemandirian kelompok dalam melakukan agribisnis perdesaan. Deptan (2007) telah menetapkan kemandirian kelompok tani sebagai tujuan yang ingin dicapai melalui kebijakan dan implementasinya Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 273/Kpts/OT.160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani yang

menyebutkan bahwa pengembangan kelembagaan petani diarahkan pada terwujudnya kelompok tani sebagai organisasi petani yang kuat dan mandiri. Sebagai bagian dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-M) yang merupakan program pemberdayaan, tentu Usaha Agribisnis Perdesaan juga mengedepankan partisipasi petani dalam mewujudkan kemandirian kelompok tani tersebut.

B. Rumusan Masalah

Pemberdayaan dalam wacana pengembangan masyarakat sangat menekankan kemandirian. Namun kenyataan menunjukkan bahwa kemandirian kelompok tani tidak dapat langsung terwujud. Kemandirian kelompok tani memerlukan proses. Upaya untuk menumbuhkan kemandirian kelompok tani tersebut telah dilakukan melalui pengembangan kelembagaan yang meliputi pengembangan kelompok tani dan gabungan kelompok tani. Pengembangan kelembagaan ini merupakan fasilitasi yang diharapkan mampu meningkatkan partisipasi anggota yang ditunjukkan dengan dominasi petani atau petani lebih banyak berperan dalam kegiatan kelompok.

Upaya-upaya yang telah dilakukan berupa pengembangan kelembagaan dan partisipasi petani tersebut dengan kemandirian kelompok tani akan diketahui keterkaitannya melalui pengkajian mendalam. Oleh karena itu dikemukakan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dicari jawabannya.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Apakah pengembangan kelompok tani (poktan) berpengaruh langsung terhadap partisipasi petani?
2. Apakah pengembangan gabungan kelompok tani (gapoktan) berpengaruh langsung terhadap partisipasi petani?

3. Apakah pengembangan kelompok tani (poktan) berpengaruh terhadap kemandirian kelompok tani (poktan) baik langsung maupun tidak langsung?
4. Apakah pengembangan gabungan kelompok tani (gapoktan) berpengaruh terhadap kemandirian kelompok tani (poktan) baik langsung maupun tidak langsung?
5. Apakah partisipasi petani berpengaruh langsung terhadap kemandirian kelompok tani (poktan)?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut, yaitu:

1. Mengkaji pengaruh langsung pengembangan kelompok tani (poktan) terhadap partisipasi petani;
2. Mengkaji pengaruh langsung pengembangan gabungan kelompok tani (gapoktan) terhadap partisipasi petani;
3. Mengkaji pengaruh pengembangan kelompok tani (poktan) terhadap kemandirian kelompok tani (poktan) baik langsung maupun tidak langsung;
4. Mengkaji pengaruh pengembangan gabungan kelompok tani (gapoktan) terhadap kemandirian kelompok tani (poktan) baik langsung maupun tidak langsung;
5. Mengkaji pengaruh langsung partisipasi petani terhadap kemandirian kelompok tani (poktan).

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah daftar khasanah ilmu pengetahuan mengenai pengembangan masyarakat bagi pihak-pihak yang berkepentingan;

2. Sebagai acuan bagi para peneliti selanjutnya mengenai variabel-variabel pengembangan kelembagaan petani, partisipasi dan kemandirian dalam program-program pengembangan masyarakat;
3. Diharapkan dapat memberikan masukan bagi pelaku program pengembangan masyarakat mengenai keterkaitan antara pengembangan kelembagaan, partisipasi dan kemandirian kelompok tani sehingga menjadi pertimbangan dalam menyusun strategi program pengembangan masyarakat.

Jaws PDF Creator

EVALUATION
VALUTAZIONE
EVALUATION
EVALUACIÓN
EVALUATION

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengembangan Masyarakat

Kuper dan Jessica (2000:147-148) mengemukakan bahwa *community development* yang selanjutnya disebut dengan pengembangan masyarakat, diterapkan secara luas oleh pemerintah kolonial Inggris, Perancis dan Belgia di Afrika dan Asia, khususnya seusai Perang Dunia Kedua, melalui strategi-strategi sosial, ekonomi dan politik dengan prioritas pada kawasan-kawasan pedesaan. Di wilayah jajahan Inggris misalnya, pengembangan masyarakat diupayakan pada pembinaan kepemimpinan lokal, peningkatan kapasitas untuk mengadakan usaha pembangunan sendiri dan pendidikan keterampilan merupakan elemen penting dari upaya ini. Setelah negara-negara jajahan merdeka, konsep pengembangan masyarakat dipandang sebagai wahana mobilisasi penduduk pedesaan agar terlibat dalam berbagai program pembangunan mulai dari pemberantasan buta huruf sampai dengan pembinaan usaha kecil.

Pada tahun 1960-an, istilah pengembangan masyarakat digunakan untuk menyebut berbagai proyek di daerah perkotaan di Amerika dan juga Inggris, dimana kemiskinan dan penyakit sosial terkumpul. Seperti halnya di berbagai wilayah bekas jajahan mereka, kegiatan ini dimaksudkan untuk menyajikan bantuan praktis bagi peningkatan kesejahteraan sosial, pelatihan tenaga kerja, penyuluhan hukum, atau pembukaan lapangan kerja secara langsung. 10 sekaligus untuk membangkitkan kesadaran masyarakat mengenai kemampuan mereka untuk membangun lingkungannya sendiri (Kuper dan Jessica, 2000:148).

Kegiatan pengembangan masyarakat di Inggris, di bentuk mulai tahun 1969 oleh Kementerian Dalam Negeri dengan harapan dapat merangsang kesadaran dan inovasi di berbagai pusat pemukiman yang dipadati oleh aneka masalah sosial. Kegiatan ini diawali dengan mengambil 12 lingkungan perkotaan di Inggris sebagai proyek percontohan. Dalam perkembangan selanjutnya, perhatian bergeser ke soal pengangguran yang mulai disadari merupakan biang keladi dari berbagai persoalan sosial. (Marris, 1982 dalam Kuper dan Jessica, 2000:148-149).

Selanjutnya Kuper dan Jessica (2000:149) menyatakan bahwa kegiatan pengembangan masyarakat di Inggris dan Amerika dan bekas jajahannya, diterapkan dengan maksud untuk mencari solusi-solusi yang murah dan efektif guna menanggulangi berbagai masalah disrupsi, kemiskinan dan pengangguran. Pada ini dikemukakan upaya yang dilakukan adalah menekankan pada pembangkitan kesadaran dan daya kreasi penduduk setempat sehingga mereka mau dan mampu mencari cara-cara untuk memecahkan persoalan mereka sendiri.

Perserikatan Bangsa-Bangsa mendefinisikan pengembangan masyarakat atau *community development* sebagai berikut:

as the process by which the efforts of the people themselves are united with those of governmental authorities to improve the economic, social and cultural conditions of communities, to integrate them into the life of the nations, and to enable them to contribute fully to national progress.

Definisi tersebut menekankan bahwa pembangunan masyarakat merupakan suatu proses pengintegrasian usaha-usaha atau potensi-potensi yang dimiliki masyarakat dengan sumber daya yang dimiliki pemerintah, untuk memperbaiki kondisi ekonomi, sosial, dan budaya, dan mengintegrasikan masyarakat di dalam konteks kehidupan berbangsa, serta memberdayakan mereka agar mampu memberikan kontribusi secara penuh untuk mencapai kemajuan pada level nasional (Tiyanto dkk., 2006:90).

Community development merupakan bentuk pendekatan pembangunan partisipatoris. Menurut Mikkelsen (2003:72), organisasi yang menganut paradigma partisipatoris sangat sering adalah organisasi non pemerintah (NGO). Secara filosofis, pendekatan *community development* memang seharusnya diselenggarakan oleh organisasi non pemerintah. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsipnya yaitu meminimalisasi ketergantungan masyarakat terhadap pemerintah atau bentuk kekuasaan lainnya di luar masyarakat. Substansi filosofi dari *community development* adalah terjadinya perubahan sosial oleh dan untuk masyarakat. Tetapi, dewasa ini telah terjadi pergeseran filosofi *community development* sebagai implikasi dari perubahan paradigma pembangunan. Sejak diterapkannya pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan pemukiman permukiman rela-sionalkan berbagai program yang berbasis *community development*.

Soetomo (2006:94-95) menjelaskan tentang *community development* yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia sebagai pengembangan masyarakat. Dilihat dari terjemahan unsur kata-kata yang dalam penggunaannya dapat mendatangkan dualisme pemikiran. Sebagaimana diketahui, pengertian pengembangan masyarakat dapat dipandang dari sudut arti luas dan dapat pula dari sudut arti sempit. Dalam arti luas, pembangunan masyarakat berarti perubahan sosial berencana, baik dalam bidang ekonomi, teknologi, sosial maupun politik. Pengembangan masyarakat dalam arti luas juga dapat berarti proses pembangunan yang lebih memberikan fokus perhatian pada aspek manusia dan masyarakat. Dalam arti sempit pengembangan masyarakat berarti perubahan sosial berencana pada suatu lokalitas tertentu. Dilihat dari pelaksanaannya sampai saat ini, pengembangan masyarakat lebih cenderung merupakan pengertian yang kedua. Dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa pengembangan masyarakat adalah pembangunan masyarakat dalam arti sempit yang merupakan salah satu pelaksanaan atau strategi dari pembangunan masyarakat dalam pengertian luas.

Pengertian pengembangan masyarakat juga dikemukakan Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Christenson dan Robinson. Perserikatan Bangsa-bangsa mendefinisikan pengembangan masyarakat sebagai proses yang merupakan usaha masyarakat sendiri yang diintegrasikan dengan otoritas pemerintah guna memperbaiki kondisi sosial ekonomi dan kultural komunitas, mengintegrasikan komunitas kedalam kehidupan nasional dan mendorong kontribusi komunitas yang lebih optimal bagi kemajuan nasional (Triyanto dkk., 2006:90). Selanjutnya Christenson dan Robinson mengemukakan bahwa pengembangan masyarakat sebagai suatu proses dimana masyarakat yang tinggal pada lokasi tertentu mengembangkan prakarsa untuk melaksanakan suatu tindakan sosial (dengan atau tanpa intervensi) untuk mengubah situasi ekonomi, sosial, kultural, dan lingkungan mereka (Christenson dan Robinson dalam Soetomo, 2005: 1)

Soetomo (2006:80) mengemukakan bahwa banyak kritik yang disampaikan terhadap definisi pengembangan masyarakat oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam hal adanya unsur patronase yang terkandung didalamnya. Penilaian tersebut muncul karena dalam definisi tersebut terkesan adanya orientasi yang lebih mengarah pada kepentingan masyarakat mayoritas dibanding kepentingan komunitas. Selanjutnya sebagai pembanding definisi pengembangan masyarakat yang disampaikan oleh Christenson dan Robinson hendak menyatakan bahwa dalam pengembangan masyarakat, intervensi bukanlah merupakan hal yang mutlak, justru yang lebih penting adalah prakarsa dan partisipasi masyarakat dalam proses yang berlangsung.

Walaupun ada beberapa variasi dalam mendefinisikan pengembangan masyarakat, Soetomo (2006:82) mengemukakan beberapa prinsip umum yang harus ada dalam pengembangan masyarakat sebagai berikut :

- a. Fokus perhatian ditujukan pada komunitas sebagai suatu kebulatan
- b. Berorientasi kepada kebutuhan dan permasalahan komunitas

- c. Mengutamakan prakarsa, partisipasi dan swadaya masyarakat.

Dengan demikian pengembangan masyarakat sebagai proses untuk meningkatkan kondisi kehidupan yang memberikan fokus perhatian pada komunitas sebagai satu kesatuan kehidupan bermasyarakat, guna merealisasikan tujuan tersebut cenderung lebih mengandalkan pada pemanfaatan dan pendayagunaan energi yang ada dalam kehidupan komunitas itu sendiri.

Zubaedi (2007:18-19) mendefinisikan pengembangan masyarakat sebagai metode yang memungkinkan individu-individu dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi hidupnya. Dikatakan pula bahwa pengembangan masyarakat adalah upaya mengorganisir sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berdasarkan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai.

Selanjutnya Triyanto dkk (2006:94) menyimpulkan definisi pengembangan masyarakat sebagai berikut:

- a. Pengembangan masyarakat merupakan proses pembangunan yang berkesinambungan. Artinya kegiatan ini dilaksanakan secara terorganisir dan dilaksanakan tahap demi tahap dimulai dari tahap permulaan sampai tahap kegiatan tindak lanjut dan evaluasi (*Follow up activity and evaluation*).
- b. Pengembangan masyarakat bertujuan memperbaiki (*to improve*) kondisi ekonomi, sosial dan kebudayaan masyarakat untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.
- c. Pengembangan masyarakat memfokuskan kegiatannya melalui pemberdayaan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka sehingga prinsip *to help the community to help them selve* dapat menjadi kenyataan
- d. Pengembangan masyarakat memberikan penekanan pada prinsip kemandirian. Artinya partisipasi aktif dalam bentuk aksi bersama (*group action*) didalam memecahkan

masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dilakukan berdasarkan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat.

- e. Unsur penting dalam pembangunan masyarakat adalah menitik beratkan pada komunitas sebagai suatu kesatuan, mengutamakan prakarsa dan sumber daya setempat, sinergi antara sumber daya internal dan eksternal, serta integrasi masyarakat lokal dan nasional.

2. Pemberdayaan

Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007:1) menguraikan bahwa pemberdayaan ditejaskan dari bahasa Inggris "*empowerment*" yang juga bermakna "pemberian kekuasaan" karena *power* bukan sekadar "daya" tetapi juga "kekuasaan" sehingga kata "daya" tidak saja bermakna 'mampu' tetapi juga "mempunyai kuasa". Zubaedi (2007:41-42) mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang kondisi miskin sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkat kemiskinan dan keterbelakangan. Selanjutnya Zubaedi (2007:42) mengutip pernyataan Eddy C. Parilaya mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi itu menjadi tindakan nyata.

Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007:2-5) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah "proses menjadi" bukan "proses instan". Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan: penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan.

Tahap pertama adalah penyadaran. Pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberi "pencerahan" dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk memiliki "sesuatu". Program-program yang dapat dilakukan pada tahap ini misalnya memberikan pengetahuan yang bersifat *kognisi*, *belief*, dan *healing*. Prinsip

dasarnya adalah membuat target mengerti bahwa mereka perlu diberdayakan dan proses pemberdayaan itu dimulai dari dalam diri mereka sendiri.

Setelah menyadari, tahap kedua adalah pengkapasitasan. Inilah yang sering disebut *capacity building* atau dalam bahasa sederhana memampukan atau *enabling*. Untuk diberi daya atau kuasa, yang bersangkutan harus memiliki kemampuan. Proses *capacity building* terdiri dari tiga jenis, yaitu: manusia, organisasi dan sistem nilai. Pengkapasitasan manusia diartikan sebagai pemberian kapasitas kepada individu atau kelompok manusia untuk menerima daya atau kekuasaan yang akan diberikan. Pengkapasitasan organisasi dilakukan dalam bentuk restrukturisasi organisasi yang hendak menerima daya atau kapasitas tersebut. Pengkapasitasan organisasi diartikan sebagai penyediaan wadah selektif dan efektif bahan-bahan diatas wadah tersebut. Pengkapasitasan ketika sudah sistem nilai. Setelah manusia dan wadahnya dikapitasikan, sistem nilai pun demikian. Sistem nilai adalah aturan main. Dalam cakupan organisasi, sistem nilai berkenaan dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, sistem nilai prosedur, peraturan koperasi dan sejenisnya.

Tahap ketiga adalah pemberian daya. Pada tahap ini, kepada target diberikan daya, kekuasaan, otoritas atau peluang. Pemberian ini sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki.

Wrihatnolo dan Dwijovijito (2007:30-31) menyampaikan bahwa pemberdayaan masyarakat muncul 15 tahun belakangan dan memasuki tahun 2000-an telah banyak mendominasi wacana kebijakan publik. Urgensi pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari tiga segi.

Pertama, pemberdayaan di pandang sebagai jawaban atas pengalaman pelaksanaan pembangunan yang didasari oleh kebijakan yang terpusat sejak tahun 1970-an hingga tahun 1990-an. Meskipun banyak pihak menyatakan bahwa pendekatan terpusat cocok pada masa itu dengan beberapa alasan, namun sebagian menyatakan bahwa keengganan

atau kealpaan pemerintah pusat untuk memberikan ruang partisipasi lebih luas kepada rakyat sebagai *end user* kebijakan publik ternyata telah menyebabkan matinya inovasi dan kreasi rakyat untuk memahami kebutuhannya sendiri serta cara-cara merealisasikan kebutuhannya itu melalui proses pembangunan. Proses pembangunan terpusat dan akhirnya tidak partisipatif ini telah menyadarkan para pemikir kebijakan publik untuk akhirnya berani mengadopsi konsep pemberdayaan yang dipercaya mampu menjembatani partisipasi rakyat dalam proses pembangunan. Pemberdayaan ditantang untuk dapat menumbuhkan kembali inovasi dan kreatifitas rakyat.

Kedua, pemberdayaan dipandang sebagai jawaban atas tantangan konsep pertumbuhan yang mendorong para pembuat kebijakan publik yang hanya cenderung memusatkan kebutuhan rakyat pada level akar rumput. Untuk menjamin pengalokasian aset pembangunan lebih baik kepada rakyat lahirah konsep distribusi pembangunan. Dalam konsep pertumbuhan, pemanfaat pembangunan adalah pelaku usaha besar sedangkan dalam konsep distribusi pembangunan pemanfaat pembangunan adalah rakyat pada level akar rumput. Para pengambil kebijakan publik percaya bahwa konsep distribusi pembangunan dapat beriringan dengan konsep pertumbuhan ekonomi apabila konsep distribusi pembangunan menerapkan konsep pemberdayaan. Jika pada masa lalu pembangunan lebih banyak diilhami oleh pelaku industri berkelas besar maka dalam distribusi pembangunan, aset pembangunan akan semakin dimanfaatkan sendiri oleh rakyat pada level paling bawah. Penerapan konsep pemberdayaan masyarakat dengan demikian akan mampu menjawab tantangan melaksanakan distribusi pembangunan secara lebih baik. Dalam perkembangan selanjutnya, konsep ini akan dikenal sebagai *distribution with growth*. Akhirnya, pemberdayaan ditantang untuk dapat menjamin distribusi aset pembangunan secara merata dengan proses dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.

Ketiga, pemberdayaan dipandang sebagai jawaban atas nasib rakyat yang masih banyak didominasi oleh penduduk miskin, pengangguran, masyarakat dengan kualitas hidup rendah dan masyarakat terbelakang/tertinggal di sejumlah daerah di Indonesia. Sebagaimana dinyatakan oleh pemikir pembangunan, pembangunan di negara berkembang banyak diwarnai fenomena kemiskinan, pengangguran dan kesenjangan. Sehingga muncul pandangan bahwa konsep pertumbuhan tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan Indonesia. Akhirnya konsep pemberdayaan dilirik untuk menjawab tantangan pembangunan di Indonesia. Dengan demikian konsep pemberdayaan di Indonesia bukan tanpa nilai, tetapi justru memiliki nilai spirit untuk menuntaskan permasalahan kelas negara berkembang. Lebih khusus, pemberdayaan mempunyai makna yang jelas, yaitu meningkatkan kesejahteraan rakyat miskin.

Zubaedi (2007:45) menyatakan kegiatan merancang, melaksanakan dan mengevaluasi program pemberdayaan masyarakat akan berjalan efektif jika sebelumnya sudah melakukan investigasi terhadap faktor-faktor yang menjadi akar permasalahan sosial. Dalam konteks ini, perlu diklarifikasi apakah akar penyebab ketidakberdayaan berkaitan dengan faktor kelangkaan sumber daya atau faktor ketimpangan ataukah kombinasi diantara keduanya.

Selanjutnya upaya pemberdayaan kelompok masyarakat yang lemah dapat dilakukan dengan tiga strategi:

- a. Pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan yang dilaksanakan dengan membangun atau mengubah struktur dan lembaga yang bisa memberikan akses yang sama terhadap sumber daya, pelayanan dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.
- b. Pemberdayaan melalui aksi-aksi sosial dan politik yang dilakukan dengan perjuangan politik dan gerakan dalam rangka membangun kekuasaan yang efektif.

- c. Pemberdayaan melalui pendidikan dan pertumbuhan kesadaran yang dilakukan dengan proses pendidikan dalam berbagai aspek yang cukup luas. Upaya ini dilakukan dalam rangka membekali pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat lapis bawah dan meningkatkan kekuatan.

Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007:37-39) Pendekatan pemberdayaan banyak digunakan sebagai upaya penanggulangan kemiskinan. Strategi pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk memperkuat kelembagaan sosial, politik, ekonomi dan budaya masyarakat serta memperluas partisipasi masyarakat miskin baik laki-laki maupun perempuan dalam pengambilan keputusan kebijakan publik yang menyangkut pembangunan, perlindungan dan pemenuhan kebutuhan dasar. Terdapat lima argumentasi dasar kenapa pemberdayaan sebagai jawaban dalam usaha penanggulangan kemiskinan sebagai berikut.

Pertama, demokratisasi proses pembangunan. Konsep pemberdayaan dipercaya mampu menjawab tantangan pelibatan aktif setiap warga negara dalam proses pembangunan, mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya. Salah satu kegiatan untuk mendemokratisasikan proses pembangunan adalah memberikan peluang sebesar-besarnya kepada lapisan masyarakat paling bawah untuk terlibat dalam mengalokasikan sumber daya pembangunan. Ini merupakan hakikat konsep pembangunan yang diarahkan oleh rakyat atau dalam istilah lain disebut pembangunan yang digerakan oleh masyarakat (*community-driven development*). Proses ini diyakini mampu menjadi wahana pembelajaran pencerdasan bagi rakyat untuk mengenali kebutuhannya sendiri serta melaksanakan dan melestarikan upaya untuk memenuhi kebutuhannya. Penerapan konsep pemberdayaan dengan demikian mampu memberikan jalan terlaksananya penyelenggaraan ketatanegaraan secara baik.

Kedua, penguatan peran organisasi kemasyarakatan lokal. Konsep pemberdayaan dipercaya mampu menjawab tantangan bagaimana melibatkan organisasi kemasyarakatan lokal berfungsi dalam pembangunan. Organisasi masyarakat lokal merupakan pemegang peran sentral terjadinya perubahan sosial karena merekalah yang paling mengerti karakter lapisan masyarakat paling bawah. Dalam mekanisme manajemen pembangunan modern, peran organisasi lokal harus diorganisasikan secara hierarkis agar informasi tentang situasi terkini dapat dijalin secara multi arah baik vertikal maupun horizontal. Peran organisasi kemasyarakatan dalam mendampingi rakyat miskin sangat bervariasi, mulai sebagai inisiator, katalisator, hingga fasilitator.

Keempat, penguatan modal sosial. Konsep pemberdayaan diyakini mampu mengatasi dan memperkuat ikatan sosial antara para warga negara. Penguatan modal sosial mengandung arti pelebagaan nilai-nilai luhur yang bersifat universal, yaitu kejujuran, kebersamaan dan kepedulian. Penguatan modal sosial merupakan motivasi dasar setiap kegiatan yang dapat menajali spirit berwujudan tujuan pemberdayaan itu sendiri. Proses pemberdayaan dengan sendirinya mampu menciptakan kultur masyarakat yang mandiri, menciptakan hubungan harmonis diantara rakyat serta antara rakyat dan pamong praja.

Keempat, penguatan kapasitas birokrasi lokal. Konsep pemberdayaan secara khusus diyakini mampu meningkatkan fungsi pelayanan publik dari pemerintahan khususnya kepada penduduk setempat. Konsep pemberdayaan memaksa jajaran pemerintah lokal memberikan perhatian lebih besar kepada rakyatnya agar rakyat dapat memperoleh dan memenuhi kebutuhan hidupnya baik fisik maupun nonfisik secara mudah. Dalam proses pemberdayaan, akhirnya karena rakyatnya bertumbuh cerdas, pada akhirnya mereka mampu memaksa para penyelenggara pelayanan publik dan pemerintahan untuk belajar memahami dan melayani rakyatnya lebih baik.

Kelima, mempercepat penanggulangan kemiskinan. Konsep pemberdayaan dalam bentuknya yang paling menonjol diyakini dapat mempercepat tujuan penanggulangan kemiskinan, yaitu meningkatkan kesejahteraan rakyat miskin, karena dalam pendekatan pemberdayaan ini para penyelenggara pembangunan baik pemerintah maupun organisasi kemasyarakatan dituntut memberikan pemihakan dan perlindungan kepada rakyat miskin. Pemihakan dilakukan dengan senantiasa mengalokasikan sumber daya pembangunan untuk rakyat miskin. Karakter lokal harus menjadi landasan dalam pemihakan agar antara peluang dan aspirasi dapat terarkulasikan sangat baik. Perlindungan dilakukan dengan senantiasa membela rakyat miskin harus senantiasa dilindungi dan didampingi agar memiliki peluang untuk meraih (merakses) sumber daya ekonomi. Oleh karena itu, peran pendamping sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan ini.

Zubaedi (2007:261-268) mengemukakan tentang pelaksanaan pemberdayaan di lapangan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Membentuk Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)

Melalui KSM, masing-masing individu belajar untuk menganalisis secara kritis terhadap situasi yang dihadapi, memperkuat dan menumbuhkan kesadaran serta solidaritas kelompok, identitas kelompok serta mengenali kepentingan bersama. Pembentukan KSM sangat strategis sehingga merupakan fase awal pemberdayaan dan menjadi suatu pondasi tumbuhnya kohesi sosial anggota kelompok.

b. Membangkitkan partisipasi masyarakat

Tingkat partisipasi bersifat situasional, artinya belum tentu orang yang berinisiatif akan terus berada pada tingkat partisipasi seperti itu. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah terencana untuk menciptakan kondisi yang mampu mendorong setiap orang memiliki semangat berprakarsa dan bersedia mengambil tanggung jawab terhadap kesinambungan program.

c. Memupuk dan mengembangkan mekanisme musyawarah

Forum musyawarah atau pertemuan menjadi metode yang berguna untuk berbagi informasi, menjelaskan, mendiskusikan, membuat keputusan, merundingkan dan memeriksa kemajuan dari program yang sedang berlangsung.

d. Membangun jaringan lokal sebagai mitra kerja

Upaya membangun kontak atau jaringan merupakan satu cara terpenting untuk membangun kepercayaan dan membentuk aliansi dengan orang lain tau lembaga lain, menjalin hubungan dengan jaringan informal dan formal yang sudah ada, memahami pengetahuan lokal serta menghargai dan mempelajari aneka macam pengalaman anggota masyarakat.

Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007:38) menyatakan bahwa konsep pemberdayaan dipercaya mampu menjawab tantangan bilamana melibatkan organisasi kemasyarakatan lokal berfungsi dalam pembangunan. Organisasi kemasyarakatan lokal merupakan pemegang peran sentral terjadinya perubahan sosial karena merekalah yang paling mengerti karakter masyarakat paling bawah. Selanjutnya Hikmat (2006:3) mengemukakan bahwa konsep pemberdayaan dalam wacana pengembangan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep partisipasi dan kemandirian.

3. Pengembangan Kelembagaan

Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007:38) menyatakan bahwa dalam mekanisme manajemen pembangunan modern, peran organisasi kemasyarakatan lokal harus diorganisasikan secara hieratis agar informasi tentang situasi terkini dapat dijalin secara multiarah, baik vertikal maupun horisontal. Peran organisasi kemasyarakatan dalam mendampingi rakyat miskin sangat bervariasi, mulai sebagai inisiator, katalisator dan fasilitator.

Dibagian lain Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007:124) menyebutkan mengenai dimensi penguatan kelembagaan masyarakat, dengan indikator (a) pembentukan dan penguatan kelembagaan, (b) pelatihan bagi pengelola dan masyarakat, (c) desentralisasi kepada lembaga masyarakat, dan (d) partisipasi lembaga masyarakat.

Ife (2002:58) mengemukakan bahwa beberapa jenis kekuatan yang dimiliki masyarakat dan digunakan untuk memberdayakan mereka yang salah satunya adalah kekuatan kelembagaan. Pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap kelembagaan pendidikan, kesehatan, keluarga, keagamaan, sistem kesejahteraan sosial, struktur pemerintahan, media dan sebagainya.

Dejar (2007) melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 22/3/Kpts/CP.16/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani, menyebutkan bahwa pengembangan kelompok tani diarahkan pada peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya, peningkatan kemampuan para anggota dalam mengembangkan agribisnis, penguatan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri. Pengembangan kelompok tani ini diarahkan pada peningkatan kemampuan kelompok tani, peningkatan kemampuan para anggota kelompok tani dan penyenggaraan pengembangan kelompok tani. Sementara pengembangan gabungan kelompok tani merupakan peningkatan kemampuan agar dapat berfungsi sebagai unit usahatani, unit usaha pengolahan, unit usaha sarana dan prasarana produksi, unit usaha pemasaran dan unit usaha keuangan mikro serta unit jasa pendukung lainnya sehingga menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri.

a. Peningkatan Kemampuan Kelompok Tani

Peningkatan kemampuan kelompok tani dimaksudkan agar kelompok dapat berfungsi sebagai kelas belajar, wahana kerja sama dan unit produksi, unit penyedia sarana dan prasarana produksi, unit pengolahan dan pemasaran dan unit jasa

penunjang sehingga menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri. Penjelasan tentang fungsi-fungsi dari kelompok tani diatas adalah sebagai berikut:

1) Kelas Belajar

Agar proses belajar mengajar tersebut dapat berlangsung dengan baik, kelompok tani diarahkan agar mempunyai kemampuan sebagai berikut :

- a) Menggali dan merumuskan keperluan belajar;
- b) Merencanakan dan mempersiapkan keperluan belajar;
- c) Menjalin kerja sama dengan sumber-sumber informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang berasal dari sesama petani, instansi pemerintah maupun pihak-pihak lain;
- d) Menciptakan iklim/ lingkungan belajar yang sesuai;
- e) Berperan aktif dalam proses belajar-mengajar, termasuk mendatangi/konsultasi ke kelembagaan penyuluhan pertanian dan sumber-sumber informasi lainnya;
- f) Mengemukakan dan menanggapi keinginan, pendapat maupun masalah yang dihadapi anggota kelompok tani;
- g) Merencanakan kesepakatan bersama, baik dalam memecahkan masalah maupun untuk melakukan berbagai kegiatan kelompok tani;
- h) Merencanakan dan melaksanakan pertemuan-pertemuan berkala baik di dalam kelompok tani, antar kelompok tani atau dengan instansi/lembaga terkait.

2) Wahana Kerja Sama

- a) Menciptakan suasana saling kenal, saling percaya mempercayai dan selalu berkeinginan untuk bekerja sama;
- b) Menciptakan suasana keterbukaan dalam menyatakan pendapat dan pandangan diantara anggota untuk mencapai tujuan bersama;

- c) Mengatur dan melaksanakan pembagian tugas/kerja diantara sesama anggota sesuai dengan kesepakatan bersama;
- d) Mengembangkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab diantara sesama anggota;
- e) Merencanakan dan melaksanakan musyawarah agar tercapai kesepakatan yang bermanfaat bagi anggota;
- f) Mentaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan bersama dalam kelompok maupun pihak lain;
- g) Menjalin kerja sama/kemitraan usaha dengan pihak penyedia sarana produksi, pengolahan perikanan hasil dan atau permodalan;
- h) Menjadikan pemupukan modal untuk keperluan pengembangan usaha anggota kelompok.

3) Unit Produksi

- a) Mengambil keputusan dalam menentukan penempatan produksi yang menguntungkan berdasarkan informasi yang tersedia dalam bidang teknologi, sosial, pemocaran, sarana produksi dan sumber daya alam lainnya;
- b) Menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan bersama dan rencana kebutuhan kelompok atas dasar pertimbangan efisiensi;
- c) Memfasilitasi penerapan teknologi (bahan, alat, cara) usahatani para anggotanya sesuai dengan rencana kegiatan kelompok;
- d) Menjalin kerjasama/kemitraan dengan pihak lain yang terkait dalam pelaksanaan usahatani;
- e) Mentaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan bersama dalam organisasi, maupun kesepakatan dengan pihak lain;

- f) Mengevaluasi kegiatan bersama dan rencana kebutuhan kelompok, sebagai bahan rencana kegiatan yang akan datang;
- g) Meningkatkan kesinambungan produktivitas dan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan;
- h) Mengelola administrasi secara baik.

b. Peningkatan Kemampuan Anggota Kelompok tani

- 1) Menciptakan iklim yang kondusif agar para petani mampu untuk membentuk dan menumbuhkembangkan kelompoknya secara partisipatif (dari, oleh dan untuk petani);
- 2) Menumbuhkembangkan kreativitas dan prakarsa anggota kelompok tani untuk memanfaatkan setiap peluang usaha, informasi dan akses pelayanan yang tersedia;
- 3) Membantu memperlancar proses dalam mengidentifikasi kebutuhan dan masalah serta menyusun rencana dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam usahatani;
- 4) Meningkatkan kemampuan dalam menganalisis potensi pasar dan peluang usaha serta menganalisis potensi wilayah dan sumber daya yang dimiliki untuk mengembangkan komoditi yang dikembangkan/dusahakan guna memberikan keuntungan usaha yang lebih besar;
- 5) Meningkatkan kemampuan untuk dapat mengelola usahatani secara komersial, berkelanjutan dan akrab lingkungan;
- 6) Meningkatkan kemampuan dalam menganalisis potensi usaha masing masing anggota untuk dijadikan satu unit usaha yang menjajin pada permintaan pasar dilihat dari kuantitas, kualitas serta kontinuitas;
- 7) Mengembangkan kemampuan untuk menciptakan teknologi local spesifik;

- 8) Mendorong dan mengadvokasi agar para petani mau dan mampu melaksanakan kegiatan simpan-pinjam guna memfasilitasi pengembangan modal usaha.

c. Penyelenggaraan Pengembangan Kelompok tani

1) Tingkat Desa

Penanggung jawab pengembangan kelompok tani di tingkat desa adalah Kepala Desa, sedang operasionalnya dilaksanakan oleh penyuluh pertanian yang bertugas di wilayah tersebut dengan kegiatan-kegiatan, yaitu :

- a) Menghadiri pertemuan/musyawarah yang diselenggarakan oleh kelompok tani;
- b) Menyampaikan berbagai informasi dan teknologi usaha tani;
- c) Memfasilitasi kelompok tani dalam melakukan PRA, penyusunan rencana dan finansial kelompok (RDK) dan rencana definisi kebutuhan kelompok (RDKF);
- d) Penyusunan program penyuluhan pertanian desa/kelurahan;
- e) Mengajarkan berbagai ketrampilan usaha tani serta melakukan bimbingan penerapannya;
- f) Membantu para petani untuk mengidentifikasi permasalahan usahatani yang dihadapi petani serta memilih alternatif pemecahan yang terbaik;
- g) Menginventarisir masalah masalah yang tidak dapatdipecahkan oleh kelompok tani dan anggota untuk dibawa dalam pertemuan di balai penyuluhan pertanian (BPP);
- h) Melakukan pencatatan mengenai keanggotaan dan kegiatan kelompok tani yang tumbuh dan berkembang di wilayah kerjanya;
- i) Menumbuhkembangkan kemampuan manajerial, kepemimpinan, dan kewirausahaan kelembagaan tani serta pelaku agribisnis lainnya;
- j) Memfasilitasi terbentuknya gabungan kelompok tani serta pembinaannya;

- k) Melaksanakan forum penyuluhan tingkat desa (musyawarah/rembug kontak tani, temu wicara serta koordinasi penyuluhan pertanian).

b. Tingkat Kecamatan

Penanggung jawab pengembangan kelompok tani di tingkat kecamatan adalah camat, sedang operasionalnya dilaksanakan oleh kepala BPP atau koordinator penyuluh pertanian yang berada di wilayah kecamatan dengan kegiatan kegiatan sebagai berikut :

- 1) Penyusunan program penyuluhan pertanian kecamatan yang disesuaikan dengan program penyuluhan pertanian desa dan atau unit kerja lapangan;
- 2) Memfasilitasi terselenggaranya program penyuluhan pertanian desa dan atau unit kerja lapangan di wilayah kerja BPP;
- 3) Memfasilitasi proses pembelajaran petani dan pelaku agribisnis lainnya sesuai dengan kebutuhannya;
- 4) Menyediakan dan menyebarkan informasi dan teknologi usahatani,

Pengembangan gabungan kelompok tani merupakan peningkatan kemampuan agar kelompok tani dapat berfungsi sebagai unit usahatani, unit usaha pengolahan, unit usaha sarana dan prasarana produksi, unit usaha pemasaran dan unit usaha keuangan mikro serta unit jasa penunjang lainnya sehingga menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri.

a. Unit Usahatani

- 1) Mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi usahatani yang menguntungkan. Berusaha karir informasi yang tersedia dalam bidang teknologi, sosial, permodalan, sarana produksi dan sumber daya alam lainnya;
- 2) Menyusun rencana definitif Gapoktan dan melaksanakan kegiatan atas dasar pertimbangan efisiensi;

- 3) Memfasilitasi penerapan teknologi (bahan, alat, cara) usahatani kelompok tani sesuai dengan rencana kegiatan Gapoktan;
 - 4) Menjalin kerjasama/kemitraan dengan pihak lain yang terkait dalam pelaksanaan usahatani ;
 - 5) Mentaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan bersama dalam organisasi, maupun kesepakatan dengan pihak lain;
 - 6) Mengevaluasi kegiatan bersama dan rencana kebutuhan Gapoktan, sebagai bahan rencana kegiatan yang akan datang;
 - 7) Meningkatkan kesinambungan produktivitas dan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan;
 - 8) Mengelola administrasi secara baik;
 - 9) Merumuskan kesepakatan bersama, baik dalam memecahkan masalah maupun untuk melakukan berbagai kegiatan Gapoktan;
 - 10) Merencanakan dan melaksanakan pertemuan-pertemuan berkala baik di dalam Gapoktan, antar Gapoktan atau dengan instansi/lembaga terkait.
- b. Unit Usaha Pengolahan
- 1) Menyusun perencanaan kebutuhan peralatan pengolahan hasil usahatani petani dan kelompok tani;
 - 2) Menjalin kerjasama/kemitraan usaha dengan pengusaha pengolahan hasil-hasil pertanian;
 - 3) Menjalin kerjasama/kemitraan usaha dengan pihak penyedia peralatan-peralatan pertanian;
 - 4) Mengembangkan kemampuan anggota Gapoktan dalam pengolahan produk-produk hasil pertanian,

- 5) Mengorganisasikan kegiatan produksi anggota Gapoktan ke dalam unit-unit usaha pengolahan.

c. Unit Usaha Sarana dan Prasarana Produksi

- 1) Menyusun perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana setiap anggotanya;
- 2) Menjalin kerjasama/kemitraan usaha dengan pihak penyedia sarana dan prasarana produksi pertanian (Pabrik dan kios saprotan);
- 3) Mengorganisasikan kegiatan penyediaan sarana dan prasarana produksi pertanian dengan dinas terkait dan lembaga-lembaga usaha sarana produksi pertanian;
- 5) Menjalin kerjasama/kemitraan usaha dengan pihak penyedia sarana produksi, pengolahan, pemasaran hasil pertanian atau permodalan.

d. Unit Usaha Pemasaran

- 1) Mengidentifikasi, menganalisis potensi dan peluang pasar berdasarkan sumber daya yang dimiliki untuk mengembangkan komoditi yang dikembangkan/diusahakan guna memberikan keuntungan usaha yang lebih besar;
- 2) Merencanakan kebutuhan pasar berdasarkan sumber daya yang dimiliki dengan memperhatikan segmentasi pasar;
- 3). Menjalin kerjasama/kemitraan usaha dengan pemasok/pemasok kebutuhan pasar;
- 4) Mengembangkan penyediaar kebutuhan-kebutuhan pasar produk pertanian;
- 5) Mengembangkan kemampuan memasarkan produk-produk hasil pertanian;
- 6) Menjalin kerjasama/kemitraan usaha dengan pihak pemasok hasil-hasil produksi pertanian;
- 7) Meningkatkan kemampuan dalam menganalisis potensi usaha masing-masing anggota untuk dijadikan satu unit usaha yang menjajin pada permintaan pasar dilihat dari kuantitas, kualitas serta kontinuitas.

e. Unit Usaha Keuangan Mikro

- 1) Menumbuhkembangkan kreativitas dan prakarsa anggota Gapoktan untuk memanfaatkan setiap informasi dan akses permodalan yang tersedia;
- 2) Meningkatkan kemampuan anggota Gapoktan untuk dapat mengelola keuangan mikro secara komersial;
- 3) Mengembangkan kemampuan untuk menggali sumber-sumber usaha yang mampu meningkatkan permodalan;
- 4) Mendorong dan mengadvokasi anggota agar mau dan mampu melaksanakan kegiatan simpan-pinjam guna memfasilitasi pengembangan modal usaha.

Dalam kaitannya dengan pengembangan usaha, Ofuoku and Isif (2009:48) mengemukakan tentang pentingnya para saling memahami di antara anggota kelompok yang berorientasi pada fokus kepentingan ekonomi dan menjaga nilai, budaya dan kekuatan kelompok. Demikian pula pada bagian lain Okpukpara (2009:41) mengemukakan bahwa pertumbuhan dan pembangunan ekonomi tidak dapat tercapai tanpa meletakkan program pada fokus tempatnya yang sesuai melalui pemberdayaan kewirausahaan dengan bantuan pinjaman. Oleh karena itu, pemerintah memprakarsai beberapa program pinjaman lunak untuk menumbuhkan jiwa wirausaha masyarakat pedesaan.

Tambunan (2009:27) mengemukakan bahwa membangun jiwa kewirausahaan terlihat esensinya sebagai proses dari berwujud dari keberlanjutan bisnis baru. Pada pembangunan negara asia, pembangunan jiwa wira usaha sebuah isu yang penting untuk pembangunan ekonomi di negara ini. Oleh masyarakat umum dipercaya bahwa jiwa wirausaha bersama dengan modal terbatas dan kemampuan pekerja dan teknologi yang dimiliki penting sebagai penyebab kemajuan ekonomi di negara ini.

Otieno et al. (2009:53) mengemukakan bahwa tergabungnya petani dalam kelompok dalam wadah yang penuh kerjasama, dapat mengurangi biaya pelayanan sehingga murah dan mereka menjadi bertambah kuat dalam membantu meningkatkan keuntungan dan mencegah terjadinya kerugian. Okpukpara (2009:46) menyebutkan bahwa pemberian pinjaman lunak mampu memotivasi lembaga pinansial untuk ikut membina jiwa wira usaha masyarakat pedesaan.

4. Partisipasi

Partisipasi adalah keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan sebagai tindakan untuk “mengambil bagian” dari kegiatan dengan maksud memperoleh manfaat (Mardikanto 2007:110). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan menurut San et (2003:8) dapat diartikan sebagai ikut sertanya masyarakat dalam pembangunan, ikut dalam kegiatan-kegiatan pembangunan, dan ikut serta memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.

Mardikanto (2007:110) menjelaskan tentang partisipasi mulai dari pengertian, hakekat partisipasi masyarakat dalam pembangunan, lingkup partisipasi masyarakat dalam pembangunan, bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dan syarat tumbuhnya partisipasi masyarakat. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

Pengertian yang secara umum dapat ditangkap dari istilah partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Bornby (1974) dalam Mardikanto (2007:110) misalnya, mengartikan partisipasi sebagai tindakan untuk “mengambil bagian” yaitu kegiatan atau pernyataan untuk mengambil bagian dari kegiatan dengan maksud memperoleh manfaat. Sedang di dalam kamus sosiologi disebutkan bahwa, partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang di dalam

kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri.

Bentuk-bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat dapat berupa (Dusseldorp, 1981 dalam Mardikanto, 2007:112) :

- a. Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat.
- b. Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok.
- c. Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain.
- d. Menggerakkan sumberdaya masyarakat.

e. Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan.

f. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya.

Slamet (1994:11-12) mengemukakan tentang penggolongan partisipasi berdasarkan pada derajat kesukarelaan. Ada dua bentuk partisipasi berdasarkan derajat kesukarelaan, yaitu partisipasi bebas dan partisipasi terpaksa. Partisipasi bebas terjadi bila seseorang melibatkan dirinya secara sukarela didalam suatu kegiatan partisipatif tertentu. Partisipasi bebas dapat dibagi ke dalam dua sub kategori yaitu partisipasi spontan dan partisipasi terbujuk. Sementara partisipasi terpaksa adalah pelibatan seseorang dalam suatu kegiatan karena paksaan dari pihak lain, peraturan atau hukum dan bila mana tidak ikut maka akan menundukkan dirinya dan keluarganya dalam posisi yang sulit. Karsidi (2004:6) menambahkan bahwa partisipasi masyarakat dapat dilakukan secara sukarela, secara langsung atau tidak langsung dalam seluruh kegiatan sejak perencanaan sampai merasakan kemampuannya, terorganisasi pelaksanaan partisipasinya secara intensif, dalam lingkup seluruh jenis kegiatan pengembangan secara efektif dan dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat sesuai potensi dan kemampuan masing-masing anggota masyarakat.

Telaahan tentang pengertian partisipasi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi atau peran serta, pada dasarnya merupakan suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam (*intrinsik*) maupun dari luar (*ekstrinsik*) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan, yang mencakup: pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian (pemantauan, evaluasi, pengawasan), serta pemanfaatan hasil-hasil kegiatan yang dicapai. Karena itu, Yadav (UNAPDI, 1980) dalam Mardikanto (2007:112-114) mengemukakan tentang adanya empat macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat di dalam kegiatan pembangunan, yaitu partisipasi dalam: pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi, serta partisipasi dalam pemanfaatan hasil-hasil pembangunan.

a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Pada umumnya, setiap program pembangunan masyarakat (termasuk pemanfaatan sumberdaya lokal dan alokasi anggarannya) selalu di ejaikan sendiri oleh pemerintah pusat, yang dalam banyak hal lebih mencerminkan sifat kebutuhan kelompok-kelompok kecil-kecil yang berkuasa dan kurang mencerminkan keinginan dan kebutuhan masyarakat banyak. Karena itu, partisipasi masyarakat dalam pembangunan perlu ditumbuhkan melalui diukanya forum yang memungkinkan masyarakat banyak berpartisipasi langsung di dalam proses pengambilan keputusan tentang program-program pembangunan di wilayah setempat atau di tingkat lokal.

b. Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan, seringkali diartikan sebagai partisipasi masyarakat banyak (yang umumnya lebih miskin) untuk secara sukarela menyumbangkan tenaganya di dalam kegiatan pembangunan. Di lain pihak, lapisan yang di atasnya (yang umumnya terdiri atas orang-orang kaya) dalam banyak hal lebih

banyak memperoleh manfaat dari hasil pembangunan, tidak dituntut sumbangannya secara proporsional. Karena itu, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan harus diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang-tunai, dan atau beragam bentuk korbanan lainnya yang sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh masing-masing warga masyarakat yang bersangkutan.

Di samping itu, yang sering dilupakan dalam pelaksanaan pembangunan adalah, partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan proyek-proyek pembangunan kemasyarakatan yang telah berhasil diselesaikan. Oleh sebab itu, perlu adanya kegiatan khusus untuk mengorganisir warga masyarakat guna memelihara hasil-hasil pembangunan agar manfaatnya dapat terus diikmati tanpa penurunan kualitasnya dalam jangka panjang.

c. Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan

Kegiatan pemantauan dan evaluasi program dan proyek pembangunan sangat diperlukan. Bukan saja agar tujuannya dapat dicapai seperti yang diharapkan, tetapi juga diperlukan untuk memperoleh umpan balik tentang masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembangunan yang bersangkutan. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan serta perilaku aparat pembangunan sangat diperlukan.

d. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan, merupakan unsur terpenting yang sering terlupakan. Sebab, tujuan pembangunan adalah untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat banyak sehingga pemerataan hasil pembangunan merupakan tujuan utama. Di samping itu, pemanfaatan hasil pembangunan akan merangsang kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program

pembangunan yang akan datang. Sayangnya, partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan sering kurang mendapat perhatian pemerintah dan administrator pembangunan pada umumnya, yang seringkali menganggap bahwa dengan selesainya pelaksanaan pembangunan itu otomatis manfaatnya akan pasti dapat dirasakan oleh masyarakat sasarnya. Padahal, seringkali masyarakat sasaran justru tidak memahami manfaat dari setiap program pembangunan secara langsung, sehingga hasil pembangunan yang dilaksanakan menjadi sia-sia. Tentang hal ini dapat dikemukakan banyak contoh, seperti: tidak dimanfaatkannya MCK umum, tempat sampah, tempat pembehentian bus (*bus shelter*), SD Impres, Puskesmas, dan lain-lain oleh masyarakat sipil sebagai masyarakat.

Lee (2000:132-133) mengemukakan bahwa Organisasi Berpartisipasi dalam struktur masyarakat jika berada dalam kondisi yang benar. Kondisi yang dimaksud adalah sebagai berikut. Pertama, orang akan berpartisipasi jika mereka merasakan bahwa pokok atau aktivitas yang akan dilaksanakan adalah penting. Kondisi ini secara efektif dapat dicapai jika orang itu dapat menetapkan sendiri pokok permasalahan atau aksi yang mereka anggap penting. Salah satu kunci agar sukses dalam mengorganisir masyarakat yaitu harus selalu memilih pokok permasalahan dari sekitar masyarakat itu sendiri, sebagaimana ini dilakukan dalam *community development*. Ini akan menekankan pentingnya seorang *worker* untuk memperkenalkan masyarakat mendefinisikan kebutuhan dan membuat skala prioritasnya sendiri.

Kondisi kedua untuk dapat berpartisipasi yaitu orang harus merasa bahwa aksi mereka akan membuat suatu perubahan. Pada saat masyarakat mendefinisikan bahwa pekerjaan merupakan kebutuhan utama, namun mereka tidak percaya bahwa aksi yang mereka lakukan dapat merubah prospek kerja di lingkungan lokalnya, maka ini akan menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat. Oleh karena itu penting membuktikan

bahwa masyarakat sendiri dapat mencapai suatu perubahan, dan akan menghasilkan perubahan yang berarti.

Orang-orang juga harus merasakan bahwa aksi mereka dapat membuat suatu perubahan pada tingkat individual. Salah satu anggota masyarakat mungkin akan merasa bahwa suatu pokok permasalahan adalah penting, dan aksi masyarakat dapat membuat suatu perubahan berkaitan dengan pokok permasalahan itu, namun mungkin pula bahwa anggota masyarakat yang lainnya tidak merasakan hal yang sama sehingga akan memberikan sanggahan dan akhirnya tidak akan memberikan kontribusi untuk aksi masyarakat yang dilakukan. Ini mengimplikasikan pada kondisi ketiga untuk partisipasi, yaitu bentuk partisipasi yang berbeda harus diakui dan dihargai. Penting bagi partisipasi masyarakat terlibat dalam kegiatan yang tercapai dalam komite-komite, pertemuan formal, dan prosedur tradisional lainnya. Ketika proses seperti itu dapat menjadi penting, banyak pula jenis partisipasi masyarakat lainnya yang dapat menjadi bernilai. Dalam cara pelaksanaan *community development* yang lebih luas, terdapat banyak macam peranan dari anggota masyarakat yang berbeda-beda yang dapat, bahkan harus, diizinkan. Itu semua perlu diakui dan dihargai, sehingga bermacam-macam aktivitas seperti mengajar anak, menjaga buku, dansa, memasak, bercerita, melukis, menyediakan kebutuhan perawatan kesehatan dasar, mencatat hasil pertemuan, membuat musik, berkebun, dan bermain bola semuanya merupakan bentuk partisipasi yang penting, dan harus dihargai. Partisipasi masyarakat harus bermakna bagi setiap orang, dan bermacam-macam keahlian, potensi, dan kepentingan orang yang berbeda harus dipertimbangkan.

Kondisi keempat untuk berpartisipasi yaitu orang harus memiliki akses untuk berpartisipasi, dan harus didorong di dalam mereka berpartisipasi. Ini mengandung arti bahwa pokok permasalahan seperti kelayakan transportasi, penyediaan pelayanan anak

(atau untuk keperluan aktivitas anak), keselamatan, waktu dan tempat aktivitas, lingkungan lokasi aktivitas berlangsung, merupakan hal yang sangat penting dan perlu untuk diperhitungkan dalam proses perencanaan berbasis masyarakat. Ketidakmampuan berpartisipasi dapat saja terjadi pada beberapa kelompok (sering kelompok wanita atau kaum minoritas) sehingga dapat menyebabkan kegagalan proses partisipasi, untuk itu, bagaimanapun kelompok-kelompok tersebut harus diberi kesempatan dan harapan untuk dapat berpartisipasi juga.

Kondisi terakhir untuk berpartisipasi adalah struktur dan proses tidak boleh menyebabkan keterasingan. Prosedur pertemuan tradisional, teknik pengambilan keputusan, sering menyebabkan keterasingan beberapa orang, sebagian disebabkan karena kurang memiliki kemampuan berfikir yang baik, tidak ingin menegur atau orang lain, kurang percaya diri, atau memiliki kemampuan verbal yang kurang baik. Terdapat beberapa alternatif cara dalam proses mengorganisir pertemuan dan pengambilan keputusan serta dalam struktur organisasi. Prinsip terpenting dalam pokok struktur dan proses tersebut adalah bahwa masyarakat harus mengawasi sendiri struktur dan proses, dan harus menetapkan bentuk apapun yang akan diadopsi. Cara yang berbeda akan berkesesuaian dengan masyarakat yang berbeda pula, dan tidak ada satu pun cara yang paling benar dan sesuai untuk semua masyarakat. Cara yang dipaksakan dari luar tidak akan dapat bekerja. Penting seorang *community worker* harus dapat membuat orang-orang dapat mengidentifikasi berbagai kemungkinan cara untuk melakukan sesuatu, dan keputusan harus diambil oleh masyarakat itu sendiri.

Hikmat (2000:3) mengemukakan bahwa partisipasi merupakan komponen penting dalam pembangkitan kemandirian dalam proses pemberdayaan. Ofuoku and Isife

(2009:54) menyampaikan perlunya adopsi dalam perencanaan yang partisipatif untuk seluruh stakeholder dalam rangka membangun reputasi.

Pali et.al. (2005:98) mengemukakan tentang monitoring dan evaluasi partisipasi dalam masyarakat yang merupakan alat pemberdayaan masyarakat lokal petani miskin untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Ini menempatkan orang sebagai pusat yang menggambarkan kapasitas masyarakat lokal terhadap pentingnya teknologi. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa monitoring dan evaluasi partisipasi merupakan kegiatan internal masyarakat untuk menilai kegiatan kelompoknya yang telah dilaksanakan. Dengan demikian akan ada apresiasi sebagai alat pemberdayaan dalam pelaksanaan, pengendalian dan koleksi kegiatan, efektifitas pembelajaran, kegiatan belajar dan relevan.

5. Kemandirian

Wrihatnolo dan Dwi Ijewjoto (2004:148) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dengan sendirinya berpusat pada bidang ekonomi karena sasaran utamanya adalah kemandirian masyarakat. Hikmat (2005:3) mengemukakan bahwa orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan keharusan untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa bergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal.

Conny R. Semiawan dan Soedijarto (1991:29-32) mengutip telaah Kantor Menteri Negara KLH bahwa kemandirian memiliki lima komponen utama, yaitu:

- a. Bebas, yakni timbulnya tindakan atas kehendak sendiri dan bukan karena orang lain, bahkan tidak bergantung pada orang lain;

- b. Progresif *dan* ulet, seperti tampak pada usaha mengejar prestasi, penuh ketekunan, merencanakan, dan mewujudkan harapan-harapan;
- c. Berinisiatif, yakni mampu berpikir dan bertindak secara orisinal, kreatif, dan penuh inisiatif;
- d. Pengendalian diri dari dalam (*internal locus of control*), yakni kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakannya serta kemampuan memengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri; dan
- e. Kemantapan diri (*self esteem, self confidence*), mencakup aspek percaya kepada diri sendiri dan memperoleh kepuasan atas usaha sendiri.

Kemandirian menurut Sartirama dan Barnard (1982) meliputi perilaku dimana berinisiatif, mampu mengatasi masalah/hambatan, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain". Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Dali yang mengatakan bahwa "Kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri". Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju dan kebaikan dirinya. Dengan demikian akan berperilaku yang :

- a. mampu menganbil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi,
- b. memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya,
- c. bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Menurut Robert Havighurst (1972) bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

- a. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang lain,
- b. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain,

- c. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dan kemampuan mengembangkan daya kreasi dan inovasi.
- d. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak menunggu aksi dari orang lain.

Memperhatikan beberapa aspek di atas, berarti kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan hidupnya dimana suatu bangsa akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi yang dihadapinya. Dengan kemandiriannya, suatu bangsa dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang lebih baik dan lebih mantap.

Salah satu mengenai kemandirian kelembagaan petani. Dengan 2007, melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 273/Kpts/OT.160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani menyebutkan bahwa pengembangan kelembagaan petani diarahkan pada penguatan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri. Adapun kemandirian kelompok tani memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

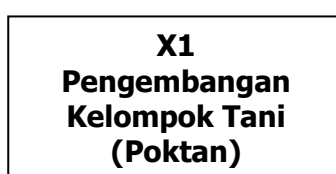
- a. Adanya pertemuan rapat anggot/rapat pengurus yang diselenggarakan secara berkala dan berkesinambungan;
- b. Disusunannya rencana kerja kelompok secara terencana dan dilaksanakan oleh para pelaksana sesuai dengan kesepakatan bersama dan setiap akhir pelaksanaan dilakukan evaluasi secara partisipatif;
- c. Memiliki aturan/norma yang disepakati dan ditaati bersama;
- d. Memiliki pencatatan/kegadinistrasian organisasi yang rapih;
- e. Memfasilitasi kegiatan-kegiatan usaha bersama di sektor hulu dan hilir;
- f. Memfasilitasi usaha tani secara komersial dan berorientasi pasar;

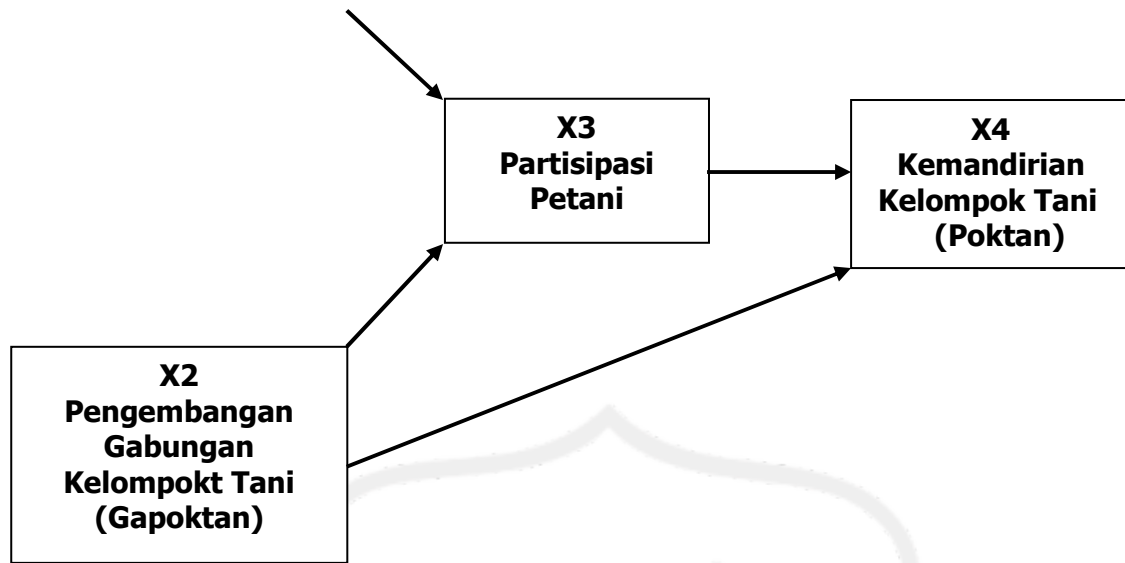
- g. Sebagai sumber serta pelayanan informasi dan teknologi untuk usaha para petani umumnya dan anggota kelompok tani khususnya;
- h. Adanya jalinan kerja sama antara kelompok tani dengan pihak lain;
- i. Adanya pemupukan modal usaha baik iuran dari anggota atau penyisihan hasil usaha/kegiatan kelompok.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian pustaka, tercermin adanya urutan tahapan pemberdayaan yang dimulai dengan membentuk kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) (Zubaedi, 2007). Keberhasilan tersebut harus diwujudkan melalui karitasasi (*capacity building*) atau pengembangan kelembagaan. Dalam konsep pemberdayaan, organisasi kemasyarakatan lokal harus berfungsi dan berperan dalam pembangunan (Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, 2007). Kelembagaan merupakan jenis kekuatan yang dimiliki masyarakat untuk memberdayakan (Ife, 2002:58). Tahap berikutnya adalah membangkitkan partisipasi masyarakat (Zubaedi, 2007) dengan target yang ingin dicapai adalah terwujudnya kemandirian (Hikmat, 2006:3).

Pada kajian pustaka juga tercermin adanya pengaruh pengembangan kelembagaan petani dalam hal ini pengembangan kelompok tani (Poktan) dan gabungan kelompok tani (Gapoktan) terhadap partisipasi petani, adanya pengaruh partisipasi petani terhadap kemandirian kelompok tani (Poktan) dan adanya pengaruh pengembangan kelembagaan petani terhadap kemandirian kelompok tani. Pengaruh tersebut dapat merupakan pengaruh langsung maupun tidak langsung. Konsep kerangka berpikir tertera pada Gambar 1.





Gambar 1 Diagram Konsep Kerangka Berpikir.

Jaws PDF Creator

EVALUATION
VALUTAZIONE
EVALUATION
EVALUACIÓN
EVALUATION

C. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

6. Terdapat pengaruh langsung pengembangan kelompok tani (poktan) terhadap partisipasi petani;
7. Terdapat pengaruh langsung pengembangan gabungan kelompok tani (gapoktan) terhadap partisipasi petani;
8. Terdapat pengaruh pengembangan kelompok tani (poktan) terhadap kemandirian kelompok tani (poktan) baik langsung maupun tidak langsung;
9. Terdapat pengaruh pengembangan gabungan kelompok tani (gapoktan) terhadap kemandirian kelompok tani (poktan) baik langsung maupun tidak langsung;
10. Terdapat pengaruh langsung partisipasi petani terhadap kemandirian kelompok tani (poktan).

EVALUATION
VALUTAZIONE
EVALUATION
EVALUACIÓN
EVALUATION

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai pengembangan kelompok tani, pengembangan gabungan kelompok tani, partisipasi petani dan kemandirian kelompok tani telah dilaksanakan di Desa Sangiang dan Desa Giri Mulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka. Ditentukannya lokasi penelitian di tempat tersebut didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

1. Pada mulanya kelompok tani di Desa Sangiang, Desa Girimulya dan Desa Sunia Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka, tergabung dalam satu gabungan kelompok tani yaitu gabungan kelompok tani (gapoktan) "Mitra Saluyu". Gabungan Kelompok Tani ini telah berprestasi di tingkat nasional dalam lomba cerdas cermat agribisnis mewakili Provinsi Jawa Barat dan memperoleh juara ke-2 pada tahun 1998.
2. Pada tahun 2008, salah satu ketua kelompok tani dan juga mantan ketua gabungan kelompok tani "Mitra Saluyu" Bapak Eman Suherman diundang pada jamuan santap siang Presiden Republik Indonesia bersama petani tanaman pangan dan masyarakat pertanian di Istana Merdeka pada 11 April 2008 karena prestasinya sebagai petani dan ketua kelompok tani sekaligus ketua gabungan kelompok tani yang dianggap berhasil dalam kegiatan agribisnis di pedesaan.
3. Pada tahun 2007 Gabungan Kelompok Tani "Mitra Saluyu" mengalami pengembangan dan dipecah menjadi beberapa gabungan kelompok tani diantaranya saja:
 - a. Gabungan kelompok tani Sangiang Jaya di Desa Sangiang
 - b. Gabungan kelompok tani Mitra Saluyu di Desa Giri Mulya
 - c. Gabungan kelompok tani Karya Tani di Desa Sunia Baru
 - d. Gabungan kelompok tani Medal Tani di Desa Sunia Lama

Perpecahan gabungan kelompok tani ini dalam rangka pengembangan kelembagaan agar gabungan kelompok tani lebih mudah terorganisir menghadapi Program Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) tahun 2008.

4. Gabungan kelompok tani Sangiang Jaya di Desa Sangiang dan Mulya Sari di Desa Giri Mulya untuk tahun 2008 terpilih sebagai lokasi kegiatan Program Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang mendapat bantuan dana dari Departemen Pertanian Republik Indonesia.
5. Gabungan kelompok tani Sangiang Jaya di Desa Sangiang dan Mulya Sari di Desa Giri Mulya dan kelompok tani yang ada dibawahnya mendapat pembinaan sebagai bentuk pengembangan kelembagaan dari pemerintah wilayah setempat. Khusus untuk Desa Sangiang mendapat pembinaan juga dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat sebagai lokasi binaan khusus tanaman daerah kering dataran tinggi.

B. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian survai, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan dan peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (Sugiyono, 2006:12).

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian eksplanatoris untuk menjawab apakah suatu variabel berhubungan dengan variabel yang lain. Maksud dari penelitian ini ialah untuk menguji hipotesis. Sedangkan menurut metode utamanya, penelitian ini merupakan penelitian survai yang mengambil data terhadap sejumlah individu yang

representatif mewakili populasinya untuk memperoleh sejumlah nilai-nilai tertentu atas sejumlah variabel (Slamet, 2006:8-10).

Selanjutnya menurut sifatnya penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang memusatkan pada pengumpulan data kuantitatif yang berupa angka-angka untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis statistika (Mardikanto, 2006:75).

C. Populasi dan Sample

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang menjadi anggota kelompok tani dan gabungan kelompok tani (Gapkottan) di Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa di kecamatan ini, pembinaan kelompok tani terus dilakukan oleh penyuluh pertanian dan Balai Penelitian Teknologi Pertanian Jawa Barat.

Karena besarnya jumlah individu pada populasi yaitu, dalam penelitian ini dilakukan pengambilan sample. Banyaknya sample dalam penelitian ini adalah 20 % atau 80 orang dengan pertimbangan besarnya sample lebih besar dari atau minimum 30. Pertimbangan lainnya adalah waktu pelaksanaan rangkaian penelitian dan sumber daya yang dimiliki peneliti seperti biaya, tenaga dan pikiran. Besarnya sample juga mempertimbangkan keragaman individu dalam populasi tersebut. Kecamatan Banjaran merupakan desa berbasis pertanian. Masing-masing kelompok tani dan gabungan kelompok tani memiliki besaran anggota yang beraneka ragam. Oleh karenanya, sample akan memperhatikan keanekaragaman tersebut melalui pengambilan sample secara proporsional.

Tabel 2. Daftar Populasi dan Sampel Penelitian

No	Desa	Gabungan Kelompok Tani	Kelompok Tani	Jumlah Populasi	20 % Populasi	Jumlah Sampel
1.	Sangiang	Sangiang	Mekar Rahayu I	53	10,6	11

	Jaya	Mekar Rahayu II	39	7,8	8
		Mekar Rahayu IV	66	13,2	14
		Mekar Rahayu V	32	6,4	7
		Cadas Malang	44	8,8	9
2.	Giri Mulya	Mekar Mulya I	47	9,4	10
		Mekar Mulya IV	56	11,2	12
		Sugih Mukti	45	9,0	9
Jumlah			382		80

D. Teknik Penarikan Sample

Sample dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik acak bertingkat (*stratified random sampling*). Teknik ini merupakan campuran teknik pilihan (*purposive sampling*) dan acak berdasarkan tingkat atau kelas tertentu. Tahap-tahap pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Pengambilan sampel secara pilihan (*purposive sampling*) didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagaimana telah dikemukakan pada sub bab sebelumnya tentang penentuan lokasi penelitian. Berdasarkan pertimbangan, lokasi penelitian ditentukan di Desa Sangiang dan Desa Giri Mulya Kecamatan Banjaran.
2. Selanjutnya masing-masing kelompok tani (poktan) dan gabungan kelompok tani memiliki anggota. Anggota kelompok tersebut dikelompokkan kedalam anggota merangkap pengurus dan anggota biasa. Selanjutnya dari masing-masing anggota merangkap pengurus dan anggota biasa ditentukan jumlahnya secara proporsional.
3. Dilakukan teknik *simple random sampling* untuk menentukan masing-masing responden baik dari anggota merangkap pengurus maupun anggota biasa. Pemilihan responden ini dilakukan melalui pengundian. Pengundian dalam rangka menentukan responden, dimulai dari membuat nomer urut dan daftar nama untuk 2 (dua) kelompok tingkatan masing-masing pengurus kelompok merangkap anggota dan anggota biasa. Selanjutnya nomer urut tersebut ditulis dalam secarik kertas, digulung dan dimasukkan

kedalam kotak berlubang. Selanjutnya gulungan kertas berisi nomer urut tersebut diambil satu secara sembarang. Nomer urut yang terambil dicocokkan dengan nama anggota kelompok tani dan dijadikan responden dalam penelitian. Gulungan kertas tersebut dimasukkan kembali ke dalam kotak dan dilakukan pengulangan pengambilan untuk menentukan responden yang lainnya sampai jumlahnya memenuhi kuota.

E. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui pengumpulan data yang menggunakan kuisioner. Sedangkan data sekunder merupakan data mengenai topografi desa, dokumen dan foto kondisi desa dan gabungan kelompok tani atau kelompok tani yang sebelumnya sudah tersedia yang mendukung kegiatan penelitian. Sumber data primer adalah responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari balai desa, gabungan kelompok tani atau kelompok tani dan lembaga/dinas terkait.

F. Definisi Dan Indikator Variabel

1. Pengembangan Kelompok Tani (Poktan) (X_1)

Pengembangan kelompok tani dalam penelitian ini adalah pengembangan yang diarahkan pada pengembangan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan

fungsinya, pengembangan kemampuan para anggota dalam mengembangkan agribisnis dan pengembangan penyelenggaraan kelompok tani. Pengembangan kelompok tani berdasarkan Deptan (2007) diantaranya : (1) Fasilitasi penyelenggaraan proses belajar-mengajar, (2) Fasilitasi pembagian tugas diantara sesama anggota, (3) Fasilitasi jalinan kerja sama usaha dengan kelompok tani lainnya, (4) Penyuluhan dan pelatihan penerapan teknologi (bahan, alat, cara) usaha tani, (5) Penyuluhan meningkatkan kemampuan menganalisis pasar dan peluang usaha, (6) Penyuluhan meningkatkan kemampuan menganalisis potensi wilayah, (7) Penyuluhan meningkatkan kemampuan mengelola usaha tani secara komersial, (8) Kegiatan penyusunan rencana kerja/kegiatan, (9) Pendampingan agar petani mandiri dan mampu melaksanakan kegiatan sirip-pinjari untuk produksi usaha. Adapun indikator pengembangan kelompok tani tersebut tertera pada tabel 3.

Tabel 3. Indikator Pengembangan Kelompok Tani

No.	Indikator	Jumlah Butir Pertanyaan	Pilihan Jawaban
1.	Fasilitasi penyelenggaraan proses belajar-mengajar	1	4 3 2 1
2.	Fasilitasi pembagian tugas diantara sesama anggota	1	4 3 2 1
3.	Fasilitasi identifikasi dan pemecahan masalah yang dihadapi kelompok tani	2	4 3 2 1
4.	Pendampingan penyusunan rencana kerja/kegiatan dan realisasi kegiatan	2	4 3 2 1
5.	Fasilitasi peningkatan kemampuan menganalisis pasar dan peluang usaha	2	4 3 2 1
6.	Fasilitasi peningkatan kemampuan menganalisis potensi wilayah	1	4 3 2 1
7.	Fasilitasi peningkatan kemampuan mengelola usaha tani secara komersial	1	4 3 2 1
8.	Fasilitasi peningkatan kemampuan	1	4 3 2 1

9.	penerapan teknologi usaha tani Fasilitasi pelaksanaan simpan pinjam untuk modal usaha.	1	4	3	2	1
----	--	---	---	---	---	---

Untuk mengukur pengembangan kelompok tani, terdapat 9 (sembilan) indikator yang dikembangkan menjadi 12 (dua belas) butir pernyataan dengan variasi jawaban pernyataan bergerak dari 1 (satu) sampai 4 (empat).

2. Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) (X₂)

Pengembangan gabungan kelompok tani dalam penelitian ini merupakan peningkatan kemampuan agar gapoktan dapat berfungsi sebagai unit usahatani, unit usaha pengolahan, unit usaha sarana dan prasarana pertanian, unit usaha pemasaran dan unit usaha keuangan mikro serta unit usaha penunjang lainnya sehingga menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri. Adapun indikator variabel pengembangan gabungan kelompok tani ini didasarkan Deptan (2007) seperti yang tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Indikator Pengembangan Gabungan Kelompok Tani

No.	Indikator	Jumlah Butir Pernyataan	Pilihan Jawaban
1.	Fasilitasi perencanaan, pelaksanaan dan pelaksanaan kegiatan	2	4 3 2 1
2.	Fasilitasi kerja sama dan peningkatan kemampuan dalam bidang sarana prasarana pertanian	2	4 3 2 1
3.	Fasilitasi kerja sama dan peningkatan kemampuan dalam bidang budidaya pertanian	2	4 3 2 1
4.	Fasilitasi kerja sama dan peningkatan kemampuan dalam bidang pengolahan hasil-hasil pertanian	2	4 3 2 1
5.	Fasilitasi kerja sama dan peningkatan kemampuan dalam bidang pemasaran	2	4 3 2 1
6.	Fasilitasi aliran kerja sama terkait permodalan	1	4 3 2 1
7.	Pendampingan dalam rangka meningkatkan kemampuan mengelola keuangan mikro	1	4 3 2 1

Untuk mengukur pengembangan gabungan kelompok tani, terdapat 7 (tujuh) indikator yang dikembangkan menjadi 12 (dua belas) pernyataan dengan variasi jawaban pernyataan bergerak dari 1 (satu) sampai 4 (empat).

3. Partisipasi Petani (X₃)

Pengertian partisipasi dalam penelitian ini adalah keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan sebagai tindakan untuk “mengambil bagian” yaitu kegiatan atau pernyataan untuk mengambil bagian dari kegiatan dengan maksud memperoleh manfaat. Konsep untuk menentukan indikator partisipasi didasarkan pada Slamet (1994:11-12) yang mengemukakan tentang partisipasi berdasarkan pada derajat kesukarelaan dan Mardikanto (2007: 12-11+) yang mererangka lingkup partisipasi meliputi keterlibatan dalam pengambilan keputusan/perencanaan, keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan, keterlibatan dalam kegiatan evaluasi dan keterlibatan dalam pemanfaatan. Selanjutnya partisipasi juga didasarkan pada keterlibatan dalam mengajak masyarakat lain untuk terlibat. Adapun indikator partisipasi seperti tertera pada Tabel 5.

Tabel 5. Indikator Partisipasi

No.	Indikator	Jumlah Butir Pernyataan	Pilihan Jawaban
1.	Derajat kesukarelaan	2	4 3 2 1
2.	Keterlibatan dalam pengambilan keputusan/perencanaan	3	4 3 2 1
3.	Keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan	5	4 3 2 1
4.	Keterlibatan dalam kegiatan evaluasi	3	4 3 2 1
5.	Keterlibatan dalam pemanfaatan	2	4 3 2 1
6.	Keterlibatan dalam mengajak masyarakat lain untuk terlibat	1	4 3 2 1

Untuk mengukur partisipasi petani, terdapat 6 (enam) indikator yang dikembangkan menjadi 16 (enam belas) pernyataan dengan variasi jawaban pernyataan bergerak dari 1 (satu) sampai 4 (empat).

4. Kemandirian Kelompok Tani (X₄)

Kemandirian kelompok tani dalam penelitian ini adalah keadaan dimana kelompok tani mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah/hambatan, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa tergantung pada pihak lain. Kemandirian kelompok tani dicirikan dengan adanya pertemuan/rapat anggota/rapat pengurus yang diselenggarakan secara berkala dan berkesinambungan, adanya rencana kerja kelompok secara bersama dan dilaksanakan oleh para pelaksana sesuai dengan kesepakatan bersama dan setiap akhir pelaksanaan dilakukan evaluasi secara partisipasi, memiliki aturan/norma yang disepakati dan ditaati bersama, memiliki pencatatan/pengadministrasian organisasi yang rapih, adanya kegiatan kegiatar usaha bersama di sektor hulu/daratan, adanya usaha tani secara komersial dan berorientasi pasar, adanya sumber serta pelayanan informasi dan teknologi untuk usaha para petani umumnya dan anggota kelompok tani khususnya, adanya jalinan kerja sama antara kelompok tani dengan pihak lain dan adanya pemupukan modal usaha baik dari anggota atau penyisihan hasil usaha/kegiatan kelompok. Indikator kemandirian kelompok tani seperti tertera pada Tabel 6.

Tabel 6. Indikator Kemandirian Kelompok Tani (Poktan)

No.	Indikator	Jumlah Butir Pernyataan	Pilihan Jawaban
1.	Pertemuan/rapat anggota/rapat pengurus	2	4 3 2 1

	yang diselenggarakan secara berkala dan berkesinambungan			
2.	Rencana kerja kelompok yang disusun secara bersama dan dilaksanakan sesuai kesepakatan bersama dan dilakukan evaluasi secara partisipasi	3	4	3 2 1
3.	Memiliki aturan/norma yang disepakati dan ditaati bersama	2	4	3 2 1
4.	Memiliki pencatatan/pengadministrasian organisasi yang rapih	2	4	3 2 1
5.	Memfasilitasi kegiatan-kegiatan usaha bersama di sektor hulu dan hilir	4	4	3 2 1
6.	Memfasilitasi usaha tani secara komersial dan berorientasi pasar	2	4	3 2 1
7.	Sebagai sumber serta pelayanan informasi dan teknologi untuk usaha para petani umumnya dan anggota kelompok tani khususnya	2	4	3 2 1
8.	Menjadi kerja sama antara kelompok tani dengan pihak lain	5	4	3 2 1
9.	Adanya pemupukan modal usaha baik iuran dari anggota atau penyisihan hasil usaha/kegiatan kelompok.	2	4	3 2 1

Untuk mengukur keparipatiran kelompok tani, terdapat 9 (sembilan) indikator yang dikembangkan menjadi 24 (dua puluh empat) pernyataan dengan variasi jawaban pernyataan bergerak dari 1 (satu) sampai 4 (empat).

G. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Data primer diambil melalui kuesioner yang disebar oleh peneliti kepada responden penelitian.
2. Data sekunder diambil dengan cara mencatat, mengcopy, memotretnya secara visual dan dalam bentuk rekaman suara.

Instrumen pada penelitian ini adalah kuesioner yang berisikan daftar pernyataan. Jawaban pernyataan pada instrumen ini menggunakan interval yang sama dimana pemberian kode terhadap respon, bergerak dari 1 sampai 4 (empat) dengan interval 1.

H. Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen penelitian meliputi uji validitas dan uji reliabilitas instrumen penelitian. Uji instrumen penelitian dilakukan terhadap 30 orang responden yang merupakan bagian dari populasi yang diteliti. Responden uji instrumen penelitian tidak termasuk kedalam sampel penelitian. Lokasi dilakukannya uji instrumen adalah Desa Sunia Lama Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara, Jawa Barat.

1. Uji Validitas Instrumen

Pada penelitian ini, uji validitas instrumen penelitian dilakukan melalui pengujian validitas isi, validitas konstruksi dan dilanjutkan dengan uji validitas butir. Pengujian validitas isi telah dilakukan melalui bantuan kisi-kisi instrumen penelitian (Lampiran 2). Dalam kisi-kisi instrumen tersebut terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolok ukur, parameter sebagai acuan penilaian dan penyusunan pernyataan serta pernyataan sebagai penjabaran dari indikator. Selanjutnya dalam proses bimbingan penelitian dengan dosen pembimbing, telah dilakukan validitas konstruksi yaitu instrumen tersebut dikonsultasikan dengan para ahli dalam hal ini dosen pembimbing. Sesudah mendapat persetujuan, pengujian dilanjutkan dengan uji coba instrumen. Hasil uji coba pertama, terdapat 2 (dua) butir untuk variabel kemandirian kelompok tani yang tidak valid masing-masing butir ke-1 dan ke-7. Pada uji coba ke-2, yang dilakukan setelah perbaikan instrumen penelitian, hasil uji validitas butir untuk semua variabel dinyatakan valid. Uji validitas butir instrumen masing-masing variabel dalam mencari nilai korelasi *product*

moment menggunakan program SPSS dilanjutkan dengan perhitungan t hitung dan membandingkan t hitung dengan t tabel.

a. Uji Validitas Butir Instrumen Pengembangan Kelompok Tani (X_1)

Hipotesis analisis validitas instrumen pengembangan kelompok tani dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Skor butir tidak berkorelasi positif dengan skor total pernyataan variabel pengembangan kelompok tani

H_1 : Skor butir berkorelasi positif dengan skor total pernyataan variabel pengembangan kelompok tani

$H_0 : r = 0$

$H_1 : r \neq 0$

Besarnya nilai t tabel untuk uji validitas butir pernyataan pengembangan kelompok tani adalah 1,701 ($N = 30$ sehingga $dk = 28$, dengan tingkat signifikansi sebesar 5%). Selanjutnya hasil uji menggunakan SPSS terhadap butir pernyataan (r hitung) yang dilanjutkan dengan perhitungan t hitung serta membandingkan t hitung tersebut dengan t tabel dan keputusannya tertera pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Butir untuk Variabel Pengembangan Kelompok Tani (X_1)

No.	Pernyataan	r hitung	t hitung	t tabel	Keputusan
1.	Pernyataan 1	0,497	3,031	1,701	Valid
2.	Pernyataan 2	0,458	2,726	1,701	Valid
3.	Pernyataan 3	0,448	2,652	1,701	Valid
4.	Pernyataan 4	0,535	3,311	1,701	Valid
5.	Pernyataan 5	0,496	3,023	1,701	Valid
6.	Pernyataan 6	0,689	5,030	1,701	Valid
7.	Pernyataan 7	0,516	3,138	1,701	Valid
8.	Pernyataan 8	0,459	2,714	1,701	Valid
9.	Pernyataan 9	0,592	3,887	1,701	Valid
10.	Pernyataan 10	0,407	2,358	1,701	Valid
11.	Pernyataan 11	0,489	2,966	1,701	Valid
12.	Pernyataan 12	0,536	3,360	1,701	Valid

Sumber: Hasil analisis statistik pada Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 7, seluruh pernyataan untuk variabel pengembangan kelompok tani dinyatakan valid (Perhitungan selengkapnya tertera pada Lampiran 7).

b. Uji Validitas Butir Instrumen Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (X_2)

Hipotesis analisis validitas instrumen pengembangan gabungan kelompok tani dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Skor butir tidak berkorelasi positif dengan skor total pernyataan variabel pengembangan gabungan kelompok tani

H_1 : Skor butir berkorelasi positif dengan skor total pernyataan variabel pengembangan gabungan kelompok tani

$H_0 : r = 0$

$H_1 : r \neq 0$

Besarnya nilai t tabel untuk uji validitas butir pernyataan pengembangan kelembagaan adalah 1,701 ($N = 30$ sehingga $dk = 28$, dengan tingkat signifikansi sebesar 5%). Selanjutnya hasil uji menggunakan SPSS terhadap butir pernyataan (r hitung) yang dilanjutkan dengan perhitungan t hitung serta membandingkan hasil tersebut dengan t tabel dan keputusannya tertera pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Validitas Butir untuk Variabel Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (X_2)

No.	Pernyataan	r hitung	t hitung	t tabel	Keputusan
1.	Pernyataan 1	0,425	2,184	1,701	Valid
2.	Pernyataan 2	0,510	3,137	1,701	Valid
3.	Pernyataan 3	0,434	2,549	1,701	Valid
4.	Pernyataan 4	0,473	2,841	1,701	Valid
5.	Pernyataan 5	0,479	2,887	1,701	Valid
6.	Pernyataan 6	0,527	3,231	1,701	Valid
7.	Pernyataan 7	0,480	2,505	1,701	Valid
8.	Pernyataan 8	0,368	2,094	1,701	Valid
9.	Pernyataan 9	0,426	2,492	1,701	Valid
10.	Pernyataan 10	0,408	2,365	1,701	Valid
11.	Pernyataan 11	0,399	2,303	1,701	Valid
12.	Pernyataan 12	0,423	2,470	1,701	Valid

Sumber: Hasil analisis statistik pada Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 8, seluruh pernyataan untuk variabel pengembangan kelompok tani dinyatakan valid (Perhitungan selengkapnya tertera pada Lampiran 7).

c. Uji Validitas butir pernyataan Partisipasi Petani (X_3)

Hipotesis analisis validitas instrumen partisipasi petani dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Skor butir tidak berkorelasi positif dengan skor total pernyataan partisipasi petani

H_1 : Skor butir berkorelasi positif dengan skor total pernyataan partisipasi petani

$H_0 : r = 0$

$H_1 : r \neq 0$

Eksaknya nilai tabel untuk uji validitas butir pernyataan partisipasi petani adalah 1,701 ($N = 30$ sehingga $dk = 28$, dengan tingkat signifikansi sebesar 5%). Selanjutnya hasil uji menggunakan SPSS terhadap butir pernyataan (r hitung) yang dilanjutkan dengan perhitungan t hitung serta membandingkan hasil tersebut dengan t tabel dan keputusannya tertera pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Validitas Butir untuk Variabel Partisipasi Petani (X_3)

No.	Pernyataan	r hitung	t hitung	t tabel	Keputusan
1.	Pernyataan 1	0,608	4,052	1,701	Valid
2.	Pernyataan 2	0,881	9,853	1,701	Valid
3.	Pernyataan 3	0,744	5,892	1,701	Valid
4.	Pernyataan 4	0,382	2,187	1,701	Valid
5.	Pernyataan 5	0,655	4,587	1,701	Valid
6.	Pernyataan 6	0,779	6,574	1,701	Valid

7.	Pernyataan 7	0,767	6,325	1,701	Valid
8.	Pernyataan 8	0,556	3,540	1,701	Valid
9.	Pernyataan 9	0,747	5,946	1,701	Valid
10.	Pernyataan 10	0,845	8,361	1,701	Valid
11.	Pernyataan 11	0,681	4,921	1,701	Valid
12.	Pernyataan 12	0,721	5,506	1,701	Valid
13.	Pernyataan 14	0,506	3,104	1,701	Valid
14.	Pernyataan 15	0,710	5,335	1,701	Valid
15.	Pernyataan 16	0,857	8,800	1,701	Valid
16.	Pernyataan 17	0,838	8,126	1,701	Valid

Sumber: Hasil analisis statistik pada Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 9, seluruh pernyataan untuk variabel partisipasi petani dinyatakan valid (Perhitungan selengkapnya tertera pada Lampiran 7).

d. Uji Validitas butir pernyataan Kemandirian Kelompok Tani (X_4)

Hipotesis analisis validitas instrumen kemandirian kelompok tani dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Skor butir tidak berkorelasi positif dengan skor total pernyataan kemandirian kelompok tani

H_1 : Skor butir berkorelasi positif dengan skor total pernyataan kemandirian kelompok tani

H_0 : $r = 0$

H_1 : $r \neq 0$

Besarnya nilai t tabel untuk uji validitas butir pernyataan kemandirian kelompok tani adalah 1,701 ($N = 30$ sehingga $dk = 28$, dengan tingkat signifikansi sebesar 5%).

Selanjutnya hasil uji menggunakan SPSS terhadap butir pernyataan (r hitung) yang dilanjutkan dengan perbandingan t hitung serta membandingkan hasil tersebut dengan t

tabel dan keputusannya tertera pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Validitas Butir untuk Variabel Kemandirian Kelompok Tani (X_4)

No.	Pernyataan	r hitung	t hitung	t tabel	Keputusan
1.	Pernyataan 1	0,419	2,442	1,701	Valid
2.	Pernyataan 2	0,461	2,749	1,701	Valid

3.	Pernyataan 3	0,396	2,282	1,701	Valid
4.	Pernyataan 4	0,433	2,542	1,701	Valid
5.	Pernyataan 5	0,508	3,121	1,701	Valid
6.	Pernyataan 6	0,469	2,810	1,701	Valid
7.	Pernyataan 7	0,484	2,927	1,701	Valid
8.	Pernyataan 8	0,533	3,333	1,701	Valid
9.	Pernyataan 9	0,529	3,299	1,701	Valid
10.	Pernyataan 10	0,448	2,652	1,701	Valid
11.	Pernyataan 11	0,467	2,795	1,701	Valid
12.	Pernyataan 12	0,372	2,121	1,701	Valid
13.	Pernyataan 13	0,483	2,919	1,701	Valid
14.	Pernyataan 14	0,447	2,644	1,701	Valid
15.	Pernyataan 15	0,472	2,833	1,701	Valid
16.	Pernyataan 16	0,476	2,864	1,701	Valid
17.	Pernyataan 17	0,423	2,470	1,701	Valid
18.	Pernyataan 18	0,442	2,607	1,701	Valid
19.	Pernyataan 19	0,440	2,593	1,701	Valid
20.	Pernyataan 20	0,440	2,593	1,701	Valid
21.	Pernyataan 21	0,440	2,593	1,701	Valid
22.	Pernyataan 22	0,398	2,296	1,701	Valid
23.	Pernyataan 23	0,410	2,442	1,701	Valid
24.	Pernyataan 24	0,484	2,927	1,701	Valid

Sumber: Hasil analisis statistik pada Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 10, seluruh pernyataan untuk variabel kemandirian kelompok tani dinyatakan valid (Perhitungan selengkapnya tertera pada Lampiran 7).

Uji validitas butir terhadap masing-masing butir pernyataan untuk variabel X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 seluruhnya valid karena nilai α -masing-masing butir lebih besar dari pada t tabel (perhitungan selengkapnya pada Lampiran 7). Hasil uji instrumen penelitian yang valid berarti bahwa instrumen telah dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan demikian, instrumen penelitian telah memenuhi persyaratan validitas dan layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Metode uji yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen adalah metode belah dua (*split half method*). Menurut Riduwan (2008: 113-115) metode belah dua menggunakan sebuah tes dan dicobakan satu kali saja (*single test single trial method*). Metode ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan jumlah butir genap dengan butir ganjil

menggunakan rumus korelasi *product momen*. Untuk mencari nilai korelasi *product moment* digunakan program SPSS. Pada waktu mengkorelasikan dua belahan, baru diketahui reliabilitas setengah tes saja. Oleh karenanya untuk mengetahui reliabilitas secara utuh, dilanjutkan dengan menggunakan rumus *Spearman Brown* sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Hipotesis analisis reliabilitas instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Jumlah skor ganjil tidak berkorelasi positif dengan jumlah skor genap

H_1 : Jumlah skor ganjil berkorelasi positif dengan jumlah skor genap

$H_0 : r = 0$

$H_1 : r \neq 0$

Besarnya nilai r tabel untuk uji reliabilitas butir pernyataan pengembangan kelembagaan, partisipasi petani maupun kemandirian kelompok tani adalah 0,361 ($N = 30$, dengan tingkat signifikansi sebesar 5%). Seandainya hasil uji menggunakan SPSS terhadap butir pernyataan untuk mendapatkan r_b (*pearson correlation*)) yang dilanjutkan dengan perhitungan r_{11} (koefisien korelasi internal seluruh item) serta membandingkan hasil tersebut dengan r tabel dan keputusannya tertera pada Tabel 11.

Tabel 11. Daftar Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas Instrumen

No.	Variabel	r_b	r_{11}	r tabel	Keputusan
1.	Pengembangan Kelompok Tani (X_1)	0,567	0,724	0,361	Reliabel
2.	Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (X_2)	0,466	0,636	0,361	Reliabel
3.	Partisipasi Petani (X_3)	0,914	0,955	0,361	Reliabel
4.	Kemandirian Kelompok Tani (X_4)	0,503	0,732	0,361	Reliabel

Sumber: Hasil analisis statistik pada Lampiran 8

Tabel 11 menunjukkan bahwa instrumen penelitian untuk variabel X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 seluruhnya reliabel karena masing-masing nilai r_{11} (koefisien korelasi internal seluruh

item) lebih besar dari pada r tabel (perhitungan selengkapnya pada Lampiran 8). Hasil uji yang reliabel berarti bahwa instrumen bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Dengan demikian, instrumen penelitian telah memenuhi persyaratan reliabilitas dan layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

I. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif dan analisis jalur.

Persyaratan yang harus dipenuhi dalam analisis jalur menurut Sarwono (2006:150) dan Sudjana (2003:297) adalah (1) semua variabelnya berskala interval, (2) pola hubungan antar variabel bersifat linear, (3) variabel-variabel residualnya tidak berkorelasi dengan variabel sebelumnya dan tidak berkorelasi satu dengan yang lainnya (tidak terjadi autokorelasi) dan (4) model hanya bersifat searah. Selanjutnya Purbayu Budi Santosa dan Ashari (2005:231) dan Sugiyono (2006:73) menyatakan bahwa untuk uji parametrik, syarat yang harus dipenuhi adalah data harus berdistribusi normal dan homogen. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, maka sebelum uji analisis jalur, akan terlebih dahulu dilakukan uji syarat analisis yaitu: (1) uji normalitas, (2) uji homogenitas, (3) uji linearitas dan (4) uji autokorelasi.

1. Uji Syarat Analisis

a. Uji normalitas

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data.

Dilakukannya uji normalitas karena pada analisis parametrik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut berdistribusi normal. Untuk mengetahui

bentuk distribusi data, dapat dilakukan dengan analisis statistik (Purbayu Budi Santosa dan Ashari, 2005:231). Pada penelitian ini, urutan langkah uji normalitas data sebagai berikut.

- 1) Formula hipotesis (Bambang Suharjo, 2008:103).

H_0 : X_i berdistribusi normal

H_1 : X_i tidak berdistribusi normal

- 2) Mencari nilai Kolmogorov-Smirnov

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan program SPSS dengan metode Kolmogorov-Sminov didasarkan pada Cornelius Trihendradi (2005:110-115).

Adapun proses perhitungannya adalah (1) Analyze, (2) Statistic Descriptive, (3) Explore, (4) Memasukkan variabel yang akan diuji ke dalam Dependent List, (5)

Pada menu Plots, tandai item Normality Plots with test, (6) Continue dan Ok. Pada hasil uji akan ditemukan nilai Kolmogorov-Smirnov dan nilai sign.

- 3) Menentukan kriteria pengujian dengan $\alpha = 0,05$

Penentuan kriteria pengujian adalah sebagai berikut (Singgih Santosa, 2008:175 dan Cornelius Trihendradi, 2005:115).

- Distribusi data adalah normal bila nilai sign $> \alpha$

- Distribusi data tidak normal bila nilai sign $\leq \alpha$

- 4) Membuat kesimpulan

Menyimpulkan tentang penerimaan atau penolakan H_0 sesuai kriteria pengujian.

b. Uji homogenitas

Uji homogenitas data dilakukan untuk menganalisis variansi, untuk mengetahui bahwa sampel yang diteliti berasal dari populasi dengan variansi homogen (Soengeng, 2006:198). Berikut ini adalah langkah-langkah pengujian homogenitas.

- 1) Hipotesis

H_0 : Data diantara variabel memiliki variansi yang sama atau homogen

H_1 : Data diantara variabel memiliki variansi yang tidak sama atau tidak homogen

$$H_0 : S_1^2 = S_2^2 = S_3^2 = S_4^2$$

$$H_1 : S_1^2 \neq S_2^2 \neq S_3^2 \neq S_4^2$$

2) Menghitung nilai F_{hitung}

Pengujian homogenitas variansi data menggunakan uji F yaitu membandingkan variansi terbesar dengan variansi terkecil dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2006:136).

$$F_{hitung} = \frac{\text{Variansterbesar}}{\text{Variansterkecil}}$$

3) Menentukan taraf nyata (α) dan kriteria pengujian

$$\alpha : 0,05$$

Kriteria pengujian

H_0 diterima atau data diantara variabel memiliki variansi yang sama atau homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan H_0 ditolak atau data diantara variabel memiliki variansi yang tidak sama atau tidak homogen jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$.

4) Mencari F_{tabel}

F_{tabel} ditentukan dengan mencari derajat pembilang dan penyebut.

$$\text{Derajat pembilang (df}_1\text{)} = n - 1$$

$$\text{Derajat penyebut (df}_2\text{)} = n - 1$$

Selanjutnya F_{tabel} adalah $F_{\alpha(df_1,df_2)}$ yang nilainya diperoleh berdasarkan Tabel F.

5) Membuat kesimpulan

Menyimpulkan tentang penerimaan atau penolakan H_0 sesuai kriteria pengujian.

c. Uji linearitas

Menurut Sudjana (2003:15) pengujian linearitas adalah pengujian hipotesis nol bahwa regresi linear melawan hipotesis tandingan bahwa regresi non-linier. Uji linearitas garis regresi dilakukan dengan menghitung nilai F_{hitung} . Pada penelitian ini, urutan langkah uji linearitas sebagai berikut.

1) Formula hipotesis

H_0 : Terdapat hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel terikat.

H_1 : Tidak Terdapat hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel terikat.

2) Mencari nilai F hitung

Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan program SPSS. Adapun proses perhitungan nilai F adalah (1) Analyze, (2) Regression, (3) Linier, (4) Memasukkan variabel yang akan di uji kedalam kotak Dependent untuk variabel terikat dan kedalam kotak Independent(s) untuk variabel bebas, (5) Pada menu Options, tandai item Use probability of F, (6) Continue dan Ok. Pada hasil uji akan ditemukan nilai F dan nilai sign.

3) Menentukan kriteria pengujian dengan $\alpha = 0,05$

Menentukan kriteria pengujian adalah sebagai berikut (Singgih Santosa, 2008:201)

- Terdapat hubungan linier bila nilai sign $\leq \alpha$
- Tidak terdapat hubungan linier bila nilai sign $> \alpha$

4) Membuat kesimpulan

Menyimpulkan tentang penerimaan atau penolakan H_0 sesuai kriteria pengujian.

d. Uji autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu korelasi antara nilai variabel dengan nilai variabel sebelumnya (Bambang Sularjo, 2002:93). Konsekuensi dari adanya autokorelasi menurut Algifari (1997:79) adalah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya. Lebih jauh lagi, model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai variabel independen tertentu.

Menurut Irbahru Budi Santosa dan Ashari (2003:240) untuk mendeteksi adanya autokorelasi, dapat digunakan uji Durbin-Watson (DW). Uji ini menghasilkan nilai DW hitung (d) dan nilai DW tabel (d_L dan d_U). Berikut ini adalah prosedur uji Durbin-Watson (DW) berdasarkan Iqbal Hasan (2003:286-287):

1) Menentukan formula hipotesis

H_0 : tidak ada autokorelasi

H_1 : ada autokorelasi

2) Menentukan nilai α dan nilai d tabel

Nilai d tabel terdiri atas d_L dan d_U ditentukan dengan n dan k tertentu.

3) Menentukan kriteria pengujian

Bambang Suharjo (2008:94) menjelaskan jika d berada didalam selang batas atas

(d_U) dengan batas bawah (d_L) atau nilai d berada dalam selang $4-d_U$ dengan $4-d_L$,

maka tidak dapat disimpulkan apa-apa. Selanjutnya, jika nilai d lebih besar dari 0

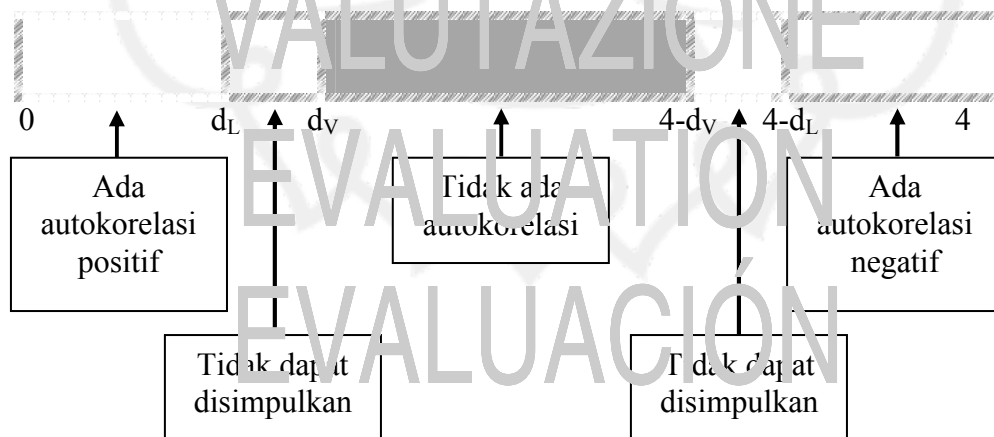
lebih dan lebih kecil dari d_U dikatakan ada autokorelasi positif. Kemudian, bila

nilai d berada $4-d_L < d < 4-d_U$ disebutkan ada autokorelasi negatif. Hasil uji

dinyatakan tidak ada autokorelasi jika d berada pada d_U sampai $4-d_L$ atau $d_U < d <$

$4-d_L$. Daerah kritis Durbin Watson secara grafikl disajikan pada gambar berikut

ini.



Gambar 2. Daerah Kritis Durbin Watson (Bambang Suharjo, 2008:94)

4) Menentukan nilai uji statistik

$$d = \frac{\sum (e_n - e_{n-1})^2}{\sum e_n^2}$$

Rumus berdasarkan Bambang Suharjo (2008:93) dan Iqbal Hasan (2003:286-287).

Pada penelitian ini, nilai d akan dihitung menggunakan program SPSS. Purbayu Budi Santosa dan Ashari (2005:241) menjelaskan proses perhitungan nilai Durbin-Watson menggunakan SPSS sebagai berikut: (1) Analyze, (2) Regression, (3) Pada menu statistics, pilih Durbin-Watson, (4) Continue dan OK. Pada hasil uji akan ditemukan nilai Durbin-Watson.

5) Membuat kesimpulan

Menyimpulkan tentang penerimaan atau penolakan H_0 sesuai kriteria pengujian.

Jaws PDF Creator

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti (Sugiyono, 2006:21). Data pada penelitian ini meliputi variabel pengembangan kelompok tani (X_1), pengembangan gabungan kelompok tani (X_2), partisipasi petani (X_3) dan kemandirian kelompok tani (X_4) ditabulasi dan dikelompokkan berdasarkan kriteria. Hasil analisis statistik deskriptif penelitian ini ditampilkan dalam bentuk diagram batang. Upaya penyajian ini dimaksudkan mengungkapkan informasi penting yang terdapat dalam data kedalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana yang pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran.

Analisis statistik deskriptif dilaksanakan melalui beberapa tahapan:

- Penyajian data variabel X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 dengan metode tabulasi
- Penentuan kecenderungan nilai responden untuk masing-masing variabel yang dikelompokkan kedalam 4 (empat) kelas kriteria masing-masing adalah: (1) sangat

rendah, (2) rendah, (3) tinggi dan (4) sangat tinggi. Interval kelas ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{nilaitertinggi} - \text{nilaiterendah}}{4}$$

Untuk mengukur variabel pengembangan kelompok tani (X_1) dan pengembangan gabungan kelompok tani (X_2), terdapat 12 (dua belas) pernyataan. Perolehan skor masing-masing responden untuk variabel pengembangan kelompok tani (X_1) dan pengembangan gabungan kelompok tani (X_2) diinterpretasikan sebagai berikut :

- Nilai tertinggi $12 \times 4 = 48$

- Nilai terendah $12 \times 1 = 12$

Setelah diakumulasi, skor responden untuk variabel pengembangan kelompok tani (X_1) dan pengembangan gabungan kelompok tani (X_2), akan berada pada kisaran 12 (dua belas) sampai dengan 48 (enam puluh delapan) dengan interval kelas 9 (sembilan). Pengeorifikan nilai responden berdasarkan kecenderungannya berdasarkan kelas kriteria yaitu:

- Sangat rendah : 12 – 20

- Rendah : 21 – 29

- Tinggi : 31 – 38

- Sangat tinggi : 39 – 48

Selanjutnya untuk mengukur variabel partisipasi petani (X_3), indikator-indikator dikembangkan menjadi 16 (enam belas) pernyataan. Dengan demikian dapat digambarkan perolehan nilai masing-masing responden adalah sebagai berikut:

- Nilai tertinggi $16 \times 4 = 64$

- Nilai terendah $16 \times 1 = 16$

Dengan demikian setelah diakumulasi, skor responden untuk variabel partisipasi petani (X_3), akan berada pada kisaran 16 (enam belas) sampai dengan 64 (enam puluh

empat) dengan interval kelas 12 (dua belas). Pengelompokan nilai responden berdasarkan kecenderungannya berdasarkan kelas kriteria yaitu:

- Sangat rendah : 16 – 27
- Rendah : 28 – 39
- Tinggi : 40 – 51
- Sangat tinggi : 52 – 64

Pengukuran terhadap variabel kemandirian kelompok tani (X_4) dilakukan menggunakan 24 (dua puluh empat) pernyataan sehingga perolehan nilai responden diinterpretasikan sebagai berikut :

Nilai tertinggi : $4 \times 4 = 16$

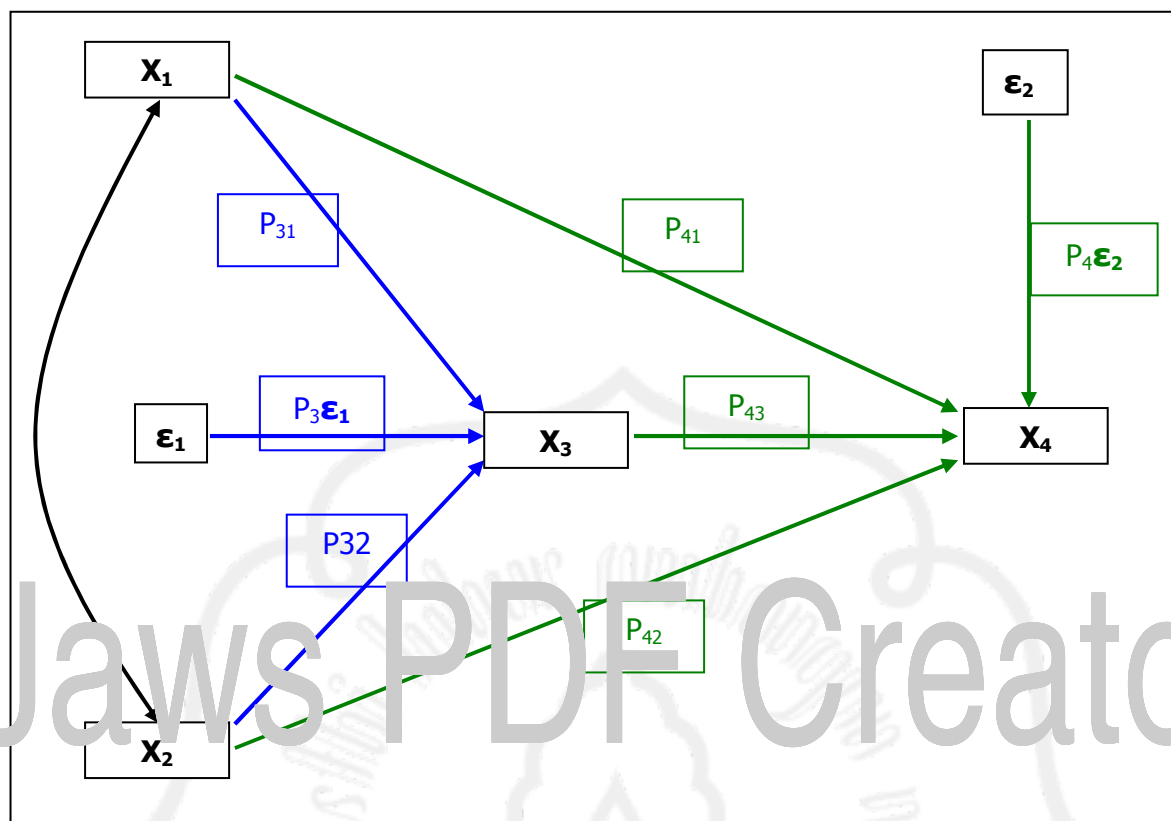
- Nilai terendah : $4 \times 1 = 4$

Setelah diakumulasi, skor responden untuk variabel kemandirian kelompok tani (X_4), akan berada pada kisaran 24 (dua puluh empat) sampai dengan 96 (sembilan puluh enam) dengan interval kelas 8 (delapan belas). Oleh karenanya pengelompokan nilai responden berdasarkan kecenderungannya berdasarkan kelas kriteria yaitu :

- Sangat rendah : 24 – 41
- Rendah : 42 – 59
- Tinggi : 60 – 77
- Sangat tinggi : 78 – 96

3. Analisis Jalur

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis jalur untuk menjawab hipotesis (Sudjana, 2003:293-312). Berikut ini adalah diagram analisis jalur variabel pengembangan kelompok tani (X_1), pengembangan gabungan kelompok tani (X_2), partisipasi petani (X_3) dan kemandirian kelompok tani (X_4).



Keterangan:

- Model 1
- Model 2

Gambar 3 Diagram Analisis.

Beberapa tahapan analisis jalur pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung koefisien determinasi (R^2) dan uji signifikansinya

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan pengaruh gabungan beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini terdapat 2 (dua) model analisis jalur. Oleh karenanya diperoleh 2 (dua) koefisien determinasi (R^2) masing-masing untuk model 1 dan model 2. Untuk mengetahui apakah besarnya nilai R^2 dapat diterima secara statistik, dilakukan pengujian linearitas melalui uji F. Pengujian linearitas dilakukan menggunakan program SPSS yang menghasilkan nilai F_{hitung} dan

nilai sign. Pengujian dilakukan pada taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria pengujian:

- H_0 diterima atau terdapat hubungan linier jika nilai $\text{sign} \leq \alpha$
- H_0 ditolak atau tidak terdapat hubungan linier jika nilai $\text{sign} > \alpha$

b. Menghitung besarnya koefisien jalur (ρ) antar variabel dan uji signifikansinya

Besarnya koefisien jalur (ρ) dihitung menggunakan SPSS dan pengujian dilakukan melalui uji t. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \rho = 0$$

$$H_1 : \rho > 0$$

Pengujian dilakukan dengan statistik uji t menggunakan program SPSS yang menghasilkan nilai ρ dihitung dan nilai sign. Pengujian dilakukan pada taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria pengujian:

- H_0 diterima jika nilai $\text{sign} \leq \alpha$
- H_0 ditolak jika nilai $\text{sign} > \alpha$

c. Menghitung koefisien korelasi (r) antar variabel dan signifikansinya

Koefisien korelasi (r) menunjukkan besarnya hubungan antar variabel. Besarnya nilai r pada penelitian ini dihitung menggunakan program SPSS. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \text{Terdapat korelasi antara variabel}$$

$$H_1 : \text{Tidak terdapat korelasi antara variabel}$$

$$H_0 : r = 0$$

$$H_1 : r \neq 0$$

Pengujian dilakukan dengan statistik menggunakan program SPSS yang menghasilkan nilai r dan nilai sign. Pengujian dilakukan pada taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria pengujian:

- H_0 diterima jika nilai $\text{sign} < \alpha$

- H_0 ditolak jika nilai $\text{sign} \geq \alpha$

d. Menentukan pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung antar variabel

Untuk menentukan besarnya pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung didasarkan pada keterkaitan koefisien korelasi (r) dan koefisien jalur (ρ) (Sudjana, 2003:301-302). Beberapa persamaan berdasarkan pada diagram analisis (Gambar 2) dan penentuan pengaruh langsung serta pengaruh tidak langsungnya dengan persamaan dasar bahwa $r_{12} = \rho_{21}$ adalah sebagai berikut.

1) X_1 terhadap X_3

$$r_{13} = \rho_{31} + \rho_{32} r_{12} = \rho_{31} + \rho_{32} \rho_{21}$$

– Pengaruh langsung X_1 terhadap X_3 adalah ρ_{31}

– Pengaruh tidak langsung X_1 terhadap X_3 melalui hubungan X_1 dengan X_2

adalah $\rho_{32} r_{12}$ atau $\rho_{32} \rho_{21}$

2) X_2 terhadap X_3

$$r_{23} = \rho_{32} + \rho_{31} r_{12} = \rho_{32} + \rho_{31} \rho_{21}$$

– Pengaruh langsung X_2 terhadap X_3 adalah ρ_{32}

– Pengaruh tidak langsung X_2 terhadap X_3 melalui hubungan X_2 dengan X_1

adalah $\rho_{31} r_{12}$ atau $\rho_{31} \rho_{21}$

3) X_1 terhadap X_4

$$r_{14} = \rho_{41} + \rho_{42} r_{12} + \rho_{43} r_{13}$$

$$= \rho_{41} + \rho_{42} \rho_{21} + \rho_{43} \rho_{31} + \rho_{43} \rho_{32} \rho_{21}$$

– Pengaruh langsung X_1 terhadap X_4 adalah ρ_{41}

– Pengaruh tidak langsung X_1 terhadap X_4 melalui hubungan X_1 dengan X_2

adalah $\rho_{42} r_{12}$ atau $\rho_{42} \rho_{21}$

- Pengaruh tidak langsung X_1 terhadap X_4 melalui pengaruh X_1 terhadap X_3 adalah $\rho_{43} r_{13}$ atau $\rho_{43} \rho_{31} + \rho_{43} \rho_{32} \rho_{21}$

4) X_2 terhadap X_4

$$\begin{aligned} r_{24} &= \rho_{42} + \rho_{41} r_{12} + \rho_{43} r_{23} \\ &= \rho_{42} + \rho_{41} \rho_{21} + (\rho_{43} \rho_{32} + \rho_{43} \rho_{31} \rho_{21}) \end{aligned}$$

- Pengaruh langsung X_2 terhadap X_4 adalah ρ_{42}
- Pengaruh tidak langsung X_2 terhadap X_4 melalui hubungan X_1 dengan X_2 adalah $\rho_{41} r_{12}$ atau $\rho_{41} \rho_{21}$
- Pengaruh tidak langsung X_2 terhadap X_4 melalui pengaruh X_2 terhadap X_3 adalah $\rho_{43} r_{23}$ atau $\rho_{43} \rho_{32} + \rho_{43} \rho_{31} \rho_{21}$

5) X_3 terhadap X_4

$$\begin{aligned} r_{34} &= \rho_{43} + \rho_{41} r_{13} + \rho_{42} r_{23} \\ &= \rho_{43} + (\rho_{41} \rho_{31} + \rho_{41} \rho_{32} \rho_{21}) + (\rho_{42} \rho_{32} + \rho_{42} \rho_{31} \rho_{21}) \end{aligned}$$

- Pengaruh langsung X_3 terhadap X_4 adalah ρ_{43}
- Pengaruh tidak langsung X_3 terhadap X_4 melalui hubungan X_3 dengan X_1 adalah $\rho_{41} r_{13}$ atau $\rho_{41} \rho_{31} + \rho_{41} \rho_{32} \rho_{21}$
- Pengaruh tidak langsung X_3 terhadap X_4 melalui hubungan X_3 dengan X_2 adalah $\rho_{42} r_{23}$ atau $\rho_{42} \rho_{32} + \rho_{42} \rho_{31} \rho_{21}$

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil dan Analisis Data Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

a. Letak dan Keadaan Geografi Kabupaten Majalengka

Berdasarkan GPS dan Bagan Baku Kabupaten Majalengka (2008), Kabupaten Majalengka berada di bagian timur Propinsi Jawa Barat dengan letak geografis yaitu:

- Sebelah barat : $108^{\circ}03' - 108^{\circ}09'$ Bujur Timur
- Sebelah timur : $108^{\circ}12' - 108^{\circ}25'$ Bujur Timur
- Sebelah Utara : $6^{\circ}16' - 6^{\circ}58'$ Lintang Selatan
- Sebelah selatan : $6^{\circ}43' - 7^{\circ}03'$ Lintang Selatan

Adapun batas wilayah Kabupaten Majalengka adalah sebagai berikut:

- Sebelah barat : Kabupaten Sumedang
- Sebelah timur : Kabupaten Cirebon dan Kuningan
- Sebelah Utara : Kabupaten Purbaningrum
- Sebelah selatan : Kabupaten Cianjur dan Tasikmalaya

Luas wilayah Kabupaten Majalengka adalah $1.204,24 \text{ Km}^2$ merupakan 2,71 % dari luas wilayah propinsi Jawa Barat (yaitu sekitar $44.357,00 \text{ Km}^2$) dengan ketinggian tempat antara 19 – 857 m di atas permukaan laut. Dilihat dari topografinya, Kabupaten Majalengka dapat dibagi dalam tiga zona daerah sebagai berikut:

- Daerah pegunungan dengan ketinggian 500 – 857 m diatas permukaan laut dengan luas 482,02 Km² atau 40,03% dari seluruh luas wilayah Kabupaten Majalengka.
- Daerah bergelombang/berbukit dengan ketinggian 50 – 500 m diatas permukaan laut dengan luas 376,53 Km² atau 31,27% dari seluruh luas wilayah Kabupaten Majalengka.
- Daerah dataran rendah dengan ketinggian 19 – 50 m diatas permukaan laut dengan luas 345,69 Km² atau 28,70% dari seluruh luas Kabupaten Majalengka.

b. Letak dan Keadaan Geografi Kecamatan Banjaran

Selanjutnya berdasarkan BPS Kabupaten Majalengka (2008), Kecamatan Banjaran merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Majalengka yang secara geografis terletak diantara 108^o 06' - 108^o 21' bujur timur dan 6 58' - 7 03' lintang Selatan, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah barat : Kecamatan Bantarueg
- Sebelah timur : Kabupaten Kuninggar
- Sebelah Utara : Kecamatan Argapura dan Kecamatan Maja
- Sebelah selatan : Kecamatan Talaga



Gambar 4 Peta Kecamatan Banjaran

Luas wilayah Kecamatan Banjaran adalah 41,98 Km² merupakan 3,48% dari luas wilayah Kabupaten Majalengka (yaitu kurang lebih 1.204,24 Km²) dengan ketinggian tempat rata-rata 626 m diatas permukaan laut. Jika dilihat dari topografinya, Kecamatan Banjaran merupakan daerah yang berbukit dan mempunyai curah hujan yang cukup tinggi dengan suhu udara berkisar 22⁰-28⁰C.

c. Keadaan Pemerintahan di Kecamatan Banjaran

Sebelum administratif pada tahun Tahun 2007, kecamatan Banjaran terdiri atas 13 Desa. Desa-desa tersebut adalah sebagai berikut: (1) Genteng, (2) Hegar manah, (3) Sindang Pala, (4) Darma Larang, (5) Sunia Baru, (6) Sangiang, (7) Sunia, (8) Karero, (9) Banjaran, (10) Klegos, (11) Cimong, (12) Farayinlangan, (13) Giri Mulya.

Lokasi penelitian ini berada di Desa Sangiang dan Desa Giri Mulya. Secara administratif, Desa Sangiang memiliki 6 (enam) Dusun diantaranya (1) Sangiang Lama, (2) Sangiang Rahayu, (3) Pasir Bitung, (4) Blok Legok, (5) Blok Pendetan, dan (6) Blok Maringgih. Penelitian pada dengan Desa Giri Mulya memiliki 6 (enam) Dusun yaitu (1) Blok Giri Mulya, (2) Garasian, (3) Citando, (4) Bantrangsana, (5) Blok Sitisari, dan (6) Blok Wates.

d. Keadaan Penduduk dan Tenaga Kerja di Kecamatan Banjaran

Jumlah penduduk di Kecamatan Banjaran adalah 24.449 jiwa yang terdiri dari 12.151 jiwa penduduk laki-laki dan 12.298 jiwa perempuan dengan rasio jenis kelamin sebesar 98,80 %, artinya bahwa penduduk perempuan lebih banyak dibanding penduduk laki-laki. Rata-rata kepadatan penduduk Kecamatan Banjaran 582 jiwa/km².

adapun rata-rata jiwa perumah tangga adalah 2,85 jiwa. Adapun keadaan penduduk di desa yang menjadi lokasi penelitian ini seperti tertera pada Tabel 12.

Tabel 12. Keadaan Penduduk Berdasarkan Desa Lokasi Penelitian

Desa	Luas Daerah (km ²)	Rumah Tangga	Penduduk			Kepadatan Penduduk per km ²
			Laki-laki	Perempuan	Total	
Sangiang	8,79	838	1.268	1.273	2.541	289
Giri Mulya	3,41	1050	1.176	1.154	2.330	683

Sumber: BPS Kabupaten Majalengka (2008).

Kondisi wilayah Kecamatan Banjaran yang masih merupakan daerah pertanian menurut peran pertanian sebagai mata pencaharian utama penduduknya baik sebagai petani pemilik, penggarap maupun sebagai buruh tani.

e. Keadaan Pertanian, Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani

Kecamatan Banjaran masih tergolong sebagai daerah pertanian dengan luas lahan pertanian sekitar 58,95 %. Luas lahan sawah yang ada di Kecamatan Banjaran sekitar 40,44 % dari luas lahan pertanian dengan produksi padi pada tahun 2007 sebesar 9.024 ton. Pada jenis tanaman palawija Kecamatan Banjaran hanya dapat menghasilkan jagung, ubi kayu dan ubi jalar yang pada tahun 2007, masing-masing menghasilkan 352 ton, 425 ton, dan 206 ton. Tanaman hortikultura jenis sayuran, produksi terbesar dihasilkan dari komoditi bawang daun, kentang dan kubis dengan produksi masing-masing 9.399 ton, 6.817 ton dan 10.008 ton. Subsektor peternakan diantaranya ternak besar, ternak kecil dan unggas. Ternak besar meliputi sapi potong dan sapi perah, sementara kambing merupakan komoditi ternak kecil yang dipelihara penduduk.

Petani yang menjadi objek penelitian ini tergabung dalam kelompok tani dan gabungan kelompok tani baik di Desa Sangiang maupun Desa Giri Mulya Kecamatan

Banjaran. Gabungan kelompok tani di Desa Sangiang adalah Sangiang Jaya yang terdiri dari 5 (lima) kelompok tani yaitu Mekar Rahayu I, Mekar Rahayu II, Mekar Rahayu IV, Mekar Rahayu V dan Cadas Malang. Sementara Gabungan kelompok tani di Desa Giri Mulya bernama Mulya Sari yang terdiri dari 3 (tiga) kelompok tani yaitu Mekar Mulya I, Mekar Mulya IV, dan Sugih Mukti. Pola tanam yang dilakukan selama setahun di dua desa tersebut relatif sama yaitu sayur – sayur – jagung. Adapun jumlah anggota dan luas lahan masing-masing kelompok tani tertera pada Tabel 13.

Tabel 13. Daftar Gabungan Kelompok Tani penerima PUAP di Desa Sangiang dan Giri Mulya

No	Desa	Gabungan Kelompok Tani	Kelompok Tani	Jumlah Anggota	Luas Lahan
1.	Sangiang	Sangiang Jaya	Mekar Rahayu I	51	63
			Mekar Rahayu II	39	40
			Mekar Rahayu IV	66	55
			Mekar Rahayu V	32	57
			Cadas Malang	44	35
2.	Giri Mulya	Mulya Sari	Mekar Mulya I	47	32
			Mekar Mulya IV	36	41
			Sugih Mukti	45	57

Sumber: BPS Kabupaten Majalengka (2008).

2. Karakteristik Responden Penelitian

Data penelitian bernilai dikumpulkan dari 80 orang responden. Karakteristik responden berupa umur dan tingkat pendidikan responden penelitian selengkapnya tertera pada Lampiran 9. Sementara karakteristik umur responden ditampilkan pada Tabel 14 dan karakteristik tingkat pendidikan responden pada Tabel 15.

Tabel 14. Karakteristik Umur Responder Penelitian

No	Kelompok Umur	Jumlah	%
1.	< 15	0	0
2.	15 – 64	80	100
3.	> 64	0	0
Total		80	100
Rentang Umur (tahun)		28 - 55	

Rata-rata Umur (tahun)	41,91
-------------------------------	--------------

Sumber: Tabulasi data pada Lampiran 9.

Karakteristik umur responden penelitian seperti tertera pada Tabel 14 menampilkan rata-rata umur responden adalah 41,91 tahun dengan kisaran 28 – 55 tahun. Rataan umur tersebut masih lebih rendah dari rata-rata umur tenaga kerja yang mendominasi sektor pertanian yang mencapai lebih dari 50 tahun (Kasryno, 1997) namun sudah tidak tergolong muda. Hal ini mencerminkan bahwa usaha tani pada umumnya dan agribisnis perdesaan pada khususnya masih belum banyak diminati oleh tenaga kerja muda. Namun secara umum dapat dilihat bahwa 100% responden yang mengikuti usaha agribisnis perdesaan tergolong dalam usia produktif yaitu mempunyai kisaran umur antara 15-64 tahun.

Tabel 15. Karakteristik Pendidikan Responen Penemuan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak sekolah	0	0
2.	SD	58	72,5
3.	SLTP	12	15
4.	SLTA	5	6,25
5.	Perguruan Tinggi	5	6,25
Total		80	100

Sumber: Tabulasi data pada Lampiran 9.

Tingkat pendidikan seseorang dapat mengubah pola pikir dan daya penalaran yang lebih baik, sehingga makin lama seseorang mengenyam pendidikan akan semakin rasional. Secara umum petani yang berpendidikan tinggi akan lebih baik cara berfikirnya, sehingga memungkinkan mereka bertindak lebih rasional dalam mengelola usahatannya. Sebagaimana yang diungkapkan Sockatawa (1988) bahwa mereka yang berpendidikan tinggi adalah relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Begitu pula sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah, mereka agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat. Tingkat pendidikan petani responden di lokasi penelitian bervariasi mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT), namun

sebagian besar yaitu 58 orang (72,5%) berpendidikan setingkat SD, 17 responden (21,25%) berpendidikan menengah dan 5 orang (6,25%) berpendidikan perguruan tinggi.

3. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian yang dikumpulkan berasal dari 80 orang responden. Daftar nama dan skor responden penelitian tertera pada Lampiran 9. Sebaran data dan deskripsi data penelitian untuk masing-masing variabel ditampilkan pada Lampiran 10 sampai dengan 13.

a. Variabel Pengembangan Kelompok Tani

Berdasarkan data penelitian yang telah dikumpulkan, diperoleh data penilaian responden terhadap pengembangan kelompok tani (X_1). Sebaran data deskripsi data penelitian variabel pengembangan kelompok tani (X_1) secara lengkap tertera pada Lampiran 10. Adapun deskripsi data berdasarkan kriteria, tersaji pada Tabel 16.

Tabel 16. Kecenderungan Penilaian Responden terhadap Pengembangan Kelompok Tani (X_1)

No.	Kriteria Nilai Variabel X_1	Interval Nilai	Banyaknya Responden	Persentase (%)
1.	Sangat rendah	12 – 20	4	5,00
2.	Rendah	21 – 29	21	26,25
3.	Tinggi	30 – 38	48	60,00
4.	Sangat Tinggi	39 – 48	7	8,75
Jumlah			80	100

Sumber: Tabulasi data pada Lampiran 10.

Pada Tabel 16, dapat dilihat bahwa responden lebih banyak memberikan penilaian terhadap pengembangan kelompok tani (X_1) pada kriteria tinggi yaitu sebanyak 48 (empat puluh delapan) orang dari 80 (delapan puluh) orang atau sebesar 60 %. Demikian pula dengan rata-rata variabel pengembangan kelompok tani (X_1), seperti tercantum pada Lampiran 10, yaitu sebesar 31,29 termasuk dalam kriteria tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung berpendapat atau

menilai tinggi terhadap kegiatan pengembangan kelompok tani yang selama ini telah dilaksanakan. Berkaitan dengan ini, dapat dikemukakan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Fasilitasi jalinan kerja sama dengan sumber-sumber informasi dan fasilitasi penyelenggaraan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan mampu mendukung pengembangan kelompok tani yang menjadikannya sebagai tempat belajar. Agar proses belajar mengajar tersebut dapat berlangsung dengan baik, kelompok tani diarahkan untuk menggali dan merumuskan keperluan belajar; merencanakan dan mempersiapkan keperluan belajar; menjalin kerja sama dengan sumber-sumber informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang berasal dari sesama petani, iritansi pembina maupun pihak-pihak lain; menciptakan iklim/lingkungan belajar yang sesuai; berperan aktif dalam proses belajar-mengajar, termasuk mendatangi/konsultasi ke kelembagaan penyuluhan pertanian, dan sumber-sumber informasi lainnya; mengemukakan dan memahami keinginan, pendapat maupun masalah yang dihadapi anggota kelompok tani; merumuskan kesepakatan bersama, baik dalam memecahkan masalah maupun untuk melakukan berbagai kegiatan kelompok tani; merencanakan dan melaksanakan pertemuan-pertemuan berkala di dalam kelompok tani.
- 2) Fasilitasi pembagian tugas diantara sesama anggota dan fasilitasi jalinan kerja sama usaha dengan kelompok tani lainnya mendukung pengembangan kelompok tani dengan adanya kondisi seperti saling kenal, saling percaya mempercayai dan selalu berkeinginan untuk bekerja sama; suasana keterbukaan dalam menyatakan pendapat dan pandangan diantara anggota untuk mencapai tujuan bersama; pengaturan dan melaksanakan pembagian tugas/kerja diantara sesama anggota sesuai dengan kesepakatan bersama; adanya kedisiplinan dan rasa tanggung jawab diantara sesama anggota; adanya perencanaan dan pelaksanaan musyawarah agar

tercapai kesepakatan yang bermanfaat bagi anggota dan ada upaya mentaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan bersama dalam kelompok maupun pihak lain.

- 3) Penyuluhan dan pelatihan penerapan teknologi (bahan, alat, cara) usaha tani, penyuluhan meningkatkan kemampuan menganalisis pasar dan peluang usaha, penyuluhan meningkatkan kemampuan menganalisis potensi wilayah, penyuluhan meningkatkan kemampuan mengelola usaha tani secara komersial yang telah dilaksanakan mendapat tanggapan positif dari anggota kelompok tani sehingga penilaian responden terhadap pengembangan kelompok tani tinggi.

4) Variabel Pengembangan Gabungan Kelompok Tani

Data pengembangan gabungan kelompok tani (X_2) telah diperoleh melalui pengumpulan data di lapangan. Berdasarkan data penelitian yang telah dikumpulkan tersebut, diperoleh sebaran data, deskripsi data penelitian variabel pengembangan gabungan kelompok tani (X_2) yang secara lengkap tertera pada Lampiran 11. Adapun deskripsi data berdasarkan kriteria, tersaji pada Tabel 17.

Tabel 17. Kecenderungan Penilaian Responden terhadap pengembangan Gabungan Kelompok Tani (X_2)

No.	Kriteria Nilai Variabel X_2	Interval Nilai Variabel	Banyaknya Responden	Persentase (%)
1.	Sangat rendah	10 – 20	5	6,25
2.	Rendah	21 – 29	32	40,00
3.	Tinggi	30 – 38	39	48,75
4.	Sangat Tinggi	39 – 48	4	5,00
Jumlah			80	100

Sumber: Tabulasi data pada Lampiran 11.

Pada Tabel 17 diinformasikan bahwa responden penelitian cenderung berpendapat atau menilai bahwa kegiatan pengembangan gabungan kelompok tani yang selama ini telah dilaksanakan berada pada kriteria rendah dan tinggi. Hal ini dibuktikan dengan besarnya persentase responden yang cenderung memberikan nilai variabel pengembangan kelompok tani (X_2) sebesar 40% pada kriteria rendah dan

48,75% pada kriteria tinggi. Walaupun diperoleh rata-rata variabel pengembangan gabungan kelompok tani (X_2) seperti tercantum pada Lampiran 11, sebesar 29,15 termasuk dalam kriteria rendah, responden yang menilai tinggi pada pengembangan gabungan kelompok tani masih lebih banyak dibanding responden yang menilai rendah. Sehubungan dengan hal ini dapat dikemukakan beberapa hal sebagai berikut:

c. Variabel Partisipasi Petani

Berdasarkan data penelitian yang telah dikumpulkan, diperoleh data partisipasi petani (X_3). Sebaran data, deskripsi data penelitian variabel partisipasi petani (X_3) secara lengkap tertera pada Lampiran 12. Adapun deskripsi data berdasarkan kriteria, tertera pada Tabel 8.

Tabel 13. Kecenderungan Penilaian Responden terhadap Partisipasi Petani (X_3)

No.	Kriteria Nilai Variabel X_3	Interval Nilai Variabel	Banyaknya Responden	Persentase (%)
1.	Sangat rendah	16 – 27	0	0,00
2.	Rendah	28 – 39	21	26,25
3.	Tinggi	40 – 51	42	60,00
4.	Sangat Tinggi	52 – 64	11	13,75
Jumlah			30	100

Sumber: Tabulasi data pada Lampiran 12.

Pada Tabel 18, dapat dilihat bahwa sebesar 60 %, responden memberikan nilai variabel partisipasi petani (X_3) pada kriteria tinggi. Demikian pula dengan rata-rata variabel partisipasi petani (X_3), seperti tercantum pada Lampiran 12, yaitu sebesar 44,23 termasuk dalam kriteria tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa responden cenderung berpendapat atau menilai bahwa partisipasi petani dalam kelompok tani yang selama ini telah dilaksanakan adalah tinggi.

d. Variabel Kemandirian Kelompok Tani

Data kemandirian kelompok tani (X_4) telah diperoleh melalui pengumpulan data di lapangan. Berdasarkan data penelitian yang telah dikumpulkan tersebut, diperoleh sebaran data, deskripsi data penelitian variabel kemandirian kelompok tani (X_4) yang secara lengkap tertera pada Lampiran 13. Adapun deskripsi data berdasarkan kriteria, tersaji pada Tabel 19.

Tabel 19. Kecenderungan Penilaian Responen terhadap Kemandirian Kelompok Tani (X_4)

No.	Kriteria Nilai Variabel X_4	Interval Nilai Variabel	Banyaknya Responen	Persentase (%)
1.	Sangat rendah	24 – 41	0	0,00
2.	Rendah	42 – 59	41	51,25
3.	Tinggi	60 – 77	39	48,75
4.	Sangat Tinggi	78 – 96	0	0,00
Jumlah			80	100

Sumber: Tabulasi data pada Lampiran 13.

Pada Tabel 19, diperlihatkan bahwa responden penelitian cenderung berpendapat atau menilai bahwa kemandirian kelompok tani berada pada kisaran rendah dan tinggi. Hal ini dibuktikan dengan besarnya persentase responden yang cenderung memberikan nilai variabel kemandirian kelompok tani (X_4) sebesar 51,26% pada kriteria rendah dan 48,75% pada kriteria tinggi. Banyaknya responden yang menilai rendah pada pengembangan gabungan kelompok tani lebih banyak dibanding menilai tinggi sehingga diperoleh rata-rata variabel kemandirian kelompok tani (X_4), seperti tercantum pada Lampiran 13, sebesar 59,26 termasuk dalam kriteria rendah.

4. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum data dianalisis menggunakan statistik analisis jalur, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis tersebut terdiri atas uji normalitas data, uji homogenitas variansi, uji linearitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas Data

Formula hipotesis untuk menguji normalitas data sebagai berikut:

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

Pengujian normalitas data menggunakan program SPSS dengan metode Kolmogorov-Sminov pada taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria pengujian:

- H_0 diterima atau data berdistribusi normal jika nilai $\text{sign} > \alpha$
- H_0 ditolak atau data berdistribusi normal jika nilai $\text{sign} \leq \alpha$

Hasil uji normalitas data yang terdiri dari uji normalitas data variabel (1) pengembangan kelompok tani (X_1), (2) pengembangan gabungan kelompok tani (X_2), (3) partisipasi petani (X_3) dan (4) kemandirian kelompok tani (X_4), selengkapnya ditunjukkan pada lampiran 14. Adapun daftar hasil perhitungan secara ringkas dapat dipusatkan tertera pada tabel 20.

Tabel 20. Daftar Hasil Perhitungan Uji Normalitas

No.	Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Sig.	α	Keputusan ¹⁾
1.	Pengembangan Kelompok Tani (X_1)	0,094	0,076	0,05	Distribusi normal
2.	Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (X_2)	0,059	0,200	0,05	Distribusi normal
3.	Partisipasi Petani (X_3)	0,078	0,200	0,05	Distribusi normal
4.	Kemandirian Kelompok Tani (X_4)	0,050	0,200	0,05	Distribusi normal

Sumber: Hasil analisis statistik pada Lampiran 14.

Keterangan:

- ¹⁾ Distribusi data adalah normal bila nilai $\text{sig} > \alpha$
 Distribusi data tidak normal bila nilai $\text{sig} \leq \alpha$

Tabel 20 memperlihatkan bahwa data penelitian untuk variabel X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 seluruhnya berdistribusi normal karena masing-masing nilai kolmogorov-smirnov

berada pada wilayah H_0 diterima yang dibuktikan dengan nilai sign hasil perhitungan lebih besar dari pada α . Hasil uji yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal tersebut telah memenuhi persyaratan untuk dilakukan uji parametrik yang pada penelitian ini adalah analisis jalur.

b. Uji Homogenitas

Formula hipotesis yang diuji pada uji homogenitas variansi yaitu:

H_0 : Data diantara variabel memiliki variansi yang sama atau homogen

H_1 : Data diantara variabel memiliki variansi yang tidak sama atau tidak homogen

$$H_0 : S_1^2 = S_2^2 = S_3^2 = S_4^2$$

$$H_1 : S_1^2 \neq S_2^2 \neq S_3^2 \neq S_4^2$$

Pengujian homogenitas variansi dilakukan dengan statistik uji F yaitu membandingkan variansi terbesar dengan variansi terkecil pada taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$) sehingga nilai $F_{tabel} = 1,422$ ($F_{\alpha(1);df2}$) dengan kriteria pengujian:

- H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

- H_0 ditolak jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$

Hasil uji homogenitas variansi variabel pengembangan kelompok tani (X_1), pengembangan gabungan kelompok tani (X_2), partisipasi petani (X_3) dan kemandirian kelompok tani (X_4) selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 15. Adapun daftar hasil perhitungan secara ringkas dan keputusannya tertera pada Tabel 21.

Tabel 21. Hasil Uji Homogenitas

F_{hitung}	F_{tabel}	Hasil Perbandingan	Keputusan ¹⁾
1,423	1,422	$F_{hitung} < F_{tabel}$	H_0 diterima

Sumber: Hasil analisis statistik pada Lampiran 15.

Keterangan:

¹⁾ H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

H_0 ditolak jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$

Tabel 21 menunjukkan bahwa data penelitian memiliki variansi yang sama atau homogen karena nilai F_{hitung} berada pada wilayah H_0 diterima yaitu lebih kecil dari pada F_{tabel} . Dengan demikian syarat bahwa data memiliki variansi yang homogen untuk dilakukannya uji statistik parametrik dapat terpenuhi.

c. Uji Linearitas

Formula hipotesis untuk menguji linearitas sebagai berikut:

H_0 : Terdapat hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel terikat.

H_1 : Tidak terdapat hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Pengujian linearitas dilakukan dengan statistik uji menggunakan program SPSS yang menghasilkan nilai F_{hitung} dan nilai sign. Pengujian dilakukan pada taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria pengujian:

- H_0 diterima atau terdapat hubungan linier jika nilai sign $\leq \alpha$
- H_0 ditolak atau tidak terdapat hubungan linier jika nilai sign $> \alpha$

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS (selengkapnya pada Lampiran 16), diperoleh nilai F_{hitung} , nilai sign dan keputusannya untuk model 1 maupun model 2 seperti tertera pada Tabel 22.

Tabel 22. Daftar Hasil Perhitungan Uji Linearitas

No.	Uji t	F_{hitung}	Sig.	α	Keputusan ¹⁾
1.	Model 1 ²⁾	42,259	0,000	0,05	Linear
2.	Model 2 ³⁾	30,518	0,000	0,05	Linear

Sumber: Hasil analisis statistik pada Lampiran 16.

Keterangan:

¹⁾ Terdapat hubungan linier bila nilai sign $\leq \alpha$

Tidak terdapat hubungan linier bila nilai sign $> \alpha$

²⁾ Pengaruh Pengembangan Kelompok Tani dan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani terhadap Partisipasi Petani

³⁾ Pengaruh Pengembangan Kelompok Tani, Pengembangan Gabungan Kelompok Tani dan Partisipasi Petani terhadap Kemandirian Kelompok Tani

Tabel 22 menginformasikan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat baik untuk model 1 maupun model 2. Terjadinya hubungan yang linear ini memenuhi syarat dilakukannya uji analisis jalur sebagaimana yang disyaratkan Sudjana (2003:297).

d. Uji Autokorelasi

Formula hipotesis untuk menguji linearitas sebagai berikut:

H_0 : tidak ada autokorelasi

H_1 : ada autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan statistik uji d (Durbin-Watson) menggunakan program SPSS yang menghasilkan nilai d. Pengujian dilakukan pada taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria pengujian:

- H_0 ditolak karena ada autokorelasi positif jika nilai d lebih besar dari 0 (enol) dan lebih kecil dari d_L .
- H_0 diterima karena tidak ada autokorelasi jika d berada pada d_V sampai $4 - d_L$ atau $d_V < d < 4 - d_L$.
- H_0 ditolak karena ada autokorelasi negatif bila nilai d berada $4 - d_L < d < 4$.
- Tidak dapat disimpulkan bila d berada pada selang batas atas (d_V) dengan batas bawah (d_L) atau nilai d berada dalam selang $4 - d_V$ dengan $4 - d_L$.

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS (selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 17) diperoleh nilai d (Durbin-Watson) dan keputusannya untuk model 1 maupun model 2 tertera pada Tabel 23.

Tabel 23. Daftar Hasil Perhitungan Uji Autokorelasi

No.	Uraian	Nilai d	Daerah tidak terjadi Autokorelasi	Keputusan
1.	Model 1 ¹⁾	1,778	1,72 sampai.dengan 2,28	Tidak ada Auto korelasi
2.	Model 2 ²⁾	2,016	1,74 sampai.dengan	Tidak ada

Sumber: Hasil analisis statistik pada Lampiran 17.

Keterangan:

- 1) Pengaruh Pengembangan Kelompok Tani (X_1) dan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (X_2) terhadap Partisipasi Petani (X_3)
- 2) Pengaruh Pengembangan Kelompok Tani (X_1), Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (X_2) dan Partisipasi Petani (X_3) terhadap Kemandirian Kelompok Tani (X_4)

Tabel 23 menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi baik untuk model 1 maupun model 2. Tidak terjadinya autokorelasi disebabkan oleh nilai d (Durbin-Watson) berada pada daerah H_0 diterima yaitu beradanya pada $d_U < d < 4 - d_U$. Tidak terjadinya autokorelasi ini memenuhi syarat dilakukannya uji analisis jalur sebagaimana yang diuraikan Sudjana (2003:297).

Berdasarkan uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas, uji linearitas dan uji autokorelasi dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh adalah:

1. Data berdistribusi normal untuk semua variabel.
2. Variansi data secara keseluruhan adalah homogen.
3. Terjadi hubungan linearitas antar variabel baik pada model 1 (pengaruh pengembangan kelompok tani dan pengembangan gabungan kelompok tani terhadap partisipasi petani) maupun model 2 (pengaruh pengembangan kelompok tani, pengembangan gabungan kelompok tani dan partisipasi petani terhadap kemandirian kelompok tani).
4. Tidak terjadi autokorelasi baik pada model 1 (pengaruh pengembangan kelompok tani dan pengembangan gabungan kelompok tani terhadap partisipasi petani) maupun model 2 (pengaruh pengembangan kelompok tani, pengembangan gabungan kelompok tani dan partisipasi petani terhadap kemandirian kelompok tani).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dengan demikian syarat untuk dilakukannya analisis jalur dapat terpenuhi.

Jaws PDF Creator

5. Uji Analisis Jalur

a. Model 1. Pengaruh Pengembangan Kelompok Tani dan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani terhadap Partisipasi Petani

1) Melihat Pengaruh Pengembangan Kelompok Tani dan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani Secara Gabungan terhadap Partisipasi Petani

Untuk melihat pengaruh pengembangan kelompok tani dan pengembangan gabungan kelompok tani secara gabungan terhadap partisipasi petani, dilakukan perhitungan menggunakan SPSS untuk mendapatkan nilai R^2 (R square). Untuk mengetahui apakah besarnya nilai R^2 dan nilai koefisien dapat diterima secara statistik, dilakukan uji melalui uji F.

Hipotesis yang diuji:

H_0 : Ada hubungan linier antara pengembangan kelompok tani dan pengembangan gabungan kelompok tani secara gabungan dengan partisipasi petani

H_1 : Tidak ada hubungan linier antara pengembangan kelompok tani dan pengembangan gabungan kelompok tani secara gabungan dengan partisipasi petani

Pengujian linearitas dilakukan dengan statistik uji F menggunakan program SPSS yang menghasilkan nilai F_{hitung} dan nilai sign. Pengujian dilakukan pada taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria pengujian:

- H_0 diterima atau terdapat hubungan linier jika nilai sign $\leq \alpha$
- H_0 ditolak atau tidak terdapat hubungan linier jika nilai sign $> \alpha$

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS (Lampiran 18), diperoleh nilai F_{hitung} , nilai sign dan keputusannya tertera pada Tabel 24.

Tabel 24. Daftar Hasil Perhitungan Uji Linearitas Model 1

Uraian	R^2	F hitung	Sig.	α	Keputusan ¹⁾
Model 1 ²⁾	0,533	42,239	(,000)	0,05	Linear

Sumber: Hasil analisis statistika pada Lampiran 18.

Keterangan:

1) Terdapat hubungan linear bila nilai sign $\leq \alpha$

Tidak terdapat hubungan linear bila nilai sign $> \alpha$

2) Pengaruh Pengembangan Kelompok Tani (X_1) dan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (X_2) terhadap Partisipasi Petani (X_3)

Tabel 24 memperlihatkan bahwa uji linearitas model 1 menghasilkan keputusan bahwa H_0 diterima atau terdapat hubungan linier antara pengembangan kelompok tani dan pengembangan gabungan kelompok tani secara gabungan dengan partisipasi petani karena nilai sign $< \alpha$.

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS, diperoleh $R^2 = 0,533$. Angka tersebut digunakan untuk melihat pengaruh pengembangan kelompok tani dan

pengembangan gabungan kelompok tani secara gabungan terhadap partisipasi petani sebagai berikut:

$$= R^2 \times 100 \%$$

$$= 0,523 \times 100 \%$$

$$= 52,3 \%$$

Nilai sebesar 52,3 % menunjukkan bahwa pengaruh pengembangan kelompok tani dan pengembangan gabungan kelompok tani secara gabungan terhadap partisipasi petani sebesar 52,3 %. Adapun sisanya sebesar 47,7 % (100% - 52,3 %) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

2) Melihat Pengaruh Pengembangan Kelompok Tani (X₁) dan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (X₂) Secara Individual terhadap Partisipasi Petani (X₃)

a) Pengaruh Pengembangan Kelompok Tani (X₁) terhadap Partisipasi Petani (X₃)

Hipotesis yang diuji:

H₀ : Pengembangan kelompok tani berpengaruh terhadap partisipasi petani

H₁ : Pengembangan kelompok tani tidak berpengaruh terhadap partisipasi petani

H₀ : P₃₁ = 0

H₁ : P₃₁ > 0

Pengujian dilakukan dengan statistik uji t menggunakan program SPSS yang menghasilkan nilai P₃₁, sehingga nilai sign. Pengujian dilakukan pada taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria pengujian:

- H₀ diterima jika nilai sign $\leq \alpha$

- H₀ ditolak jika nilai sign $> \alpha$

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS (Lampiran 18), diperoleh nilai F hitung, nilai sign dan keputusannya tertera pada Tabel 25.

Tabel 25. Hasil Uji Analisis Jalur Pengembangan Kelompok Tani (X_1) terhadap Partisipasi Petani (X_3)

Uraian	P31	t_{hitung}	Sig.	α	Keputusan ¹⁾
Model 1 ²⁾	0,508	4,833	0,000	0,05	H_0 diterima

Sumber: Hasil analisis statistik pada Lampiran 18.

Keterangan:

¹⁾ H_0 diterima bila nilai sign $\leq \alpha$

H_0 ditolak bila nilai sign $> \alpha$

²⁾ Pengaruh Pengembangan Kelompok Tani (X_1) terhadap Partisipasi Petani (X_3)

Tabel 25 menunjukkan bahwa hasil analisis menyatakan bahwa pengembangan kelompok tani (X_1) berpengaruh terhadap partisipasi petani (X_3) yang dibuktikan dengan diterimanya H_0 karena nilai sign $< \alpha$. Besarnya pengaruh langsung pengembangan kelompok tani (X_1) terhadap partisipasi petani (X_3) diuraikan dengan nilai koefisien jalur (P_{31}). Nilai P_{31} pada Tabel 10 sebesar 0,508 yang berarti bahwa terdapat pengaruh langsung pengembangan kelompok tani (X_1) terhadap partisipasi petani (X_3) sebesar 25,81% ($0,508^2 \times 100\%$).

- b) Pengaruh Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (X_2) terhadap Partisipasi Petani (X_3)

Hipotesis yang diuji

H_0 : Pengembangan gabungan kelompok tani berpengaruh terhadap partisipasi petani

H_1 : Pengembangan gabungan kelompok tani tidak berpengaruh terhadap partisipasi petani

H_0 : $P_{32} = 0$

H_1 : $P_{32} > 0$

Pengujian dilakukan dengan statistik uji t menggunakan program SPSS yang menghasilkan nilai F_{32} , t_{hitung} dan nilai sign. Pengujian dilakukan pada taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria pengujian:

- H_0 diterima jika nilai sign $\leq \alpha$
- H_0 ditolak jika nilai sign $> \alpha$

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS (Lampiran 18), diperoleh nilai F hitung, nilai sign dan keputusannya tertera pada Tabel 26.

Tabel 26. Hasil Uji Analisis Jalur Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (X_2) terhadap Partisipasi Petani (X_3)

Uraian	F_{32}	t_{hitung}	Sig.	α	Keputusan ¹⁾
Model 1 ²⁾	0,279	2,651	0,010	0,05	H_0 diterima

Sumber: Hasil analisis statistik pada Lampiran 18.

Keterangan:

¹⁾ H_0 diterima bila nilai sign $\leq \alpha$
 H_0 ditolak bila nilai sign $> \alpha$

²⁾ Pengaruh pengembangan gabungan kelompok tani (X_2) terhadap partisipasi petani (X_3)

Tabel 26 memperlihatkan bahwa H_0 diterima karena nilai sign $< \alpha$. Keputusan ini berarti partisipasi petani (X_3) dipengaruhi oleh pengembangan gabungan kelompok tani (X_2). Besarnya pengaruh langsung pengembangan gabungan kelompok tani (X_2) terhadap partisipasi petani (X_3) ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur (F_{32}). Nilai F_{32} pada Tabel 11 sebesar 0,279 yang berarti bahwa terdapat pengaruh langsung pengembangan gabungan

kelompok tani (X_2) terhadap partisipasi petani (X_3) sebesar 7,78 % ($0,279^2 \times 100$ %).

3) Melihat Korelasi antara Pengembangan Kelompok Tani (X_1), Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (X_2) dan Partisipasi Petani (X_3)

H_0 : Terdapat korelasi antara pengembangan kelompok tani (X_1), pengembangan gabungan kelompok tani (X_2) dan partisipasi petani (X_3)

H_1 : Tidak terdapat korelasi antara pengembangan kelompok tani (X_1), pengembangan gabungan kelompok tani (X_2) dan partisipasi petani (X_3)

H_0 : $r = 0$

H_1 : $r \neq 0$

Pengujian dilakukan dengan statistik menggunakan program SPSS yang menghasilkan nilai r_{13} , r_{23} , r_{12} dan nilai sign. Pengujian dilakukan pada taraf nyata

5% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria pengujian:

- H_0 diterima jika nilai sign $< \alpha$

- H_0 ditolak jika nilai sign $> \alpha$

Hasil perhitungan menggunakan SPSS (Lampiran 18), diperoleh nilai r_{13} , r_{23} , r_{12} dan nilai sign serta keputusan yang tertera pada Tabel 27.

Tabel 27. Hasil Uji Korelasi Antar Variabel Model 1

No.	Variabel	Nilai r	Sign	α	Keputusan
1.	Korelasi X_1 dengan X_3 (r_{13})	0,693	0,000	0,05	H_0 diterima
2.	Korelasi X_2 dengan X_3 (r_{23})	0,015	0,000	0,05	H_0 diterima
3.	Korelasi X_1 dengan X_2 (r_{12})	0,663	0,000	0,05	H_0 diterima

Sumber: Hasil analisis statistik pada Lampiran 18.

Berdasarkan uji statistik menggunakan SPSS seperti yang tertera pada Tabel 27, diperoleh hasil bahwa variabel-variabel pada model 1, saling berhubungan

atau terjadi korelasi yang signifikan. Keputusan ini dibuktikan dengan diterimanya H_0 yang disebabkan oleh nilai sign lebih kecil dari pada α .

b. Model 2. Pengaruh Pengembangan Kelompok Tani (X_1), Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (X_2) dan Partisipasi Petani (X_3) terhadap Kemandirian Kelompok Tani (X_4)

1) Melihat Pengaruh Pengembangan Kelompok Tani (X_1), Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (X_2) dan Partisipasi Petani (X_3) Secara Gabungan terhadap Kemandirian Kelompok Tani (X_4)

Untuk melihat pengaruh pengembangan kelompok tani (X_1), pengembangan gabungan kelompok tani (X_2) dan partisipasi petani (X_3) secara gabungan terhadap kemandirian kelompok tani (X_4), dilakukan perhitungan menggunakan SPSS untuk mendapatkan nilai R^2 (R square). Untuk mengetahui apakah besarnya nilai R^2 dan nilai koefisien dapat diterima secara statistik, dilakukan uji melalui uji F.

Hipotesis yang diuji:

H_0 : Ada hubungan linier antara pengembangan kelompok tani (X_1), pengembangan gabungan kelompok tani (X_2) dan partisipasi petani (X_3) secara gabungan dengan kemandirian kelompok tani (X_4)

H_1 : Tidak ada hubungan linier antara pengembangan kelompok tani (X_1), pengembangan gabungan kelompok tani (X_2) dan partisipasi petani (X_3) secara gabungan dengan kemandirian kelompok tani (X_4)

Pengujian linearitas dilakukan dengan statistik uji F menggunakan program SPSS yang menghasilkan nilai F_{hitung} dan nilai sign. Pengujian dilakukan pada taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria pengujian:

- H_0 diterima atau terdapat hubungan linier jika nilai sign $\leq \alpha$

- H_0 ditolak atau tidak terdapat hubungan linier jika nilai $\text{sign} > \alpha$

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS (Lampiran 19), diperoleh nilai F hitung, nilai sign dan keputusannya tertera pada Tabel 28.

Tabel 28. Daftar Hasil Perhitungan Uji Linearitas Model 2

Uraian	R ²	F hitung	Sig.	α	Keputusan ¹⁾
Model 2 ²⁾	0,546	30,518	0,000	0,05	Linear

Sumber: Hasil analisis statistik pada Lampiran 19.

Keterangan:

¹⁾ Terdapat hubungan linear bila nilai $\text{sign} \leq \alpha$

Tidak terdapat hubungan linear bila nilai $\text{sign} > \alpha$

²⁾ Pengaruh pengembangan kelompok tani (X_1), pengembangan gabungan kelompok tani (X_2) dan partisipasi petani (X_3) terhadap kemandirian kelompok tani (X_4)

Tabel 28 memperlihatkan bahwa uji linearitas model 2 menghasilkan keputusan bahwa H_0 diterima atau terdapat hubungan linier antara pengembangan kelompok tani, pengembangan gabungan kelompok tani dan partisipasi petani secara gabungan dengan kemandirian kelompok tani karena nilai $\text{sign} < \alpha$.

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS, diperoleh $R^2 = 0,546$ Angka tersebut digunakan untuk melihat pengaruh pengembangan kelompok tani, pengembangan gabungan kelompok tani dan partisipasi petani secara gabungan terhadap kemandirian kelompok tani sebagai berikut:

$$= R^2 \times 100 \%$$

$$= 0,546 \times 100 \%$$

$$= 54,6 \%$$

Nilai sebesar 54,6 % menunjukkan bahwa pengaruh pengembangan kelompok tani, pengembangan gabungan kelompok tani dan partisipasi petani secara gabungan terhadap kemandirian kelompok tani sebesar 54,6 %. Adapun sisanya sebesar 45,4 % (100% - 54,6 %) dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

2) Melihat Pengaruh Pengembangan Kelompok Tani (X_1), Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (X_2) dan Partisipasi Petani (X_3) Secara Individual terhadap Kemandirian Kelompok Tani (X_4)

a) Pengaruh Pengembangan Kelompok Tani (X_1) terhadap Kemandirian Kelompok Tani (X_4)

Hipotesis yang diuji:

H_0 : Pengembangan kelompok tani berpengaruh terhadap kemandirian kelompok tani

H_1 : Pengembangan kelompok tani tidak berpengaruh terhadap kemandirian kelompok tani

H_0 : $P_{41} = 0$

H_1 : $P_{41} > 0$

Pengujian dilakukan dengan statistik uji menggunakan program SPSS yang menghasilkan nilai r_{41} , t_{hitung} dan nilai sign. Pengujian dilakukan pada taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria pengujian:

- H_0 diterima jika nilai sign $\leq \alpha$

- H_0 ditolak jika nilai sign $> \alpha$

Berdasarkan perintah yang menggunakan SPSS (Lampiran 19), diperoleh nilai F_{hitung} , nilai sign dan keputusannya tertera pada Tabel 29.

Tabel 29. Hasil Uji Analisis Jalur Pengembangan Kelompok Tani (X_1) terhadap Kemandirian Kelompok Tani (X_4)

Uraian	r_{41}	t_{hitung}	Sig.	α	Keputusan ¹⁾
Model 2 ²⁾	0,288	2,448	0,017	0,05	H_0 diterima

Sumber: Hasil analisis statistik pada Lampiran 19.

Keterangan:

¹⁾ H_0 diterima bila nilai sign $\leq \alpha$

H_0 ditolak bila nilai sign $> \alpha$

²⁾ Pengaruh pengembangan kelompok tani (X_1) terhadap kemandirian kelompok tani (X_4)

Tabel 29 menunjukkan bahwa hasil analisis menyatakan bahwa pengembangan kelompok tani (X_1) berpengaruh terhadap kemandirian kelompok tani (X_4) yang dibuktikan dengan diterimanya H_0 karena nilai $\text{sign} < \alpha$. Besarnya pengaruh langsung pengembangan kelompok tani (X_1) terhadap kemandirian kelompok tani (X_4) ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur (P_{41}). Nilai P_{41} pada Tabel 14 sebesar 0,288 yang berarti bahwa terdapat pengaruh pengembangan kelompok tani (X_1) secara langsung terhadap kemandirian kelompok tani (X_4) sebesar 28,8% ($0,288^2 \times 100\%$).

4. Pengaruh Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (X_2) terhadap Kemandirian Kelompok Tani (X_4)

Hipotesis yang diuji:

H_0 : Pengembangan gabungan kelompok tani berpengaruh terhadap kemandirian kelompok tani

H_1 : Pengembangan gabungan kelompok tani tidak berpengaruh terhadap kemandirian kelompok tani

H_0 : $P_{42} = 0$

H_1 : $P_{42} > 0$

Pengujian dilakukan dengan statistik uji t menggunakan program SPSS yang menghasilkan nilai P_{42} , t_{hitung} dan nilai sign . Pengujian dilakukan pada taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria pengujian:

- H_0 diterima jika nilai $\text{sign} \leq \alpha$

- H_0 ditolak jika nilai $\text{sign} > \alpha$

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS (Lampiran 19), diperoleh nilai F hitung, nilai sign dan keputusannya tertera pada Tabel 30.

Tabel 30. Hasil Uji Analisis Jalur Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (X₂) terhadap Kemandirian Kelompok Tani (X₄)

Uraian	P42	t _{hitung}	Sig.	α	Keputusan ¹⁾
Model 2 ²⁾	0,284	2,635	0,010	0,05	H ₀ diterima

Sumber: Hasil analisis statistik pada Lampiran 19.

Keterangan:

¹⁾ H₀ diterima bila nilai sign ≤ α

H₀ ditolak bila nilai sign > α

²⁾ Pengaruh pengembangan gabungan kelompok tani (X₂) terhadap kemandirian kelompok tani (X₄)

Tabel 30 menunjukkan bahwa hasil analisis mengindikasikan bahwa pengembangan gabungan kelompok tani (X₂) berpengaruh terhadap kemandirian kelompok tani (X₄) yang dibuktikan dengan diterimanya H₀ karena nilai sign < α. Besarnya pengaruh langsung pengembangan gabungan kelompok tani (X₂) terhadap kemandirian kelompok tani (X₄) ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur (P₄₂). Nilai P₄₂ pada Tabel 15 sebesar 0,284 yang berarti bahwa terdapat pengaruh pengembangan gabungan kelompok tani (X₂) secara langsung terhadap kemandirian kelompok tani (X₄) sebesar 8,07% (0,284² × 100%).

c) Pengaruh Partisipasi Petani (X₃) terhadap Kemandirian Kelompok Tani (X₄)

Hipotesis yang diuji:

H₀ : Partisipasi petani berpengaruh terhadap kemandirian kelompok tani

H₁ : Partisipasi petani tidak berpengaruh terhadap kemandirian kelompok tani

H₀ : P₄₃ = 0

H₁ : P₄₃ > 0

Pengujian dilakukan dengan statistik uji t menggunakan program SPSS yang menghasilkan nilai P_{43} , t_{hitung} dan nilai sign. Pengujian dilakukan pada taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria pengujian:

- H_0 diterima jika nilai sign $\leq \alpha$
- H_0 ditolak jika nilai sign $> \alpha$

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS (Lampiran 19), diperoleh nilai F hitung, nilai sign dan keputusannya tertera pada Tabel 31.

Tabel 31. Hasil Uji Analisis Jalur Partisipasi Petani (X_3) terhadap Kemandirian Kelompok Tani (X_4)

Model	R ²	F hitung	Sig.	α	Keputusan
Model 2	0,269	2,407	0,019	0,05	H_0 ditolak

Sumber: Hasil analisis statistik pada Lampiran 19

Keterangan:

- ¹⁾ H_0 diterima bila nilai sign $\leq \alpha$
- H_0 ditolak bila nilai sign $> \alpha$
- ²⁾ Pengaruh partisipasi petani (X_3) terhadap kemandirian kelompok tani (X_4)

Tabel 31 menunjukkan bahwa hasil analisis menyatakan bahwa partisipasi petani (X_3) berpengaruh terhadap kemandirian kelompok tani (X_4) yang dibuktikan dengan diterimanya H_0 karena nilai sign $< \alpha$. Besarnya pengaruh langsung partisipasi petani (X_3) terhadap kemandirian kelompok tani (X_4) ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur (P_{43}). Nilai P_{43} pada Tabel 16 sebesar 0,269 yang berarti bahwa terdapat pengaruh langsung partisipasi petani (X_3) terhadap kemandirian kelompok tani (X_4) sebesar 7,24% ($0,269^2 \times 100\%$).

3. Melihat Korelasi antara Pengembangan Kelompok Tani (X_1), Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (X_2), Partisipasi Petani (X_3) dan Kemandirian Kelompok Tani (X_4)

H_0 : Terdapat korelasi antara pengembangan kelompok tani (X_1), pengembangan gabungan kelompok tani (X_2), partisipasi petani (X_3) dan kemandirian kelompok tani (X_4)

H_1 : Tidak terdapat korelasi antara pengembangan kelompok tani (X_1), pengembangan gabungan kelompok tani (X_2), partisipasi petani (X_3) dan kemandirian kelompok tani (X_4)

H_0 : $r = 0$

H_1 : $r \neq 0$

Pengujian dilakukan dengan statistik menggunakan program SPSS yang menghasilkan nilai r_{13} , r_{23} , r_{12} , r_{34} dan nilai sign. Pengujian dilakukan pada taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$), dengan kriteria pengujian:

- H_0 diterima jika nilai sign $< \alpha$
- H_0 ditolak jika nilai sign $\geq \alpha$

Hasil perhitungan menggunakan SPSS (Lampiran 19), diperoleh nilai r_{13} , r_{23} , r_{12} , r_{34} dan nilai sign serta keputusannya tertera pada Tabel 32.

Tabel 32. Hasil Uji Korelasi Antar Variabel Model 2

No.	Urutan	r	Sign	α	Keputusan
1.	Korelasi X_1 dengan X_4 (r_{14})	0,653	0,000	0,05	H_0 diterima
2.	Korelasi X_2 dengan X_4 (r_{24})	0,641	0,000	0,05	H_0 diterima
3.	Korelasi X_3 dengan X_4 (r_{34})	0,644	0,000	0,05	H_0 diterima
4.	Korelasi X_1 dengan X_2 (r_{12})	0,003	0,990	0,05	H_0 diterima

Sumber: Hasil analisis statistik pada Lampiran 19.

Berdasarkan uji statistik menggunakan SPSS seperti yang tertera pada Tabel 32, diperoleh hasil bahwa variabel-variabel pada model 2, saling berhubungan atau terjadi korelasi yang signifikan. Keputusan ini dibuktikan dengan diterimanya H_0 yang disebabkan oleh nilai sign lebih kecil dari pada α .

Dari hasil uji analisis jalur yang telah diuraikan sebelumnya, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) dan koefisien error ($P_3\epsilon_1$ dan $P_4\epsilon_2$) sebagai berikut:

- R_1^2 (Koefisien determinasi untuk model 1) = 0,523

- R_2^2 (Koefisien determinasi untuk model 2) = 0,546

Dengan demikian koefisien errornya:

- $P_3\epsilon_1$ (Koefisien error untuk model 1) = $\sqrt{1 - R_1^2} = \sqrt{1 - 0,523} = 0,691$

- $P_4\epsilon_2$ (Koefisien error untuk model 2) = $\sqrt{1 - R_2^2} = \sqrt{1 - 0,546} = 0,674$

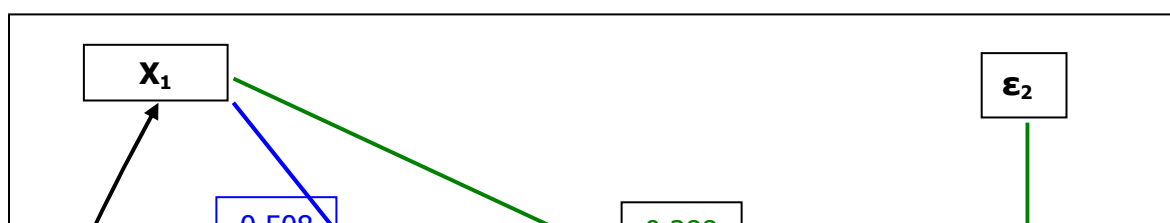
Selanjutnya koefisien jalur (P) dan nilai koefisien korelasi (r) secara ringkas ditampilkan pada Tabel 33 berikut ini.

Tabel 33. Daftar Nilai Koefisien Jalur dan Koefisien Regresi

No.	Uraian	Koefisien jalur	Koefisien korelasi
1.	X ₁ dengan X ₂	r ₁₂ = 0,663	
2.	X ₁ dengan X ₃	r ₃₁ = 0,508	r ₁₃ = 0,695
3.	X ₂ dengan X ₃	r ₃₂ = 0,279	r ₂₃ = 0,615
4.	X ₁ dengan X ₄	r ₄₁ = 0,288	r ₁₄ = 0,663
5.	X ₂ dengan X ₄	r ₄₂ = 0,284	r ₂₄ = 0,641
6.	X ₃ dengan X ₄	r ₄₃ = 0,269	r ₃₄ = 0,644

Sumber: Hasil analisis statistik pada Lampiran 18.dan 19

Berdasarkan nilai nilai koefisien jalur, koefisien korelasi dan koefisien error, maka ditampilkan diagram jalur seperti pada gambar 5.



Jaws PDF Creator

Gambar 5. Diagram Jalur Hasil Analisis Statistik

Berdasarkan Tabel 28 dan Gambar 5, dapat diketahui pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung sebagai berikut

a) X_1 terhadap X_3

- Pengaruh langsung = $\rho_{31} = 0,008$

- Pengaruh tidak langsung melalui hubungan X_1 dengan X_2 adalah $\rho_{32} \cdot r_{12}$
 $= 0,279 \times 0,663 = 0,185$

b) X_2 terhadap X_3

- Pengaruh langsung = $\rho_{32} = 0,279$

- Pengaruh tidak langsung melalui hubungan X_2 dengan X_1 adalah $\rho_{31} \cdot r_{12}$
 $= 0,008 \times 0,663 = 0,005$

c) X_1 terhadap X_4

- Pengaruh langsung = $\rho_{41} = 0,288$

– Pengaruh tidak langsung melalui hubungan X_1 dengan X_2 adalah $\rho_{42} r_{12} =$
 $0,284 \times 0,663 = 0,188$

– Pengaruh tidak langsung melalui pengaruh X_1 terhadap X_3 adalah
 $\rho_{43} r_{13}$ atau $\rho_{43} \rho_{31} + \rho_{43} \rho_{32} \rho_{21}$
 $= 0,269 \times 0,693 = 0,186$

Atau

$$= 0,269 \times 0,508 + 0,269 \times 0,279 \times 0,663$$

$$= 0,137 + 0,049 = 0,186$$

d) X_2 terhadap X_4

– Pengaruh langsung = $\rho_{42} = 0,284$

– Pengaruh tidak langsung melalui hubungan X_1 dengan X_2 adalah $\rho_{41} r_{12} =$
 $= 0,288 \times 0,663 = 0,191$

– Pengaruh tidak langsung melalui pengaruh X_2 terhadap X_3 adalah
 $\rho_{43} r_{23}$ atau $\rho_{43} \rho_{32} + \rho_{43} \rho_{31} \rho_{21}$

$$= 0,269 \times 0,615 = 0,165$$

Atau

$$= 0,269 \times 0,279 + 0,269 \times 0,508 \times 0,663$$

$$= 0,075 + 0,090 = 0,165$$

e) X_3 terhadap X_4

– Pengaruh langsung = $\rho_{43} = 0,269$

– Pengaruh tidak langsung melalui hubungan X_3 dengan X_1 adalah
 $\rho_{41} r_{13}$

$$= 0,288 \times 0,693 = 0,199$$

– Pengaruh tidak langsung melalui hubungan X_3 dengan X_2 adalah
 $\rho_{42} r_{23}$

$$= 0,284 \times 0,615 = 0,175$$

B. Pembahasan

1. Pengaruh Pengembangan Kelompok Tani dan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani terhadap Partisipasi Petani

Berdasarkan hasil analisis data penelitian melalui teknik analisis jalur yang telah disajikan pada sub bab sebelumnya, diketahui bahwa pengembangan kelompok tani dan pengembangan gabungan kelompok tani secara bersama-sama berpengaruh terhadap partisipasi petani. Adanya pengaruh secara gabungan tersebut diuktikan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) yang signifikan pada p value 0,000 lebih kecil dibanding $\alpha = 0,05$. Hasil analisis koefisien determinasi mendapatkan nilai R^2 sebesar 0,523. Nilai tersebut bermakna bahwa variabel pengembangan kelompok tani dan variabel pengembangan gabungan kelompok tani secara bersama-sama berpengaruh terhadap partisipasi petani sebesar 52,3 % sedangkan sisanya 47,7 % dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Hasil penelitian ini memperkuat pernyataan Wihauolo dan Dwidjowijoto (2007:38) bahwa dalam pembangunan, peran organisasi kemasyarakatan lokal harus diorganisasikan secara hierarkis agar informasi tentang situasi terkini dapat dijalin secara multiarah, baik vertikal maupun horizontal. Tampaknya hasil penelitian dapat membuktikan bahwa pengembangan kelompok tani dan pengembangan gabungan kelompok tani sebagai organisasi kemasyarakatan lokal mampu meningkatkan jalinan hubungan secara horizontal dengan petani sehingga memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi petani.

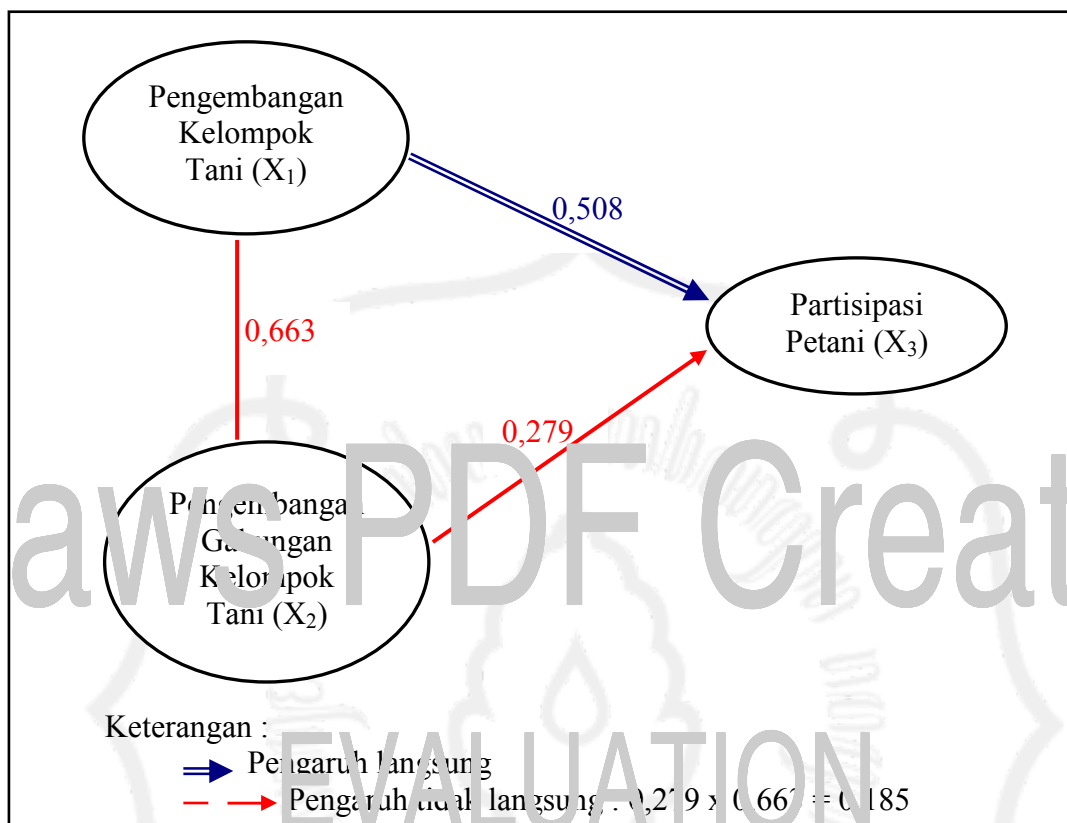
Terkait dengan program pemberdayaan, sehubungan dengan responden penelitian ini adalah peserta Program Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang merupakan terintegrasi dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri), pengembangan kelompok tani dan pengembangan gabungan kelompok selaras dengan Iffendi (2002:58) yang mengemukakan pentingnya kekuatan kelembagaan. Iffendi (2002:58) menyebutkan jenis kekuatan yang dimiliki masyarakat yang dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat salah satunya adalah kekuatan kelembagaan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007:124) yang menegaskan pentingnya penguatan kelembagaan masyarakat. Dalam penelitian ini penguatan kelembagaan terdapat pada pengembangan kelompok tani dan pengembangan gabungan kelompok tani. Kelompok tani dan gabungan kelompok tani merupakan lembaga masyarakat yang sudah lazim ada pada masyarakat desa pertanian sehingga penekanan penguatan kelembagaan pada masyarakat pertanian akan berada pada kelompok tani dan gabungan kelompok tani. Selanjutnya penekanan pada dua lembaga tersebut menjadi lebih bermakna dengan adanya pengaruh pengembangan dua lembaga tersebut terhadap partisipasi petani. Hidayat (2006:3) mengemukakan bahwa konsep pemberdayaan dalam wacana pengembangan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep partisipasi. Partisipasi inilah yang menurut Kuper dan Jessica (2000:149) berguna menanggulangi berbagai masalah seputar kemiskinan dan pengangguran. Hal ini dikarenakan upaya yang dilakukan adalah meningkatkan pembangunan kesadartn dan daya kreasi penduduk setempat sehingga mereka mau dan mampu mencari cara-cara untuk memecahkan persoalan mereka sendiri.

Hasil penelitian ini yang membuktikan adanya pengaruh pengembangan kelompok tani dan pengembangan gabungan kelompok tani diperkuat Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007:38) yang menyatakan bahwa peran organisasi kemasyarakatan dalam mendampingi

rakyat miskin dapat sebagai inisiator, katalisator dan fasilitator. Kelompok tani dan gabungan kelompok tani telah nyata mampu menjadi inisiator yang memiliki inisiatif atau prakarsa sebagai penggerak bagi para petani untuk partisipasi menata diri dan membangun kesejahteraan. Kelompok tani dan gabungan kelompok tani dapat pula sebagai katalisator yang bereaksi mendorong dan merangsang terbentuknya sinergi dan kerjasama antar-unsur, yang tadinya berdiri sendiri dengan masing-masing karakternya, menuju sebuah tujuan bersama yang lebih besar. Selanjutnya kelompok tani dan gabungan kelompok tani mampu sebagai fasilitator yang memfasilitasi atau mendampingi masyarakat petani dalam melayani kebutuhan-kebutuhan anggotanya. Peran kelompok tani dan gabungan kelompok tani sebagai inisiator, katalisator dan fasilitator tersebut nyata nampak pada hasil penelitian ini yang dibuktikan dengan pengaruhnya terhadap partisipasi petani.

a. Pengaruh Pengembangan Kelompok Tani terhadap Partisipasi Petani

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengembangan kelompok tani berpengaruh terhadap partisipasi petani. Pengaruh tersebut terdiri dari pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Pengaruh langsung pengembangan kelompok tani terhadap partisipasi petani ditunjukkan oleh koefisien jalur (ρ_{31}) sebesar 0,508. Sementara pengaruh langsung pengembangan kelompok tani terhadap partisipasi petani melalui hubungan pengembangan kelompok tani dan pengembangan gabungan kelompok tani sebesar 0,185. Hasil ini bermakna bahwa setiap peningkatan 1 tingkat pengembangan kelompok tani nampak meningkatkan partisipasi petani sebesar 0,508 secara langsung dan 0,185 secara tidak langsung melalui hubungan pengembangan kelompok tani dengan pengembangan gabungan kelompok tani.



Gambar 6. Model Pengaruh Pengembangan Kelompok Tani terhadap Partisipasi Petani

Mengingat pentingnya partisipasi petani dalam pengembangan masyarakat sebagaimana dikemukakan Kuper dan Jessica (2000:147-148) bahwa pengembangan masyarakat dipandang sebagai wahana mobilisasi penduduk pedesaan agar terlibat dalam berbagai program pembangunan karena ketertarikan dapat membangkitkan kesadaran masyarakat mengenai kemampuan mereka untuk membangun lingkungannya sendiri. Demikian juga Soetomo (2006:82) mengemukakan prinsip umum pengembangan masyarakat adalah mengutamakan partisipasi masyarakat dan Triyanto dkk (2006:94) yang menyebutkan bahwa dalam pengembangan masyarakat penting adanya partisipasi aktif dalam bentuk aksi bersama (*group action*) didalam

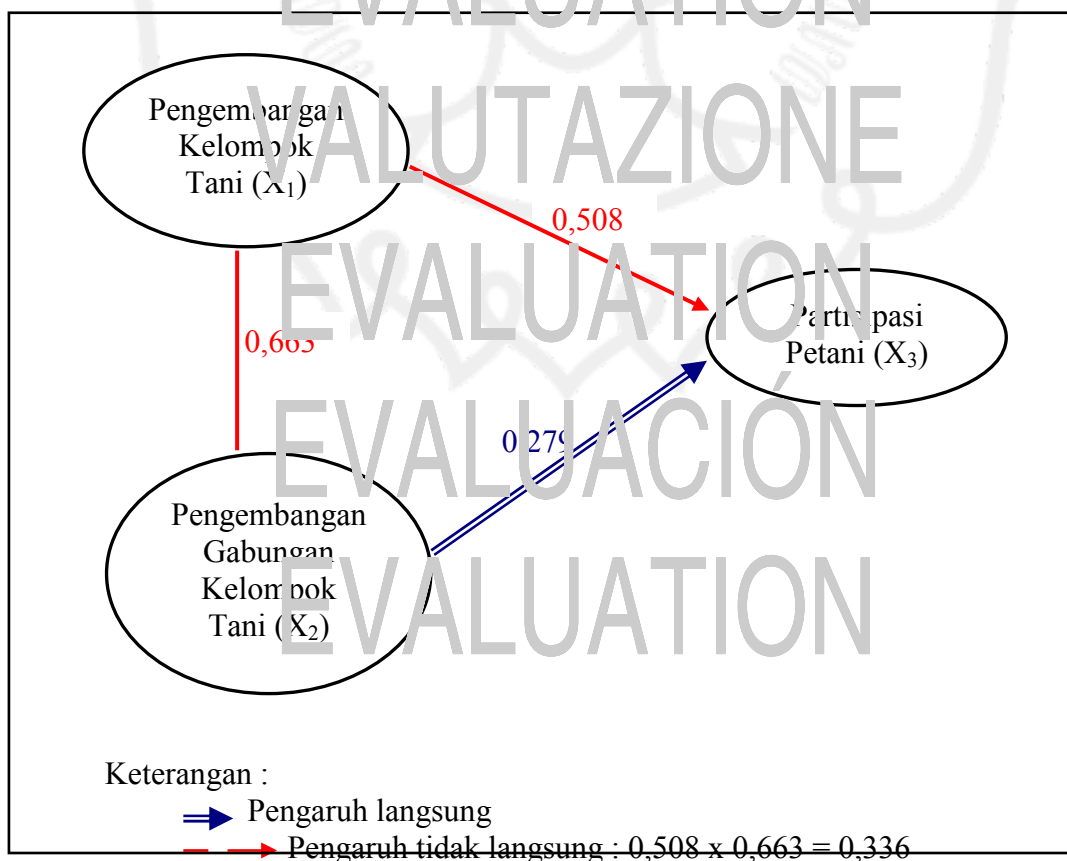
memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dilakukan berdasarkan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat. Begitu pentingnya partisipasi dalam pengembangan masyarakat sehingga perlu ada upaya untuk meningkatkannya. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi petani adalah melalui pengembangan kelompok tani.

Tempat dilakukannya penelitian ini adalah masyarakat pedesaan peserta Program Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang merupakan bagian dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri). Tantangan utama yang dihadapi dalam memberdayakan masyarakat pedesaan adalah perubahan yang terus-menerus, wilayah yang berada di pinggiran dan pemanfaatan modal yang minim. Usaha melakukan perubahan pada kondisi masyarakat seperti ini yang dapat dilakukan adalah memahami pemikiran dan tindakan masyarakat serta membuat mereka percaya kepada pelaku bisnis berdaya. Selanjutnya mereka perlu berpartisipasi dalam proses perubahan yang ditawarkan dengan memberikan kesempatan menentukan pilihan secara rasional. Proses ini memberikan hasil yang lebih efektif dari pada memberikan pilihan yang sudah ditentukan. Langkah untuk melakukan semua proses tersebut menurut Zubaeli (2007:261) pertama kali harus membentuk Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). Pada masyarakat desa berbasis pertanian, kelompok swadaya masyarakat identik dengan kelompok tani. Kelompok tani merupakan wahana kegiatan belajar mengajar terpadu diskusi identifikasi dan pemecahan masalah yang dihadapi, penyusunan rencana kerja/kegiatan dan peningkatan kemampuan di bidang pertanian. Oleh karena itu pengembangan yang dilakukan terhadap kelompok tani dapat membuka akses pada informasi, memberikan penjelasan mengenai program-program pemerintah yang sedang digalakan, norma-norma bermasyarakat yang perlu diketahui, hak-hak masyarakat yang melindungi, dan

manfaat perubahan. Dengan demikian pengembangan kelompok tani dapat meningkatkan partisipasi petani.

b. Pengaruh Pengembangan Gabungan Kelompok Tani terhadap Partisipasi Petani

Dari hasil analisis statistik melalui analisis jalur, diperoleh besaran koefisien jalur (ρ_{32}) yang signifikan secara statistik. Koefisien jalur sebesar 0,279 menunjukkan bahwa pengembangan gabungan kelompok tani berpengaruh secara langsung terhadap partisipasi petani. Makna dari angka tersebut adalah setiap peningkatan nilai pengembangan gabungan kelompok tani dapat meningkatkan nilai partisipasi petani secara langsung sebesar 0,279. Hubungan antara pengembangan gabungan kelompok tani dan partisipasi petani juga memberi pengaruh tidak langsung sebesar 0,336.



Gambar 7. Model Pengaruh Pengembangan Gabungan Kelompok Tani terhadap Partisipasi Petani

Pengaruh pengembangan gabungan kelompok tani terhadap partisipasi petani dimaknai sebagai pentingnya gabungan kelompok tani dalam meningkatkan partisipasi petani. Hasil penelitian ini mempertegas pernyataan yang telah dikemukakan oleh Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007:2-5) bahwa sebagai proses, pengembangan masyarakat mempunyai tiga tahapan yaitu penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan. Dalam kaitannya dengan pengkapasitasan, pengkapasitasan dalam program pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (UAP) dengan terbentuknya gabungan kelompok tani (Gapoktan). Pengembangan Gapoktan merupakan tindak lanjut dari adanya kesadaran pentingnya menggabungkan beberapa kelompok tani yang penyebabnya dapat berupa kenyataan lemahnya aksesibilitas petani terhadap berbagai kelembagaan layanan usaha, misalnya lemah terhadap lembaga keuangan, terhadap lembaga pemasaran, terhadap lembaga penyedia sarana produksi pertanian, serta terhadap sumber informasi. Pada prinsipnya, lembaga Gapoktan diarahkan sebagai sebuah kelembagaan ekonomi, namun diharapkan juga mampu menjalankan fungsi-fungsi lainnya. Terhadap pedagang seperti pedagang hasil-hasil pertanian, Gapoktan diharapkan dapat menjalankan fungsi kemitraan dengan adil dan saling menguntungkan. Dalam program ini, Gapoktan diharapkan meningkat kemampuannya untuk menjadi lembaga tingkat desa yang mengorganisir kelompok-kelompok tani. Gapoktan pula yang seharusnya mendukung program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan dan sekaligus memfasilitasi penyaluran dana untuk petani anggota baik pemilik dan petani penggarap. Dalam pengkapasitasan ini selain pengkapasitasan organisasi, terdapat pula pengkapasitasan manusia dan sistem nilai.

Manusia yang dimaksud adalah anggota kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan. Gapoktan harus memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu mengelola usaha agribisnis dan memiliki struktur kepengurusan yang aktif. Sementara sistem nilai adalah aturan main, peraturan dan kesepakatan yang dimiliki oleh Gapoktan.

Berdasarkan langkah-langkahnya, program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan dimulai dari adanya kelompok-kelompok tani yang selanjutnya tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Diharapkan kelompok tani ini merupakan kelompok swadaya masyarakat yang benar-benar mengerti pentingnya berkelompok. Derivatifnya para petani dan sadar untuk bergabung dengan kelompok tani membentuk komunitas yang lebih besar melalui gabungan kelompok tani (Gapoktan). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Zubaedi (2007) bahwa langkah pertama dalam pengembangan masyarakat adalah terbentuknya Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). Melalui kelompok, masing-masing individu belajar, menumbuhkan kesadaran dan menggali kepentingan bersama. Langkah berikutnya adalah menargetkan partisipasi masyarakat, menumpuk dan mengembangkan mekanisme musyawarah dan membangun jaringan lokal sebagai mitra kerja.

Sebagai contoh, penelitian partisipasi, hasil pengujian model menunjukkan bahwa upaya peningkatan partisipasi petani dapat dilakukan melalui usaha pengembangan kelompok tani dan pengembangan gabungan kelompok tani. Diantara keduanya, dari perbandingan pengaruh, pengembangan kelompok tani memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap partisipasi petani. Demikian halnya hasil uji statistik yang diperoleh antara pengaruh langsung dengan pengaruh tidak langsung pengembangan gabungan kelompok tani terhadap partisipasi petani bila dibandingkan, tampak bahwa pengaruh tidak langsung lebih besar dari pada pengaruh langsung.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sebenarnya hubungan pengembangan gabungan kelompok tani dengan pengembangan kelompok tani berpengaruh lebih besar terhadap partisipasi petani daripada pengaruh pengembangan gabungan kelompok tani secara langsung. Dengan demikian pada model pengaruh pengembangan kelompok tani dan pengembangan gabungan kelompok tani terhadap partisipasi petani, pengembangan kelompok tani berpengaruh dominan.

2. Pengaruh Pengembangan Kelompok Tani, Pengembangan Gabungan Kelompok Tani dan Partisipasi Petani terhadap Kemandirian Kelompok Tani

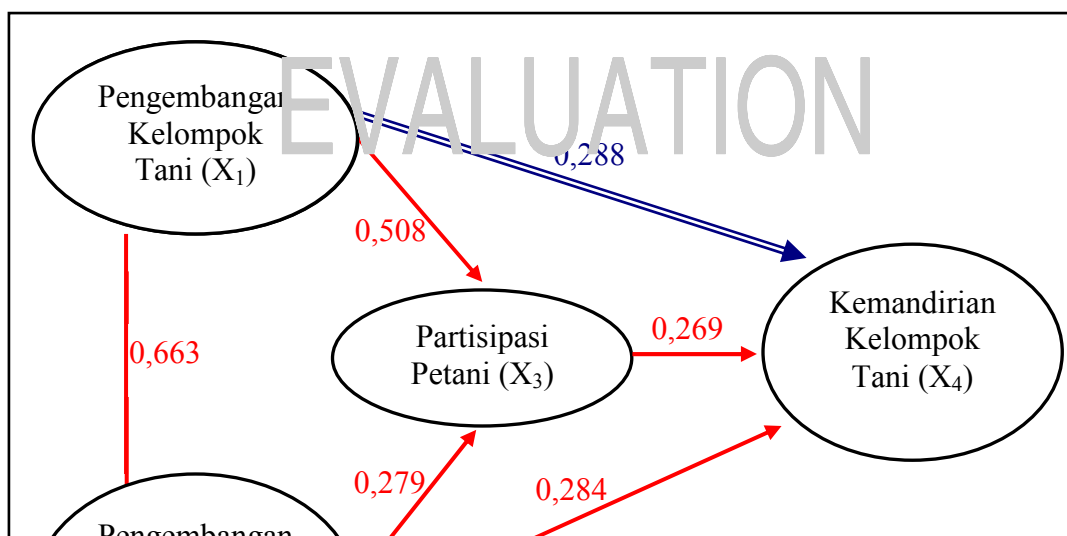
Berdasarkan hasil analisis data penelitian melalui teknik analisis jalur yang telah disajikan pada sub bab sebelumnya, diketahui bahwa pengembangan kelompok tani, pengembangan gabungan kelompok tani dan partisipasi petani secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemandirian kelompok tani. Adanya pengaruh secara gabungan tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) yang signifikan pada p value 0,000 lebih kecil dibandingkan $\alpha = 0,05$. Hasil analisis koefisien determinasi mendapatkan nilai R^2 sebesar 0,546. Nilai tersebut bermakna bahwa variabel pengembangan kelompok tani, variabel pengembangan gabungan kelompok tani dan partisipasi petani secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemandirian kelompok tani sebesar 54,6 % sedangkan sisanya 45,4 % dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Kemandirian menjadi kata kunci yang penting dalam pemberdayaan masyarakat seperti yang dikemukakan Winatrolodur Iwidjowijoto (2007:148) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dengan sendirinya berpusat pada bidang ekonomi karena sasaran utamanya adalah kemandirian masyarakat. Demikian juga Hikmat (2006:3) mengemukakan bahwa orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan keharusan untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan

serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa bergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal. Pentingnya kemandirian dalam program pemberdayaan ini memicu untuk dicari variabel-variabel yang dapat mempengaruhinya. Hasil penelitian ini mampu menghadirkan beberapa variabel tersebut yang dapat mempengaruhi kemandirian kelompok tani. Variabel-variabel tersebut adalah pengembangan kelompok tani, pengembangan gabungan kelompok tani dan partisipasi petani yang nyata berpengaruh terhadap kemandirian kelompok tani sebesar 54,6 %.

a. Pengaruh Pengembangan Kelompok Tani terhadap Kemandirian Kelompok Tani

Telah diketahui pada sub bab sebelumnya yang menyajikan hasil analisis data penelitian melalui teknik analisis jalur bahwa pengembangan kelompok tani berpengaruh terhadap kemandirian kelompok tani secara langsung maupun tidak langsung. Adanya pengaruh langsung tampak pada nilai koefisien jalur (ρ_{41}) yang signifikan secara statistik. Koefisien jalur sebesar 0,288 menunjukkan bahwa pengembangan kelompok tani berpengaruh secara langsung terhadap partisipasi petani. Hubungan antara pengembangan kelompok tani dan pengembangan gabungan kelompok tani juga memberikan pengaruh tidak langsung pengembangan kelompok tani terhadap kemandirian kelompok tani sebesar 0,188. Selanjutnya adanya pengaruh pengembangan kelompok tani terhadap partisipasi petani menyumbang pengaruh tidak langsung pengembangan kelompok tani terhadap kemandirian kelompok tani sebesar 0,186.



Keterangan :

⇒ Pengaruh langsung

— → Pengaruh tidak langsung

Melalui X_2 : $0,284 \times 0,663 = 0,188$

Melalui X_3 : $(0,269 \times 0,508) + (0,269 \times 0,279 \times 0,663) = 0,186$

Gambar 8. Model Pengaruh Pengembangan Kelompok Tani terhadap Kemandirian Kelompok Tani

Pada hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung pengembangan kelompok tani terhadap kemandirian kelompok tani dengan nilai positif. Ini menunjukkan arah dari pengaruh tersebut yang selaras atau searah. Setiap peningkatan nilai pengembangan kelompok tani dapat meningkatkan nilai partisipasi petani secara langsung sebesar 0,288. Demikian pula nilai pengaruh tidak langsung pengembangan kelompok tani terhadap kemandirian kelompok tani yang positif bermakna bahwa ada sinergian positif secara tidak langsung melalui pengembangan gabungan kelompok tani sebesar 0,188 dan melalui partisipasi petani sebesar 0,186.

Sehubungan dengan kemandirian kelompok tani, pengembangan kelompok tani memiliki kegiatan berupa peningkatan kemampuan menganalisis pasar dan peluang usaha, peningkatan kemampuan menganalisis potensi wilayah, peningkatan kemampuan mengelola usaha tan secara komersial dan melaksanakan kegiatan simpan pinjam untuk modal usaha yang sekarang merupakan indikator dalam penelitian ini. Indikator tersebut diduga menjadi pemicu tumbuhnya jiwa wira usaha sehingga mampu menyumbang adanya pengaruh pengembangan kelompok tani

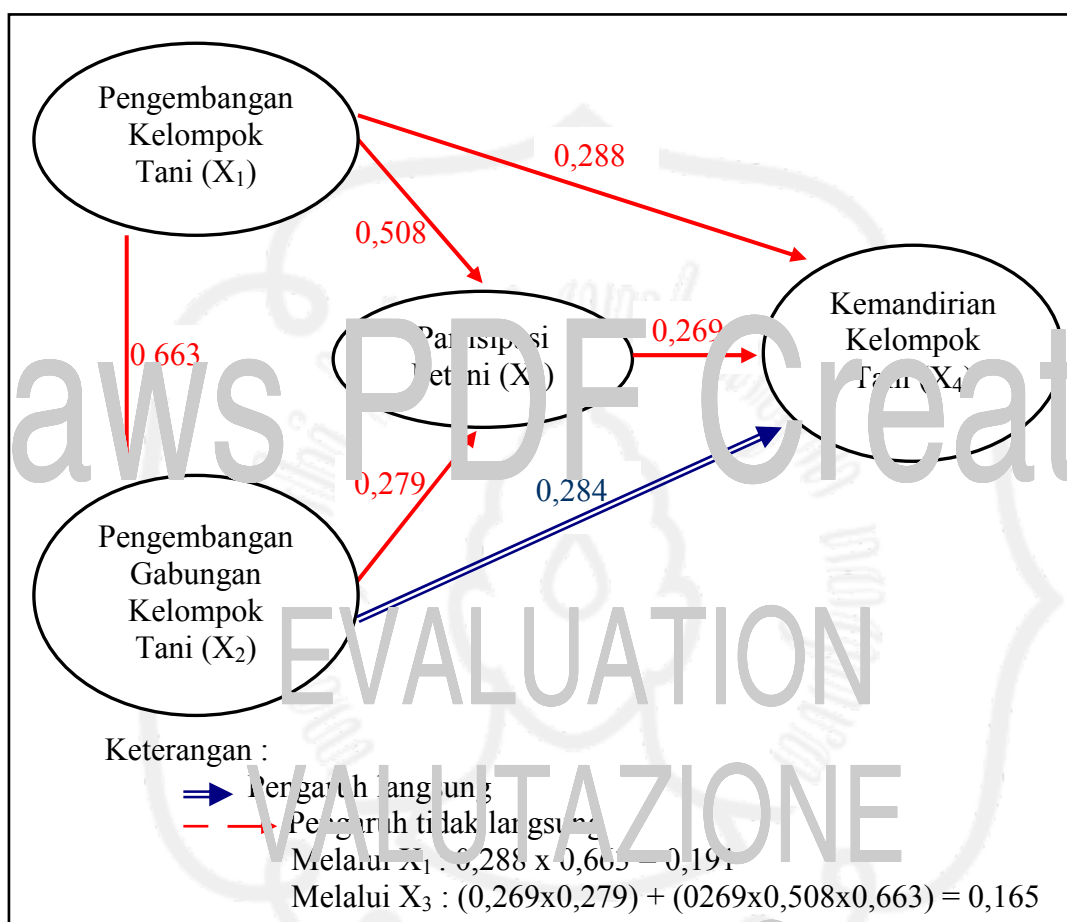
terhadap kemandirian kelompok tani sebagaimana Okpukpara (2009:41) menjelaskan bahwa pertumbuhan dan pembangunan ekonomi tidak dapat tercapai tanpa meletakkan program pada fokus tempatnya yang sesuai melalui pemberdayaan kewirausahaan dengan bantuan pinjaman. Tambunan (2009:27) mengemukakan bahwa membangun jiwa kewirausahaan merupakan proses awal untuk usaha yang berkelanjutan. Dalam Program Usaha Agribisnis Perdesaan ini, pemerintah memprakarsai beberapa program pinjaman lunak yang terintegrasi dalam kegiatan pengembangan kelompok tani.

Hasil penelitian ini juga dipertegas oleh Otieno et al. (2009:53) yang mengemukakan bahwa tergabungnya petani dalam kelompok sebagai wadah yang lebih sejahtera, dapat mengurangi pembiayaan dan petani menjadi berambisi untuk melakukan upaya meningkatkan keuntungan dan mencegah terjadinya kerugian. Dengan demikian usaha pertanian menjadi lebih menguntungkan dan mempunyai daya saing sehingga mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak dan menjadikan kelompok tani yang mandiri.

b. Pengaruh Pengembangan Gabungan Kelompok Tani terhadap Kemandirian Kelompok Tani

Pengaruh langsung dan tidak langsung pengembangan gabungan kelompok tani terhadap kemandirian kelompok tani telah dianalisis melalui teknik analisis jalur dan telah disajikan pada sub bab sebelumnya. Hasil analisis memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh langsung (ρ_2) secara signifikan sebesar 0,284. Pengembangan gabungan kelompok tani juga berpengaruh tidak langsung terhadap kemandirian kelompok tani melalui hubungan pengembangan gabungan kelompok tani dengan pengembangan kelompok tani sebesar 0,191. Pengaruh tidak langsung pengembangan gabungan kelompok tani terhadap kemandirian kelompok tani terjadi juga sebagai

akibat pengaruh pengembangan gabungan kelompok tani terhadap partisipasi petani sebesar 0,165.



Gambar 9. Model Pengaruh Pengembangan Gabungan Kelompok Tani terhadap Kemandirian Kelompok Tani

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya keberadaan pengembangan kelompok tani dalam mewujudkan kemandirian kelompok tani. Pentingnya pengembangan gabungan kelompok tani ini membuat Departemen Pertanian menargetkan membentuk satu Gapoktan di setiap desa khususnya yang berbasis pertanian. Informasi ini dikemukakan Syahyuti (2007:16) yang juga mempertegas bahwa gabungan kelompok tani merupakan satu lembaga andalan baru, meskipun

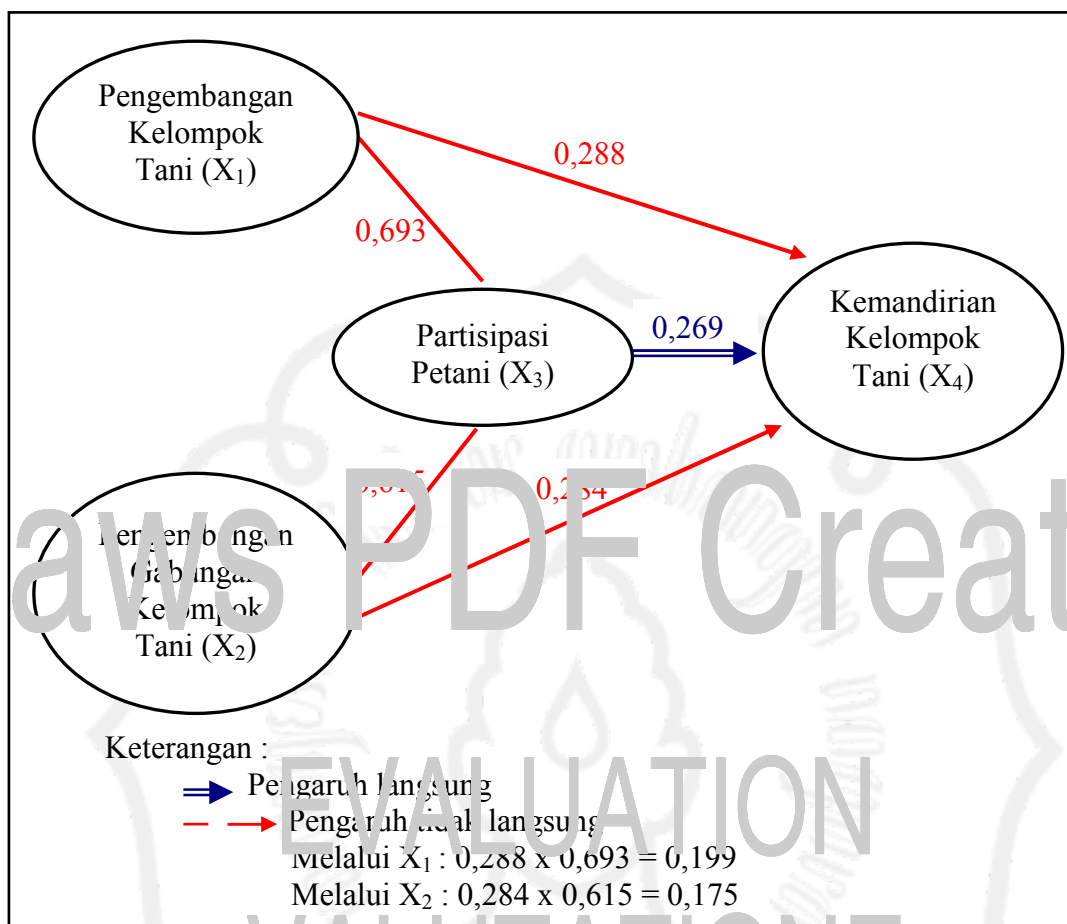
semenjak awal 1990-an gabungan kelompok tani telah dikenal. Saat ini, gabungan kelompok tani diberi pemaknaan baru, termasuk bentuk dan peran yang baru. gabungan kelompok tani menjadi lembaga gerbang (*gateway institution*) yang menjadi penghubung petani satu desa dengan lembaga-lembaga lain di luarnya. gabungan kelompok tani diharapkan berperan untuk fungsi-fungsi pemenuhan permodalan pertanian, pemenuhan sarana produksi, pemasaran produk pertanian, dan termasuk menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan petani.

Beberapa kegiatan pengembangan gabungan kelompok tani sekaligus menjadi indikator pada penelitian ini adalah pendampingan dalam rangka meningkatkan kemampuan mengelola keuangan mikro dan mendorong agar petani mau dan mampu melaksanakan kegiatan simpan pinjam untuk modal usaha. Hubungan dengan hal ini Okpukpara (2009:46) menyebutkan bahwa pemberian pinjaman lunak mampu memotivasi lembaga untuk ikut membina jiwa wira usaha masyarakat pedesaan. Pernyataan ini dapat dijelaskan bahwa pengembangan gabungan kelompok tani yang menjadikan gabungan kelompok tani sebagai lembaga yang menaungi kegiatan pengelolaan keuangan mikro dan simpan pinjam mampu terus memotivasi membina petani untuk memiliki jiwa wira usaha agar berusaha tani lebih baik sehingga kemandirian kelompok tani dapat terwujud.

c. Pengaruh Partisipasi Petani terhadap Kemandirian Kelompok Tani

Pengaruh langsung partisipasi petani terhadap kemandirian kelompok tani diperlihatkan oleh ρ_{43} sebesar 0,269 yang signifikan secara statistik. Terdapat pula pengaruh tidak langsung partisipasi petani terhadap kemandirian kelompok tani karena hubungan antara partisipasi petani dengan pengembangan kelompok tani sebesar 0,199. Sementara pengaruh tidak langsung partisipasi petani terhadap

kemandirian kelompok tani melalui hubungan partisipasi petani dengan pengembangan gabungan kelompok tani sebesar 0,175.



Gambar 10. Model Pengaruh Partisipasi Petani terhadap Kemandirian Kelompok Tani.

Hasil penelitian ini yang memperlihatkan adanya pengaruh partisipasi petani baik langsung maupun tidak langsung terhadap kemandirian kelompok tani, memperkuat pernyataan Hikmah (2006:3) bahwa partisipasi merupakan komponen penting sebagai pembangkitan kemandirian dalam proses pemberdayaan. Hasil penelitian ini juga mendukung upaya Departemen Pertanian dalam rangka penguatan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri (Deptan, 2007) yang ditunjukkan dengan adanya (1) Adanya pertemuan/rapat anggota/rapat pengurus yang diselenggarakan secara berkala dan berkesinambungan; (2) Disusunannya rencana

kerja kelompok secara bersama dan dilaksanakan oleh para pelaksana sesuai dengan kesepakatan bersama dan setiap akhir pelaksanaan dilakukan evaluasi secara partisipasi; (3) Memiliki aturan/norma yang disepakati dan ditaati bersama; (4) Memiliki pencatatan/pengadministrasian organisasi yang rapih; (5) Memfasilitasi kegiatan-kegiatan usaha bersama di sektor hulu dan hilir; (6) Memfasilitasi usaha tani secara komersial dan berorientasi pasar; (7) Sebagai sumber serta pelayanan informasi dan teknologi untuk usaha para petani umumnya dan anggota kelompok tani khususnya; (8) Adanya jalinan kerja sama antara kelompok tani dengan pihak lain; dan (9) Adanya pemupukan modal usaha baik iuran dari anggota atau penyisihan hasil usaha/kegiatan kelompok.

Adanya pengaruh partisipasi petani terhadap kemandirian kelompok tani tidak lepas partisipasi itu sendiri yang menurut Pali et.al. (2005:98) merupakan alat pemberdayaan masyarakat petani untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Ini menempatkan orang sebagai pusat yang menggarap kapasitas masyarakat lokal terhadap penguasaan teknologi. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa partisipasi merupakan kegiatan internal petani sebagai apresiasi sebagai alat pemberdayaan dalam hal inisiatif, pengendalian dan kontrol kegiatan, efektifitas pembiayaan, kegiatan lebih akurat dan relevan. Melalui partisipasi dalam kelompok tani menurut Ofuoku and Isifa (2009:48) muncul rasa saling memahami diantara anggota kelompok yang berorientasi pada fokus kepentingan ekonomi dan menjaga nilai, budaya dan kekuatan kelompok. Dengan demikian partisipasi petani dalam kelompok tani mampu mengantarkan kelompok tani pada kemandiriannya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, dapat disimpulkan bahwa:

11. Terdapat pengaruh pengembangan kelompok tani terhadap partisipasi petani secara langsung sebesar 0,508 atau 25,81% dan perpengaruh secara tidak langsung melalui pengembangan gabungan kelompok tani sebesar 0,185 atau 3,42%.
12. Terdapat pengaruh pengembangan gabungan kelompok tani terhadap partisipasi petani secara langsung sebesar 0,279 atau 17,78% dan secara tidak langsung melalui pengembangan kelompok tani sebesar 0,336 atau 11,29%.
13. Terdapat pengaruh pengembangan kelompok tani terhadap kemandirian kelompok tani baik langsung maupun tidak langsung. Besarnya pengaruh langsung pengembangan kelompok tani terhadap kemandirian kelompok tani adalah 0,288 atau 8,24%. Selanjutnya terdapat pengaruh tidak langsung pengembangan kelompok tani terhadap kemandirian kelompok tani melalui pengembangan gabungan kelompok tani sebesar 0,188 atau 3,53% dan melalui partisipasi petani sebesar 0,185 atau 3,46%.
14. Terdapat pengaruh pengembangan gabungan kelompok tani terhadap kemandirian kelompok tani baik langsung maupun tidak langsung; Besarnya pengaruh langsung pengembangan gabungan kelompok tani terhadap kemandirian kelompok tani adalah 0,284 atau 8,07%. Selanjutnya terdapat pengaruh tidak langsung pengembangan gabungan kelompok tani terhadap kemandirian kelompok tani melalui pengembangan kelompok tani sebesar 0,191 atau 3,65% dan melalui partisipasi petani sebesar 0,165 atau 2,72%.

15. Terdapat pengaruh partisipasi petani terhadap kemandirian kelompok tani baik langsung maupun tidak langsung. Besarnya pengaruh langsung partisipasi petani terhadap kemandirian kelompok tani adalah 0,269 atau 7,24%. Selanjutnya terdapat pengaruh tidak langsung partisipasi petani terhadap kemandirian kelompok tani melalui pengembangan kelompok tani sebesar 0,199 atau 3,96% dan melalui pengembangan gabungan kelompok tani sebesar 0,175 atau 3,06%.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi petani dalam usaha agribisnis perdesaan akan dipengaruhi oleh pengembangan kelompok tani dan pengembangan gabungan kelompok tani. Oleh karenanya optimalisasi pengembangan kelompok tani dan pengembangan gabungan kelompok tani akan berdampak pada meningkatnya partisipasi petani.
2. Pengaruh langsung pengembangan kelompok tani terhadap partisipasi petani lebih besar dibanding pengaruh langsung pengembangan gabungan kelompok tani terhadap partisipasi petani memberi implikasi bahwa pengembangan kelompok tani yang optimal akan memberi pengaruh yang lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan partisipasi petani dibanding pengembangan gabungan kelompok tani.
3. Pengembangan gabungan kelompok tani melalui pengembangan kelompok tani memiliki pengaruh tidak langsung yang lebih besar dibanding pengaruh langsungnya, tidak menjadikan pengembangan gabungan kelompok tani berarti, justru hal ini menuntut perlunya usaha-usaha mengoptimalkan kegiatan pengembangan gabungan kelompok tani karena hubungannya dengan pengembangan kelompok tani memberi pengaruh yang kuat.

4. Kemandirian kelompok tani dalam usaha agribisnis perdesaan akan dipengaruhi oleh pengembangan kelompok tani, pengembangan gabungan kelompok tani dan partisipasi petani. Optimalisasi terhadap variabel-variabel tersebut akan berdampak pada semakin cepatnya kemandirian kelompok tani tersebut terwujud.

C. Saran

1. Perlu pengembangan penelitian sejenis, yaitu penelitian dengan variabel yang lebih luas dan mendalam mengingat dari penelitian ini ditemukan pengaruh variabel lain yang tidak dapat dielakkan dalam penelitian ini yang mempengaruhi partisipasi petani maupun kemandirian kelompok tani.
2. Kegiatan pengembangan kelompok tani dan penguatan gabungan kelompok tani serta partisipasi petani masih dapat ditingkatkan mengingat bila melihat nilai kedua variabel tersebut dalam deskripsi kecenderungan responden masih ada ruang bagi tercapainya nilai optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 1997. Analisis Regresi, Teori, Kasus dan Solusi. Yogyakarta: BPFE.
- Bambang Suharjo. 2008. Analisis Regresi Terapan dengan SPSS. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Barnadib, Sutari Imam. 1982. Identifikasi Proses dan Peristiwa Pendidikan. FIP IKIP Yogyakarta. Yogyakarta.
- Berita Resmi Statistik No. 47/IX/ 1 september 2006. Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2005-2006.
- BPS dan Bapeda Kabupaten Majalengka. 2008. Kabupaten Majalengka dalam Angka Tahun 2007.
- BPS Kabupaten Majalengka. 2008. Kecamatan Banjar dan Angka Tahun 2008.
- Cornely R. Suman dan Soedarto. 1991. Mencari strategi pembangunan pendidikan nasional merentang abad XXI. Grasindo. Jakarta.
- Cornelius Trihendradi. 2005. Step by Step SPSS 13 Analisis Data Statistik. Yogyakarta: ANDI.
- Deptan. 2007. Peraturan Menteri Pertanian No nomer : 27/Kots/OT.160/4/2007 tentang Pedoman Pembangunan Kelompok Petani.
- Hikmat, Harry. 2006. Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Penerbit Humaniora. Bandung
- Ife, Jim. 2002. Community Development - Community - base alternatives in an age of globalisation. 2nd Edition. Pearson Education Australia Pty Limited.
- Ikbal Hasan, M. 2002. Pokok-Pokok Materi Statistik 2. Statistik Inferensif. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Karsidi, R. 2004. Reaktualisasi Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pendidikan di Indonesia. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Kuper, Adam dan Jessica Kupper. 2000. Ensiklopedi Ilmu ilmu Sosial. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mardikanto, T. 2006. Prosedur Penelitian, untuk Penyuluhan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. Prima Theoria Pressindo. Surakarta.
- _____. 2007. Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian. Pusat Pengembangan Agrobisnis dan Perhutanan Sosial. Surakarta.

- Mikkelsen, B. 2003. Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya – Upaya Pemberdayaan : sebuah buku pegangan bagi para praktisi lapangan (Edisi terjemahan oleh Matheos Nalle). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ofuoku, A.U and B.I. Isife. 2009. Causes, Effect and Resolution of Farmers-nomadic Cattle Herders Conflict in Delta State. Nigeria. International Journal of Sociology and Anthropology. Vol. 1(2). pp. 047-054.
- Okpukpara, Benyamin. 2009. Strategies for Effective Loan Delivery to Small-Scale Enterprises in Rural Nigeria. Journal of Development and Agricultural Economics. Vol. 1(2). pp. 041-048.
- Otieno D.C., D.M Odhiambo and M.O.Mairura. 2009. Economics Evaluation of Relative Profitability in Small Hold Dairy Farms in Western Kenya. Journal of Development and Agricultural Economics. Vol. 1(2). pp. 049-054.
- Pali P.N., G. Nalukwago, S Kaaria, P. Sanginga and P. Kankwatsa. 2005. Empowering Communities Through Participatory monitoring and Evaluation in Tororo District. African Crop Science Conference Proceedings Vol. 7. pp. 955-989.
- Purbayu Budi Santosa dan Ashari. 2005. Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS. Yogyakarta: ANDI.
- Purwanto. 2007. Instrumen Penelitian sosial dan Pendidikan, Pengembangan dan Pemanfaatan. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Riduwan, Engkos Achmad Kurniawan. 2008. Cara Menggunakan Analisis Jalur (Path Analysis). Alfabeta. Bandung.
- Sahdan, Gregorius. 2005. Menanggulangi kemiskinan desa; Jurnal Ekonomi. Edisi 22/Artikel 6.
- Sarwono, J. 2006. Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Singgih Santoso. 2009. Pardon! Lengkap Menguasai SPSS 16. Penerbit PT Elex Media Computindo. Jakarta.
- Slamet, Margono. 2003. Membentuk Pola prilaku Manusia Pembangunan: Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pedesaan. IJ3 Press. Bogor.
- Slamet, Yulius. 2006. Metode Penelitian Sosial. Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press). Surakarta.
- Slamet, Yulius. 1994. Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Soetomo. 2006. Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sudjana. 2003. Teknik Analisis Regresi dan Korelasi. Penerbit Tarsito. Bandung.

Sugiyono. 2006. Statistika Untuk Penelitian. Penerbit CV Alfabeta. Bandung.

Sulekale, Dalle Daniel; 2003. Pemberdayaan masyarakat miskin di era otonomi daerah; Jurnal Ekonomi. Edisi 14/Artikel 2.

Suparjan dan H. Suyatno. 2003. Pengembangan Masyarakat: dari Pembangunan sampai Pemberdayaan. Yogyakarta: Aditya Media.

Suwandi. 2005. Agropolitan, Merentas Jalan Meniti Harapan. PT Duta Karya Swasta. Jakarta.

Tambunan, T. 2009. Women Entrepreneurship in Asian Developing Countries: Their Development and Main Constraints. Journal of Development and Agricultural Economics. Vol. 1(2). pp. 027-040.

Triyanto, Dwi; Lilik Kristanto; Atik Catur B; dan Bukit Himawanti. 2006. Mengubah dari yang Kecil, Perspektif, Konsepsi dan Metode Membangun Komunitas. Penerbit Lindu Pustaka. Karanganyar.

Wibisono, Mulyo dan Hant Nugroho. 2007. Manajemen Pemberdayaan, Sistem Penantar dan Panduan untuk pemberdayaan Masyarakat. Pustaka Graha. Jakarta.

Zubaedi. 2007. Wacana Pembangunan Alternatif, Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat. Penerbit Ar Ruzz Media. Yogyakarta.

EVALUATION
VALUTAZIONE
EVALUATION
EVALUACIÓN
EVALUATION

Jaws PDF Creator

EVALUATION
VALUTAZIONE
EVALUATION
EVALUACIÓN
EVALUATION